

Prof. Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum

ILMU ĀKHLAK

ILMU
ĀKHLAK

Prof. Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum



Buku ini menyajikan pembahasan komprehensif mengenai prinsip-prinsip dasar akhlak dalam Islam, mulai dari pengertian, ruang lingkup, hingga penerapan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Buku ini tidak hanya menyuguhkan teori-teori klasik dari para ulama terdahulu, tetapi juga mengaitkannya dengan isu-isu kontemporer seperti krisis moral, etika sosial, dan pemebentukan karakter generasi muda. Disusun secara sistematis, buku ini mencakup pembahasan akhlak terhadap diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, serta akhlak dalam konteks sosial, keluarga dan profesi. Dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami, buku ini cocok digunakan oleh pelajar, mahasiswa, pendidik, serta masyarakat umum yang ingin memperdalam pemahaman tentang nilai-nilai moral dalam Islam. Diharapkan, kehadiran buku ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam membentuk pribadi yang berakhlak mulia, serta menciptakan lingkungan sosial yang lebih beradab dan harmonis. Pemahaman terhadap ilmu akhlak akan menjadi pondasi penting dalam mewujudkan kehidupan yang lebih baik di dunia dan akhirat.

JAIN Pongore Nuntara Press
J. Amal Bakti No. 99 Sorong
Kota Pongore, Sulawesi Selatan, 91132
www.jainpress.com



ILMU AKHLAK

Penulis:

Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum.

Editor:

Muh. Nur Asyharjum Saleh
Hamdan
Darul Arqam
Reina Nuari
Dian
Nur Azizah

Penerbit IAIN Parepare Nusantara Press



2025

Ilmu Akhlak

Penulis

Dr. Hj. St. Nurhayati, M.Hum.

Editor

Muh. Nur Asyharjum Saleh

Hamdan

Darul Arqam

Reina Nuari

Dian

Nur Azizah

Desain Sampul

....

Penata Letak

Rizkyanti

Copyright IPN Press,

ISBN :

80 hlm 14 cm x 21 cm

Cetakan I, Agustus 2025

Diterbitkan oleh:

IAIN Parepare Nusantara Press

Jalan Amal Bakti No. 08 Soreang

Kota Parepare, Sulawesi Selatan 91132

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan dengan apapun
tanpa izin tertulis dari penerbit.

Dicetak oleh IAIN Parepare Nusantara Press, Parepare.

PENGANTAR REKTOR

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kami panjatkan ke hadirat Allah *Subhanahu wa Ta'ala*, yang senantiasa melimpahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita semua. Selanjutnya, kami sampaikan salam dan terima kasih kepada para pembaca yang setia, serta kepada seluruh civitas akademika IAIN Parepare yang selalu berupaya untuk meningkatkan kualitas ilmu pengetahuan.

Berkat usaha keras dan dedikasi tinggi, kini kami merasa bangga dan bahagia untuk memberikan apresiasi kepada penulis yang terpilih sebagai penerima bantuan Buku Ilmiah 2024. Buku Ilmiah ini bukan hanya menjadi suatu prestasi individu, tetapi juga menjadi cermin keberhasilan institusi dalam mendorong dan mengembangkan potensi akademis.

Saya, selaku Rektor IAIN Parepare, mengucapkan selamat kepada penulis yang telah berhasil meraih dukungan ini. Keberhasilan ini adalah bukti nyata dari kerja keras, ketekunan, dan dedikasi Anda dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan. Semoga buku ilmiah yang dihasilkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan keilmuan dan kehidupan masyarakat.

Tak lupa, penghargaan setinggi-tingginya juga kami sampaikan kepada Dekan dan tim penilai yang telah menjalankan seleksi dengan adil dan transparan. Kepada semua pihak yang telah

terlibat dalam penyelenggaraan program Buku Ilmiah 2025, terima kasih atas peran serta dan kerja kerasnya.

Selamat membaca dan semoga buku ilmiah ini dapat menjadi sumber inspirasi serta pengetahuan yang berharga bagi kita semua.

Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Parepare, 2025
Rektor IAIN Parepare

Prof. Dr. Hannani, M.Ag.

PENGANTAR PENULIS

Alhamdulillah, segala puji hanya untuk Allah Swt., Tuhan seru sekalian alam. Salawat dan salam semoga senantiasa tercurahkan kepada junjungan Baginda Nabi Muhammad saw. yang telah mengarahkan segenap daya dan upayanya dalam membina ummat-Nya kejalan kebenaran.

Buku ini lahir dari keprihatinan terhadap kondisi moral masyarakat dewasa ini yang semakin memprihatinkan. Kemajuan teknologi dan globalisasi informasi ternyata tidak selalu diiringi dengan kemajuan akhlak. Justru dalam banyak kasus, kita menyaksikan degradasi moral yang mengkhawatirkan, baik di kalangan remaja maupun dewasa. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk kembali menghidupkan nilai-nilai akhlak dalam kehidupan pribadi, keluarga, pendidikan, dan masyarakat luas.

Penulis menyusun buku Ilmu Akhlak ini sebagai bahan ajar sekaligus sebagai referensi dalam kajian akhlak Islam. Di dalamnya dibahas secara sistematis konsep-konsep dasar akhlak. Penulis berusaha menyajikan pembahasan dengan bahasa yang lugas dan mudah dipahami agar buku ini dapat diakses tidak hanya oleh kalangan akademik, tetapi juga oleh masyarakat umum.

Penulisan buku ini tidak terlepas dari dukungan dan bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan rasa terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan kontribusi, baik berupa dorongan semangat, masukan ilmiah,

maupun bantuan teknis. Ucapan terima kasih khusus penulis haturkan kepada rekan-rekan sejawat, para mahasiswa, serta keluarga tercinta yang senantiasa memberikan dukungan moral dan spiritual dalam proses penyusunan buku ini.

Penulis menyadari bahwa karya ini masih jauh dari sempurna. Kritik dan saran yang konstruktif sangat penulis harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat, memperkaya khazanah keilmuan di bidang akhlak Islam, serta menjadi salah satu sarana untuk membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul secara moral dan spiritual.

Akhir kata, semoga buku Ilmu Akhlak ini mendapat ridha Allah Swt. dan membawa kebaikan bagi semua yang membacanya.

Parepare, 2025
Penulis

DAFTAR ISI

PENGANTAR REKTOR	iii
PENGANTAR PENULIS	v
DAFTAR ISI	vii
 BAB I HUBUNGAN KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB, DAN HATI NURANI DENGAN AKHLAK	 1
A. Kebebasan	1
B. Tanggung Jawab	3
C. Hati Nurani	11
D. Hubungan Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Hati Nurani dengan Akhlak.....	16
 BAB II AKHLAK BAIK DAN AKHLAK BURUK SERTA CAKUPANNYA	 18
A. Definisi dan Konsep Akhlak dalam Islam	18
B. Akhlak Baik dalam Islam	20
C. Akhlak Buruk dalam Islam	30
D. Analisis Hubungan Antara Akhlak Baik dan Akhlak Buruk	39
 BAB III AKHLAK, TAQWA, IKHLAS, CINTA DAN RIDHA, SERTA KHAUF DAN RAJA'	 42
A. Akhlak	42
B. 45C.	Ikhlas
	56
D. Cinta dan Ridha	63
 E. 71BAB IV TAWAKKAL, SYUKUR, MURAQABAH, DAN TAUBAT	 79
A. Tawakkal	79
B. Syukur	91
C. Muraqabah	101
D. Taubat	107

BAB V	AKHLAK TERHADAP RASUL	112
	A. Ketetapan Menguraikan Akhlak Terhadap Rasulullah saw.	112
	B. Ketetapan Menguraikan Mencintai dan Memuliakan Rasul	117
	C. Ketetapan Cara Mengikuti dan Menaati Rasul	123
	D. Ketetapan Melafazkan Salawat Nabi Muhammad saw.	128
	E. Dasar Hukum Bershalawat	131
	F. Tata cara Melafazkan shalawat	132
BAB VI	AKHLAK YANG HARUS DIMILIKI OLEH DIRI SENDIRI MAUPUN SESEORANG	133
	A. Menuntut Ilmu	134
	B. Bekerja Keras, Produktif, Kreatif, dan Inovatif	135
	C. Bertawakal kepada Allah	138
	D. Menjaga Kehormatan dan Kesucian Diri (137E. Sabar dengan Ketentuan Allah	141
	F. Menerima Segala Pemberian Allah (140G. Bersyukur	145
	H. Ikhlas	146
	I. 145J.	146K.
		147L.
	Muhasabah Diri	152
	M. Istiqamah	153
BAB VII	AKHLAK SUAMI ISTRI	154
	A. Definisi Akhlak	155
	B. Dalil Tentang Akhlak Suami Istri	155
	C. Hak Suami Atas Istrinya yang Sekaligus Merupakan Kewajiban Istri Atas Suaminya.	158
	D. Hak Istri yang Sekaligus Kewajiban Suami	160

E. Akhlak Suami dan Istri dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali	162
F. Akhlak Suami Terhadap Istri	165
G. Akhlak Seorang Istri Kepada Suami	169
DAFTAR PUSTAKA	173

BAB I

HUBUNGAN KEBEBASAN, TANGGUNG JAWAB, DAN HATI NURANI DENGAN AKHLAK

(Darul Arqam dan Muh. Nur Asyharjum Saleh)

A. Kebebasan

1. Pengertian Kebebasan

Di antara masalah yang menjadi bahan perdebatan sengit dari sejak dahulu hingga sekarang adalah masalah kebebasan atau kemerdekaan menyalurkan kehendak dan kemauan. Para ahli teologi membagi menjadi dua kelompok. Pertama, kelompok yang berpendapat bahwa manusia memiliki kehendak bebas dan merdeka untuk melakukan perbuatannya menurut kemauannya sendiri. Kedua, kelompok yang berpendapat bahwa manusia tidak memiliki kebebasan untuk melaksanakan perbuatannya. Mereka dibatasi dan ditentukan oleh Tuhan. Diibaratkan sebagai wayang yang mengikuti sepenuhnya oleh kehendak dalang.¹ Di zaman baru, perdebatan masalah kebebasan dan keterpaksaan tersebut muncul kembali. Sebagian ahli filsafat seperti Spinoza, Hucs, dan Malebranche berpendapat bahwa manusia melakukan sesuatu karena terpaksa. Sementara sebagian ahli filsafat lainnya berpendapat bahwa manusia memiliki kebebasan untuk menetapkan perbuatannya.

Kebebasan bagi individu berarti bahwa dia bebas untuk berbuat sesuai dengan keputusan dan rencananya.² Sebagaimana yang dikemukakan oleh Ahmad Charris Zubair kebebasan adalah terjadi apabila kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak tidak dibatasi oleh suatu paksaan atau keterkaitan kepada orang lain.

¹ Abuddin Nata, *Akhklak Tasaw.uf* (jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 127

² Moh. Toriqqudin, *Sekularitas Tasaw.uf, Membumikan Tasaw.uf dala Dunia Modern*, (Malang: Malang Press, 2008), hlm. 71.

Paham ini disebut bebas negatif, karena hanya dikatakan bebas dari apa, tetapi tidak ditentukan bebas untuk apa. Seseorang disebut bebas apabila:

- a. Dapat menentukan sendiri tujuan-tujuannya dan apa yang dilakukannya.
- b. Dapat memilih antara kemungkinan-kemungkinan yang tersedia baginya.
- c. Tidak dipaksa atau terikat untuk membuat sesuatu yang tidak akan dipilihnya sendiri ataupun dicegah dari berbuat apa yang dipilihnya sendiri.³

Oleh kehendak orang lain, Negara ataupun kekuasaan apa pun. Selain itu, kebebasan meliputi segala macam kegiatan manusia, yaitu kegiatan yang disadari, disengaja, dan dilakukan demi suatu tujuan yang selanjutnya disebut tindakan. Namun bersamaan dengan itu, manusia juga memiliki keterbatasan atau dipaksa menerimanya apa adanya. Misalnya keterbatasan dalam menentukan jenis kelaminnya, keterbatasan kesukuan kita, keterbatasan asal keturunan kita, bentuk tubuh kita, dan sebagainya. Namun keterbatasan yang demikian itu sifatnya fisik, dan tidak membatasi kebebasan yang sifatnya rohaniah. Dengan demikian, keterbatasan-keterbatasan tersebut tidak mengurangi kebebasan kita.

2. Jenis-jenis Kebebasan

Dilihat dari sifatnya, kebebasan dapat dibagi menjadi tiga. Di antaranya: pertama kebebasan jasmaniah yaitu kebebasan jasmaniah merupakan kebebasan dalam menggerakkan dan mempergunakan anggota badan yang dimiliki. Kedua Kebebasan kehendak (rohaniah). Kebebasan kehendak (rohaniah) merupakan kebebasan untuk menghendaki sesuatu. Jangkauan kebebasan kehendak adalah sejauh jangkauan kemungkinan untuk berpikir, karena manusia dapat

³ Abuddin Nata, Akhlak Tasawuf (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), hlm. 129

memikirkan apa saja dan dapat menghendaki apa saja. ketiga Kebebasan moral. Dalam arti luas, berarti tidak adanya macam-macam ancaman, tekanan, larangan, dan tidak sampai berupa paksaan fisik. Dan dalam arti sempit, berarti tidak adanya kewajiban, yaitu kebebasan berbuat apabila terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk bertindak. Dengan demikian, kebebasan ternyata merupakan tanda dan ungkapan martabat manusia, sebagai satu-satunya makhluk yang tidak hanya ditentukan dan digerakkan, melainkan yang dapat menentukan dunianya dan dirinya sendiri. Apa saja yang dilakukan tidak atas kesadaran dan keputusannya sendiri dianggap hal yang tidak wajar.

B. Tanggung Jawab

1. Pengertian Tanggung Jawab

Kata tanggung jawab berkaitan dengan kata “*jawab*”. Dengan demikian, bertanggung jawab berarti dapat menjawab. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang dapat diminta penjelasan tentang tingkah lakunya, bukan saja ia bisa menjawab tapi juga tidak mengelak. Kata tanggung jawab juga mengandung makna penyebab, yaitu mempertanggung jawabkan sesuatu yang disebabkan olehnya. Tanggung jawab bisa bersifat langsung dan tidak langsung, dikatakan langsung bila si pelaku sendiri bertanggung jawab atas perbuatannya. Sedangkan dikatakan tidak langsung bila dilakukan oleh suruhan atau perantara lainnya. Tanggung jawab adalah beban yang dipikul oleh seseorang akibat sesuatu yang ia lakukan baik karena ucapan dan perbuatannya ataupun karena diamnya. Apa yang dilakukan seseorang pertama-tama akan dipertanggungjawabkan dihadapan Allah Swt selanjutnya dihadapan dirinya sendiri dan dihadapan masyarakat. Adapun akibat dari apa yang ia lakukan tersebut:

- a. Dihadapan dirinya sendiri bisa berupa kebahagiaan atau kesengsaraan

- b. Dihadapan Allah Swt. dapat berupa pahala ataupun siksa
- c. Dihadapan masyarakat bisa berupa pujian atau hukuman.⁴

2. Syarat Syarat Memikul Tanggung Jawab

Merupakan rahmat Allah dan kebijaksanaan yang sangat agung ketika menetapkan syarat-syarat tertentu bagi kelayakan seseorang memikul tanggung jawab. Syarat-syarat yang membuat seseorang layak memikul tanggung jawab sebagaimana disepakati para ulama:

- a. Mencapai batas akhir taklif pembebanan kewajiban baik laki-laki maupun perempuan
- b. Berakal
- c. Mempunyai kebebasan dan tidak mendapat paksaan ketika mengemukakan perbuatan
- d. Mempunyai kemampuan untuk mengutarakan perkataannya

Dengan terpenuhinya syarat-syarat tersebut, maka seseorang bertanggung jawab atas akibat dari perbuatan dan ucapannya baik dihadapan Allah, dirinya sendiri maupun masyarakat.

3. Bentuk-bentuk Tanggung Jawab

- a. Tanggung Jawab Atas Dirinya Sendiri

Tanggung jawab seseorang terhadap dirinya meliputi semua yang ia lakukan sepanjang hidupnya, apa yang ia katakan, apa yang ia perbuat, apa yang ia makan dan minum, apa yang ia peroleh dan belanjakan. Kesemuanya akan dipertanggung jawabkan dihadapan Allah hari kiamat kelak. Karena tiaptiap manusia hanya akan mempertanggung jawabkan amalnya atau keadaannya masing-masing.⁵

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Akhlaq Mulia* (Jakarta: Gema Insani, 2004), hal.150.

⁵ Sahman Zaini, *Pertanggungjawaban Manusia di Hadapan Allah*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1986), hal. 59.

Diriwayatkan oleh Imam Tarmidzi dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud bahwasanya Rasulullah saw. bersabda:

"Pada hari kiamat seorang anak Adam tidak akan beranjak dari sisi tuhan nya hingga ia menghabiskan umurnya? Untuk apa masa mudanya? Dari mana ia mendapatkan harta dan kemana ia membelanjakan nya? Serta apa yang telah ia perbuat dari apa yang ia ketahui?"

Hadist di atas menjelaskan bahwa manusia (anak adam) tidak akan beranjak dari hisab sebelum ia menjawab bagaimana cara ia menghabiskan umurnya sewaktu ia masih hidup, baik itu masa mudanya, dari mana ia memperoleh harta dan ke mana ia menghabiskan nya maupun apa yang telah ia perbuat dari apa yang telah ia ketahui. Hal ini membuktikan bahwa segala yang kita lakukan sepanjang hidup, apa yang kita buat, apa yang kita katakan, apa yang kita makan dan minum, apa yang kita peroleh dan apa yang kita belaryakan akan dipertanggungjawabkan masing-masing dihadapan Allah Swt. di hari kiamat kelak.

- b. Tanggung Jawab atas Semua yang Berada dalam Tanggungannya

Seorang muslim bertanggung jawab atas keluarga, istri dan anak-anaknya, serta anak yatim piatu dan kerabatnya yang berada dibawah tanggungannya. Diriwayatkan oleh Imam Bukhari dengan sanadnya dari Ibnu Umar ra. bahwa Rasulullah saw. bersabda:

"Kalian semua adalah pemimpin dan setiap kalian bertanggung jawab terhadap apa yang kalian pimpin, seorang imam adalah pemimpin dan bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin, seorang laki-laki adalah pemimpin bagi keluarganya, bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Seorang pembantu adalah pemimpin bagi harta majikannya bertanggung jawab atas apa yang ia pimpin. Seorang anak laki-laki adalah pemimpin bagi harta ayahnya, bertanggung jawab

atas apa yang ia pimpin. Kalian semua adalah pemimpin dan kalian akan mempertanggung jawabkannya apa yang kalian pimpin itu."

Dari hadist di atas jelaslah dikatakan bahwa pada hakikatnya semua manusia itu adalah pemimpin atas apa yang ada di bawah wewenangnya. Dan dapat diambil kesimpulan bahwa tanggung jawab tidak hanya diemban oleh seorang presiden, imam, tokoh agama saja, melainkan laki-laki biasa, seorang pengangguran, pemulung, dan pembantu pun mempunyai tanggung jawab yang harus dilaksanakan. Seperti seorang pembantu yang bertanggung jawab menjaga harta majikannya ketika sang majikan berada di luar rumah. Jadi tugas seorang pembantu bukan hanya melaksanakan tugas-tugas yang diberikan kepadanya dan lain sebagainya.⁶

c. Tanggung Jawab atas Orang yang Bukan Tanggungannya

Seorang Muslim bertanggung jawab untuk mengajak orang yang bukan tanggungannya ke jalan Allah (berdakwah), menunaikan amar ma'ruf nahi munkar serta tolong menolong dalam kebaikan dan ketaatan. Hal ini sebagaimana ditetapkan oleh sejumlah ayat dan hadits rasul yang diantaranya Firman Allah Swt. berikut ini:

"Serulah (manusia) ke jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pengajaran yang baik serta debatlah mereka dengan cara yang lebih baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang paling tahu siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia (pula) yang paling tahu siapa yang mendapat petunjuk." (An-Nahl/16 :125)

"Jadilah pemaaf, perintahkan (orang-orang) pada yang makruf, dan berpalinglah dari orang-orang bodoh." (Al-A'raf/7 : 199).

Di dalam ayat-ayat di atas Allah memerintahkan hamba-

⁶ Abidin Ja'far, dan M. Noor Faudy, Hadist Nabawi, (Banjarmasin: CV. MT. Furqan, 2006), hal. 109.

Nya untuk menyeru orang lain untuk mengikuti agama Allah dengan menjalankan segala syariat-Nya. Di sini berarti kita mempunyai tanggung jawab atas orang lain yang bukan tanggungan kita. Adapun cara yang harus ditempuh, secara umum Allah menjelaskan untuk menggunakan kalimat yang baik, lembut, bijak, tidak kasar apalagi mencerca. Sedangkan di dalam menghadapi orang-orang yang tidak mau menerima ajakan tersebut, maka ajaklah mereka untuk berdialog dengan argumentasi-argumentasi yang kuat dan meyakinkan, serta tetap dalam suasana yang rama dan lembut. Namun jika mereka tetap menolak maka jadilah engkau seorang pemaaf dan berpalinglah dari mereka, tanpa memaksa. Karena sebenarnya hidayah itu hanyalah datang dari Allah Swt.

d. Tanggung Jawab Agama

Agama memiliki aturan-aturan dan hukum yang harus ditaati dan diikuti oleh para pemeluknya. Aturan dan ketentuan (hukum tersebut berasal dari Tuhan. Kenarusan bertindak taat tersebut bukan untuk memberatkan manusia melainkan untuk kepentingan diri manusia itu sendiri. Sungguh pun demikian, manusia memberikan kebebasan bagi dirinya untuk berbuat dan bertindak yaitu pilihan untuk berbuat. Perbuatan tersebut ada yang baik dan buruk. Islam sebagai agama selalu menyeru dan mengajak manusia untuk berbuat baik, sesuai dengan fitrahnya yang cenderung kepada kebaikan. Setiap manusia akan dimintai pertanggung jawabannya oleh Tuhan atas seluruh perbuatannya dihari kiamat kelak.

e. Tanggung Jawab Sosial

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang tidak bisa hidup sendiri, membutuhkan orang lain untuk menemani dan menjalani hidup bersamanya. Hidup bersama

tersebut dinamakan "*bermasyarakat*". Dalam menjalani hidup bermasyarakat tersebut tentu ada aturan dan kesepakatan yang dibuat oleh anggota masyarakat untuk saling melindungi, menjaga dan bekerja sama melindungi hidupnya. Aturan dan Kesepakatan tersebut dalam bernegara tertuang dalam wujud undang-undang negara, peraturan pemerintah dan peraturan lainnya.

Semua peraturan tersebut adalah wujud tanggung jawab pemerintah bagi rakyatnya, seperti: penyediaan pendidikan, lapangan kerja, keamanan, dan sebagainya. Yang bertujuan untuk ketertiban dan kemakmuran masyarakat, menciptakan kedamaian dan keserasian dalam masyarakat. Aturan tersebut harus dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh masyarakat sebagai tanggung jawab perseorangan bagi lingkungan sosialnya, sebab, aturan tersebut milik semua orang yang ada dalam masyarakat, bukan milik satu atau kelompok orang. Tanggung jawab tersebut berkaitan dengan saling menjaga, saling melindungi, saling menolong yang semuanya mengarah kepada kemakmuran dan kesejahteraan seluruh anggota masyarakat.

f. Tanggung Jawab Hati Nurani

Apabila hati nurani diartikan sebagai kekuatan yang memperingatkan manusia berbuat dan mencegah manusia untuk berbuat buruk, dalam melakukan sebuah perbuatan, idealnya manusia akan selalu berbuat baik. Sebab, tanggung jawab terhadap hati nurani berbentuk keinginan untuk selalu mengikuti panggilannya yang mengarah pada kebaikan. Perbuatan buruk yang dilakukan merupakan penyimpangan terhadap hati nurani. Bila tindakan seseorang berlawanan dengan hati nuraninya, akan dipastikan kehidupannya akan gelisah, sehingga ia mengoreksi dan meminta maaf serta tidak

mengulangi perbuatan tersebut.

g. Tanggung Jawab Amal Perbuatan

Perbuatan, betapapun kecilnya, mempunyai akbat bagi pelaku dan objek perbuatan tersebut. Dalam menentukan sebuah perbuatan, seorang individu terlebih dahulu mempertimbangkan baik buruknya beserta akibat yang timbul dari perbuatan tersebut. Sebenarnya, amal perbuatan mempunyai konsekuensi langsung dan tidak langsung. Adapun ayat-ayat yang menjelaskan tanggung jawab atas pertanyaan dan perbuatan antara lain: 16: 56, 21, 21:23, 29:13, 43:44.97.

h. Kapan Tanggung Jawab Gugur

Dari sekian rahmat Allah Swt. pada umat manusia adalah dibebaskannya mereka dari tanggung jawab. Namun pengguguran tanggung jawab berimplikasi pada gugurnya pahala tanggung jawab tersebut dari mereka. Adapun rahmat Allah Swt kepada manusia antara lain:⁷

- 1) Manusia tidak bertanggung jawab pada perbuatan dan perkataannya yang timbul karena paksaan.
- 2) Manusia tidak bertanggung jawab atas perbuatan dan perkataan yang timbul karena lupa.
- 3) Manusia tidak bertanggung jawab jika ia salah atau salah dalam keliru dalam melakukan perkataan dan perbuatan tersebut. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yang artinya: *"Dibebaskan atas umatku: kekeliruan, lupa, dan hal-hal yang dipaksakan atas mereka."* (H.R Tabrani)

Selain hal yang disebutkan di atas, ada 3 hal lainnya yang membuat seseorang lepas dari tanggung jawab, yaitu:

⁷ Majib Fakhri, *Etika Dalam Islam*, (Jogyakarta: Pustaka Belajar, 1996), hal. 9.

- 1) Perkataan dan perbuatan yang timbul disaat ia tidur
- 2) Perbuatan dan perkataan yang ia lakukan sewaktu ia masih kecil dan belum Baligh
- 3) Perkataan dan perbuatan yang timbul disaat ia tidak menyadari apa yang ia Lakukan

Suatu perbuatan baru bisa dirulai berakhlak, apabila perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan sendiri, bukan paksaan dan bukan pula dibuat-buat dan dilakukan dengan tulus ikhlas. Untuk mewiyudkas perbuatan akhlak yang demikian baru bisa terjadi apabila orang yang melakukannya memiliki kebebasan atau kehendak yang timbul dalam dirinya sendan dengan demikian perbuatan yang berakhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja secara bebas. Disinilah letak bubungan kebebasan dengan akhlak. Seperti pedang bermata dua, salah satu sisinya menimbulkan banyak pilihan, ksta menyebutnya kebebasan, sisi lainnya mengandung kewajiban (tanggung Jawab). Selanjutnya perbuatan akhlak juga harus dilakukan atas kemauan sendiri. Perbuatan yang seperti inilah yang dapat dimintakan pertanggung jawabannya desilaks letak hubungan antara tanggung jawab dengan akhlak melakukannya, dan dapat dipertanggung jawabkan kepada hati sanubari, maka hubungan antara akhlak dengan hati nurani menjadi demikian penting. sebagai perbuatan akhlaki. Dan disinilah letak hubungan fungsional antara kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani dengan akhlak.

C. Hati Nurani

1. Pengertian Hati Nurani

Hati nurani merupakan tempat di mana manusia dapat memperoleh saluran ilham dari Tuhan. Hati nurani biasanya cenderung paham hal yang positif bukan pada yang negatif. Atas

dasar ini muncullah paham intuisisme yaitu paham yang mengatakan bahwa perbuatan yang baik adalah yang sesuai dengan kata hati, sedangkan perbuatan yang buruk adalah yang tidak sejalan dengan kata hati. Hati nurani harus menjadi salah satu dasar pertimbangan dalam melaksanakan kebebasan dalam diri manusia, yaitu kebebasan yang tidak menyalahi atau membelenggu hati nuraninya sendiri.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata nurani berarti *“terang, cahaya.”* Sementara itu, hati nurani adalah perasaan hati murni yang sedalam-dalamnya. Sementara itu, K. Bertens mengatakan bahwa hati nurani adalah *“penghayatan tentang baik atau buruk yang berhubungan dengan tingkah laku konkret manusia, yang memerintahkan atau melarang untuk melakukan sesuatu.”* Dengan melakukan pekerjaan itu, baik mengikuti petunjuk hati nurani atau tidak, mereka akan menemukan berbagai macam perasaan pada diri mereka. Jika patuh terhadap petunjuk hati nurani, mereka pasti akan menghargai diri mereka, yakni kepuasan akhlaki, tetapi jika tidak mengikutinya, mereka akan merasakan kehinaan pada diri mereka atau lebih dikenal dengan istilah teguran hati nurani. Sekali lagi, hati nurani terbentuk dari pendidikan, pengalaman, dan lingkungan, sehingga tidak mustahil ada *“bisikan nurani”* yang dibisikkan dari setan. Kalaupun akan menjadikan hati nurani sebagai tolok ukur, itu adalah yang telah terbentuk melalui pendidikan dan lingkungan yang sesuai dengan nilai-nilai agama dan norma budaya positif.⁸

2. Sifat Hati Nurani

Secara etis, hati nurani bersifat subjektif, karena didasarkan pada pendapat pribadi seseorang yang tidak dapat diketahui orang lain. Hati nurani tentu berbeda dengan ilmu pengetahuan empiris yang berlandaskan pada objektivitas. Secara teknis, sifat suara hati nurani dapat dibedakan menjadi 2 bagian, yaitu:

⁸ M. Quraish Shihab, *Yang Hilang Dari Kita: Akhlak* (Ciputat: Lentera Hati, 2016), hlm. 44

- a. Bersifat personal, artinya selalu berkaitan dengan pribadi bersangkutan. Norma-norma, cita-cita yang diterima akan tampak pada ucapan-ucapan hati nuraninya. Hal tersebut menandakan bahwa suara hati nurani diwarnai oleh kepribadian seseorang. Hati nurani berkembang sesuai dengan perkembangan seluruh kepribadian seseorang. Dalam keadaan ini, suara hati nurani akan senantiasa berbicara atas nama pribadi.
- b. Bersifat adi personal, melebihi pribadi seseorang, atau bersifat transenden (yang melebihi kekuatan/pribadi kita). Karena aspek adi personal tersebut, orang beragama kerap mengatakan bahwa Tuhan berbicara melalui hati nurani. Keyakinan tersebut berimbas pada kesadaran dan keinsyafan seseorang dalam menaati perintah Tuhan. Dalam hal ini, tidak dapat dikatakan bahwa suara hati nurani merupakan hak istimewa orang beragama saja, karena setiap orang mempunyai hati nurani, karena ia manusia, baik yang masih kecil maupun yang telah dewasa. Kenyataan tersebut merupakan kesepakatan etis antara sesama manusia, melampaui segala perbedaan mengenai agama, kebudayaan, posisi ekonomis, dan lain-lain.

3. Mendidik Hati Nurani

Suara hati seperti tiap-tiap sifat kekuatan manusia dapat tumbuh dengan pendidikan, dan lemah karena dilengahkannya. Dengan melengahkan suara hati atau melanggarnya, lemahlah ia atau mati, seperti orang yang diberi bakat yang baik untuk mendengarkan lagu, kemudian melengahkan mendengarnya beberapa lama waktu lamanya, maka tentu akan lemah bakatnya atau lenyap. Seperti yang dicitrakan tentang “Darwin “ bahwa ia di dalam masa kecilnya suka kepada syair, akan tetapi ia lengah membaca sehingga lenyaplah kesukaannya itu pada akhir hidupnya, dan tidak terasa akan keindahan syairnya.

Ini adalah keadaan suara hati. Perintah kepada kita sekali dengan perbuatan, maka kita tolak, terasalah kita akan tusukan yang keras, kalau kita mengulangi penolakannya, kita berasa dengan kepedihan-kepedihan yang lebih kurang dari penolakan pertama. Dan manusia senantiasa mengikuti keburukan dengan keburukan sehingga akhirnya tidak merasa macam-macam celaan yang diterimanya, karena suara dari dalam hati telah padam dan kekuasaannya telah lemah. Sebagaimana suara hati lemah karena dilenghakkannya dan tidak ditaati, juga lemah dengan berkawan orang yang jahat dan membaca buku-buku yang rendah. Masing-masing dari dua perkara itu meracuni suara hati, sebagaimana racun meracuni badan.

Suara hati dididik dengan ditaati, maka besarlah kekuasaannya, dan haluslah perasaannya. Dengan sebab itu undang-undang Negara adalah setengah daripada yang menolong tumbuhnya suara hati. Bila undang-undang tersebut baik dan perintah apa yang diperintahkan oleh suara hati, tentu manusia mendekati kepada taat maka besarlah kekuasaan suara hatinya.

4. Tingkatan Suara Hati

Suara hati mempunyai 3 tingkatan, yaitu tingkatan yang pertama Perasaan melakukan kewajiban karena takut kepada manusia. Semacam ini hamper ada pada manusia, sehingga kami menjumpai pada orang biadab, orang-orang durhaka, anak-anak dan setengah dari binatang. Ini perasaan mendorong kebanyakan orang untuk melakukan kewajiban, kalau tidak tentu mereka berbuat. Banyak dari tentara tidak lari dari medan pertempuran karena takut kalau mendapat celaan, dan banyak orang berkata benar, karena takut dikenal sebagai pendusta, maka jatuhlah namanya disekelilingnya. Dari suara hati tingkat ini mempunyai dua celah: Celah pertama bahwa seperti mereka suka jatuh di dalam lembah kehinaan, bila mereka berada sendirian dan jauh dari penglihatan. Yang kedua bahwa mereka bila terpengaruh milieu yang buruk, mereka tentu tidak malu akan berbuat keji dan tidak takut penglihatan orang untuk

berbuat jahat.

Tingkatan yang kedua, Perasaan mengharuskan mengikuti apa yang diperintahkan oleh undang-undang, meskipun sendirian atau di hadapan orang banyak. Baikpun itu undang-undang negeri atau undang-undang akhlak. Suara hati ini lebih tinggi dari tingkat yang pertama, karena mereka menetapkan dirinya untuk tunduk kepada undang-undang walaupun sunyi dari siksaan, seperti ada yang menyaksikan. Juga ia menepati janji yang ia janjikan, seperti menjaga pelaksanaan perjanjian yang ia tandatangani, karena undang-undang akhlak, perintah supaya ia menepati janji, dan undang-undang. Undang-undang mengharuskan agar ia melaksanakan perjanjian itu. Orang yang mempunyai suara hati tingkat kedua ini tidak akan menipu orang walaupun aman dari siksaan, tidak akan berdusta walaupun mendapat fadiah dari dusta tersebut, tidak mengicuh dalam ujiannya walaupun terlengah dari penglihatan penjaganya, karena ia mengharuskan dirinya mengikuti undang-undang, baik sendirian atau dimuka orang banyak antara dia dan dirinya, dan diantara dia dan manusia. Dan kebanyakan orang-orang baik itu nadalah dari tingkatan ini.

Tingkatan yang ketiga, Tidak sampai kepada tingkatan ini kecuali orang-orang besar dan para pemimpin ulung, ialah rasa seharusnya mengikuti apa yang dipandang benar oleh dirinya, berbeda dengan pendapatan orang atau mencocokinya, menyalahi undang-undang yang terkenal di antara manusia atau mencocokinya. Tingkat ini adalah suara hati yang paling tinggi, karena ia memerintahkan orangnya supaya mengikuti apa yang menjadi pendapatannya walaupun Karena ia menghadapi segala kesusahannya. Dia tidak terikat kecuali apa yang dipandang benar. Dia melaksanakan pandangannya dilatarbelakangi peraturan dan undang-undang terkenal agar diketahui dasar kebenaran, bila ia telah sampai kesitu ia lakukan dengan perbuatan, walaupun menyalahi pendapatan para pembesar, bahkan walau menyalahi

pendapatan bangsa seluruhnya.

Golongan manusia yang telah sampai pada tingkatan ini, sangat cinta pada hak dan kebenaran, dan mudah bagi mereka untuk mengorbankan diri dan hartanya untuk menolong kebenaran dan menguatkannya. Inilah tingkatan para nabi dan pemimpin yang jujur, mereka tidak takut dicela dalam jalan kebenaran, mengajak manusia kepada kebenaran walaupun mereka menghadapi mati dan mereka melakukan menurut keyakinannya walaupun disiksa dan dihina.

D. Hubungan Kebebasan, Tanggung Jawab, dan Hati Nurani dengan Akhlak

Untuk mewujudkan perbuatan akhlak yang ciri-cirinya demikian baru bisa terjadi apabila orang yang melakukannya memiliki kebebasan atau kehendak yang timbul dari dalam dirinya sendiri. Dengan demikian, perbuatan yang berakhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan sengaja secara bebas. Di sinilah letak hubungan antara kebebasan dan perbuatan akhlak. Selanjutnya, perbuatan akhlak juga harus dilakukan atas kemauan sendiri bukan paksaan. Perbuatan yang seperti inilah yang dapat diminta pertanggungjawaban dari orang yang melakukannya. Di sinilah letak hubungan antara tanggung jawab dengan akhlak. Dalam pada itu, perbuatan akhlak juga baru muncul dari keikhlasan hati yang melakukannya, dan dapat dipertanggungjawabkan kepada hati sanubari, maka hubungan akhlak dengan kata hati menjadi demikian penting. Dengan demikian, masalah kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani adalah merupakan faktor dominan yang menentukan suatu perbuatan dapat dikatakan sebagai perbuatan akhlaki.

Suatu perbuatan baru bisa dirulai berakhlak, Apabila perbuatan tersebut dilakukan atas kemauan sendiri, bukan paksaan dan bukan pula dibuat-bant dan dilakukan dengan tulus ikhlas. Untuk mewujudkan perbuatan akhlak yang demikian baru bisa terjadi apabila orang yang melakukannya memiliki kebebasan atau

kehendak yang timbul dalam darnya sendan dengan demikian perbuatan yang berakhlak itu adalah perbuatan yang dilakukan dengan sengaja secara bebas. Disinilah letak bubungan kebebasan dengan akhlak. Seperti pedang bermata dua, salah satu sisinya menimbulkan banyak pilihan, ksta menyebutnya kebebasan, sisi lainnya mengandung kewajiban (tanggung Jawab).

Selanjutnya perbuatan akhiak juga harus dilakukan atas kemandirian sendiri. Perbuatan yang seperti inilah yang dapat dimintakan pertanggung jawabannya desilaks letak hubungan antara tanggung jawab dengan akhlak melakukannya, dan dapat dipertanggung jawabkan kepada hati sanubari, maka hubungan antara akhlak dengan hati nurani menjadi demikian penting. sebagai perbuatan akhlaki. Dan disinilah letak hubungan fungsional antara kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani dengan akhlak.⁹

⁹ Ahmad Amin, *Etika Study Akhlak*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hal. 174-176.

BAB II

AKHLAK BAIK DAN AKHLAK BURUK SERTA CAKUPANNYA

(Ayu Patika dan Herayanti)

A. Definisi dan Konsep Akhlak dalam Islam

Akhlak berasal dari bahasa Arab. Yang berbentuk jamak dari *khuluq*. Sedangkan Secara Etimologi *khuluq* berarti *ath-thab'u* (Karakter) dan *asajiyah* (Perangai). Dan Akhlak merupakan *isim jamid* atau *isim ghair musthaq*, ialah *isim* yang tidak memiliki akar kata, hanya saja kata tersebut memang demikian adanya.¹⁰ Dengan demikian, akhlak menjadi pengikat antara hubungan manusia dengan Allah Swt. dan sesama manusia.

1. Menurut Imam Al-Ghazali, akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan-perbuatan secara spontan tanpa perlu dipikirkan atau direncanakan terlebih dahulu. Definisi ini menekankan bahwa akhlak adalah sesuatu yang sudah melekat dalam diri seseorang, sehingga tindakan yang dilakukan mencerminkan kebiasaan batiniah.¹¹
2. Ibnu Miskawaih, yang menyatakan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan tanpa pertimbangan pikiran terlebih dahulu.¹²
3. Ibrahim Anis juga menegaskan bahwa akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa, yang menghasilkan berbagai tindakan baik atau buruk, tanpa membutuhkan pemikiran rasional lebih

¹⁰SAHNAN, Ahmad. Konsep akhlak dalam Islam dan kontribusinya terhadap konseptualisasi pendidikan dasar Islam. AR-RIAYAH: Jurnal Pendidikan Dasar, 2018, 2.2: 99-112.

¹¹ Gunawan, Heri. Pendidikan karakter: Konsep dan implementasi. Vol. 1. No. 1. Cv. Alfabeta, 2022.

¹² Herningrum, Indah, and Muhammad Alfian. "Pendidikan Akhlak Ibnu Miskawaih." *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 19.01 (2019): 46-57.

dulu.¹³

4. Rosihan Anwar turut menyebutkan bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong manusia untuk bertindak secara spontan tanpa melalui proses pemilihan yang Panjang.¹⁴
5. Hamzah Ya'qub memberikan pendekatan normatif dengan menyatakan bahwa akhlak adalah ilmu yang menentukan batas antara baik dan buruk, antara yang terpuji dan tercela, baik dalam perkataan maupun perbuatan, lahir maupun batin. Hal ini menunjukkan bahwa akhlak tidak hanya sebatas karakter bawaan, tetapi juga dapat dipelajari dan dibentuk melalui pendidikan.¹⁵
6. Soegarda Poerbakawatja memaknai akhlak sebagai budi pekerti, watak, kesusilaan, dan kelakuan baik yang merupakan hasil dari sikap jiwa yang benar terhadap Tuhan dan sesama manusia.¹⁶

Dari berbagai definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa akhlak mencakup aspek *internal* (batin) dan *eksternal* (perilaku) yang saling berkaitan. Akhlak bukan hanya persoalan etika, tetapi juga merupakan cerminan dari keimanan dan ketaatan seseorang kepada nilai-nilai ilahiah.

Akhlak merupakan cerminan keimanan. Orang yang memiliki akhlak mulia akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap perbuatannya, yang kemudian tercermin dalam perilaku sosial yang harmonis. Misalnya, sikap amanah membangun kepercayaan sosial,

¹³ Imron, Ali. "Pandangan Islam Tentang Akhlak dan Perubahan serta Konseptualisasinya dalam Pendidikan Islam." *Manarul Qur'an: Jurnal Ilmiah Studi Islam* 18.2 (2018): 117-134.

¹⁴ Zaidah, Min. Nilai Pendidikan Akhlak Dalam Buku "Umar Bin Al-Khathab The Conqueror" Dan Relevansinya Terhadap Pembentukan Akhlak Kebangsaan Siswa. Diss. Uin Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2015.

¹⁵ Amin, H. Samsul Munir. Ilmu akhlak. Amzah, 2022.

¹⁶ Harahap, Rabiah Z. "Etika Islam dalam mengelola lingkungan hidup." *EDUTECH: Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Ilmu Sosial* 1.01 (2015).

sementara kejujuran mendorong keterbukaan dan keadilan. Sebaliknya, akhlak buruk seperti khianat dan fitnah bisa mengakibatkan keretakan hubungan dan menciptakan lingkungan yang penuh konflik.¹⁷ Oleh karena itu, penguasaan akhlak merupakan modal utama untuk mencapai tatanan masyarakat yang harmonis, adil, dan sejahtera.

B. Akhlak Baik dalam Islam

Akhlak baik merupakan cerminan dari kualitas iman yang sejati, yang tidak hanya diukur dari ibadah ritual, tetapi juga oleh perbuatan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut, jika diinternalisasi dan diamalkan, akan menciptakan keseimbangan antara hubungan manusia dengan Sang Pencipta dan hubungan antar sesama manusia. Akhlak baik pun menjadi modal utama dalam membangun masyarakat yang adil, harmonis, dan penuh kasih sayang.¹⁸ Adapun 10 akhlak baik dalam islam adalah sebagai berikut:¹⁹

1. Ikhlas

Ikhlas berarti melakukan setiap amal hanya karena Allah Swt. tanpa mengharapkan pujian atau balasan dari manusia. Amal yang dilandasi keikhlasan akan mendapatkan keberkahan dan pahalanya terjaga, meskipun tidak disaksikan orang lain.²⁰ Contoh: seorang

¹⁷ Dahlan, Achmad, and Didi Darmadi. "Integrasi Iman dan Akhlak dalam Pemikiran Said Nursi: Fondasi Moral dalam Kehidupan Modern: The Integration of Iman and Morality in the Thought of Badiuzzaman Said Nursi: The Moral Foundation in the Modern Life." Tasfiah: Jurnal Pemikiran Islam 9.1 (2025): 51-90.

¹⁸ Sagala, Rumadani. Integrasi nilai-nilai Akidah dan Akhlak dalam Islam. AE Publishing, 2024.

¹⁹ Muliati, Muliati. "Ilmu Akhlak." Ed. 1, Cet. 1. –Depok: Rajawali Pers, 2023..

²⁰ Ahmad, Naufal Hafiid. Implementasi Nilai-Nilai Keikhlasan Dalam Al-QurAn Pada Etos Kerja (Studi Perbandingan Teoriself-Determination). Diss. Institut PTIQ Jakarta, 2024.

Muslim bersedekah secara diam-diam tanpa pengumuman, karena ia yakin hanya Allah yang mengetahui niatnya. Dalam Islam, niat memiliki peran yang sangat penting dalam menentukan nilai suatu amal perbuatan. Hal ini ditegaskan dalam sebuah hadis yang diriwayatkan oleh Imam Bukhari dan Imam Muslim:

“Sesungguhnya segala amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang (akan dibalas) berdasarkan apa yang ia niatkan” (HR. Bukhari, no. 1; Muslim, no. 1907).²¹

Hadis ini menegaskan bahwa niat merupakan fondasi utama dari setiap amal perbuatan. Amal yang dilakukan tanpa niat yang benar tidak akan bernilai di sisi Allah, meskipun secara lahiriah tampak baik. Dengan kata lain, kualitas batin jauh lebih penting daripada sekadar tindakan lahiriah. Oleh karena itu, seorang Muslim harus senantiasa mengoreksi niatnya agar setiap amalnya benar-benar dilakukan karena Allah semata, bukan karena ingin dipuji (*riya'*), ingin didengar (*sum'ah*), atau niat-niat duniawi lainnya. Ini menjadi pengingat penting bahwa keikhlasan adalah syarat mutlak dalam beribadah.

2. Amanah

Amanah adalah sifat memegang dan menjaga segala titipan serta kepercayaan yang diberikan. Sifat ini merupakan pondasi dari integritas dalam kehidupan pribadi dan sosial.²² Contoh: seorang pegawai yang menjaga rahasia perusahaan atau seseorang yang mengembalikan barang pinjaman tepat waktu. Seperti firman Allah SWT. dalam Al-Qur'an surah An-Nisa ayat 58, adalah:

²¹ Muhammad bin Ismail al-Bukhari, Shahih al-Bukhari, Kitab Bad' al-Wahy, Hadis no. 1; Muslim bin al-Hajjaj, Shahih Muslim, Kitab al-Imarah, Hadis no. 1907.

²² Maqbullah, Aniesa. Pemaknaan Amanah Dalam Surah Al-Ahzab Ayat 72 (Perspektif penafsiran al-Sya 'rawi). BS thesis. Jakarta: Fakultas Ushuluddin Dan Filsafat UIN Syarif Hidayatullah.

10

*"Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanat kepada yang berhak menerimanya. Apabila kamu menetapkan hukum di antara manusia, hendaklah kamu tetapkan secara adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang paling baik kepadamu. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar lagi Maha Melihat." (QS. An-Nisa: 58)*²³

3. *Tawadhu'* (Rendah Hati)

²³ Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur'an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, Kementerian Agama RI. (QS. An-Nisa: 58).

dimiliki adalah karunia dari Allah Swt. bukan semata hasil kehebatan pribadinya.²⁴ Contoh: seseorang yang tidak membanggakan diri walaupun memiliki prestasi besar dan selalu menghargai orang lain tanpa memandang latar belakang mereka. Dalam ajaran Islam, kerendahan hati merupakan salah satu akhlak terpuji yang sangat dianjurkan. Seseorang yang bersikap *tawadhu'* tidak hanya memperoleh ketenangan batin, tetapi juga mendapatkan kemuliaan di sisi Allah. Hal ini sebagaimana disebutkan dalam hadis:

"Barang siapa merendahkan diri karena Allah, niscaya Allah akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim).

Hadis ini mengajarkan bahwa kerendahan hati adalah salah satu akhlak mulia yang sangat dicintai Allah. Orang yang *tawadhu'* tidak akan merendahkan orang lain, meskipun ia memiliki kelebihan. Sebaliknya, ia menyadari bahwa segala yang dimilikinya adalah titipan Allah. Allah menjanjikan bahwa siapa pun yang merendahkan dirinya karena Allah, maka Ia sendiri yang akan meninggikan derajatnya. Ini bisa bermakna diangkat derajatnya di dunia dihormati oleh manusia maupun di akhirat kelak. Hadis ini juga menjadi kritik terhadap sifat sombong, karena kesombongan justru mengundang kehinaan.

4. Sabar

Sabar adalah kemampuan menahan diri dalam menghadapi kesulitan dan ujian, serta tetap tenang dalam menghadapi cobaan. Sifat ini merupakan simbol kekuatan iman dan kepercayaan terhadap rencana Allah. Contoh: seorang individu yang tetap tabah ketika ditimpa musibah atau saat menghadapi kritik serta hinaan dari orang lain. Allah SWT dalam Qur'an surah Al-Baqarah ayat 153, berfirman:

²⁴ Mz, Syamsul Rizal. "Akhlak Islami perspektif ulama salaf." Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam 7.01 (2018): 67-100.

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ﴾²⁵

Terjemahan :

*“Wahai orang-orang yang beriman, mohonlah pertolongan (kepada Allah) dengan sabar dan salat. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar.”*²⁵ (Q.S. Al-Baqarah: 153)

5. Syukur

Syukur berarti mengakui serta menghargai setiap nikmat yang telah Allah berikan, baik dalam keadaan suka maupun duka. Contoh: mengucapkan *“Alhamdulillah”* setelah menerima rezeki atau ketika dipuji atas kebaikan yang dilakukan, sebagai pengakuan atas nikmat tersebut. Allah Swt. dalam Qur’an surah Ibrahim ayat 7, berfirman:

﴿وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ﴾

Terjemahnya:

(Ingatlah) ketika Tuhanmu memaklumkan, “Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Aku akan menambah (nikmat) kepadamu, tetapi jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), sesungguhnya azab-Ku benar-benar sangat keras” (QS. Ibrahim: 7).²⁶

6. Jujur

Jujur berarti berkata dan berbuat sesuai dengan kebenaran. Kejujuran merupakan cermin integritas dan merupakan bentuk penghormatan terhadap nilai kebenaran yang diajarkan Islam. Contoh: tidak berbohong dalam menghadapi ujian atau ketika diminta memberikan informasi, meskipun kebenaran itu mungkin

²⁵ Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI. (QS. Al-Baqarah: 153).

²⁶ Kementerian Agama RI. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf

Al-Qur’an, Kementerian Agama RI. (QS. Ibrahim: 7).

membuatnya kurang populer. Kejujuran merupakan salah satu fondasi utama dalam akhlak seorang Muslim. Islam memerintahkan umatnya untuk senantiasa berkata dan bersikap jujur dalam segala aspek kehidupan. Rasulullah saw. bersabda:

“Sesungguhnya kejujuran itu membawa kepada kebaikan, dan kebaikan itu membawa kepada surga.” (HR. Bukhari)²⁷

Kejujuran adalah dasar dari segala bentuk kebaikan. Seseorang yang jujur akan senantiasa hidup dalam ketenangan karena ia tidak menyembunyikan keburukan atau menutupi kesalahan dengan dusta. Rasulullah saw. menjelaskan bahwa kejujuran membawa kepada kebaikan, dan kebaikan akan membawa pelakunya ke surga. Ini menunjukkan bahwa kejujuran tidak hanya bernilai secara sosial, tetapi juga bernilai tinggi secara spiritual. Hadis ini juga mendorong umat Islam untuk menjadikan kejujuran sebagai prinsip hidup dalam semua aspek, baik dalam perkataan maupun perbuatan.

7. Adil

Sikap adil adalah memberikan hak kepada yang berhak tanpa memandang kedekatan atau kepentingan pribadi. Contoh: seorang hakim yang memberikan keputusan yang tidak berat sebelah, atau seseorang yang menilai teman dan lawan dengan dasar yang objektif. Allah Swt. dalam Qur'an surah Al-Mai'dah ayat 8, berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلَّهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ
٥٨ ۚ أَلَّا تَعْدِلُوا ۖ اٰغْدِلُوْا هُوَ اَقْرَبُ لِلتَّقْوٰى وَاتَّقُوا اللّٰهَ ۚ اِنَّ اللّٰهَ خَبِيْرٌۢ بِمَا تَعْمَلُوْنَ

Terjemahnya:

²⁷ Al-Bukhari, M. I. (2019). *Shahih al-Bukhari* (Terj. A. Salim). Jakarta: Pustaka Islam. (Kitab al-Adab, Hadis no. 6094).

“Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu penegak (kebenaran) karena Allah (dan) saksi-saksi (yang bertindak) dengan adil. Janganlah kebencianmu terhadap suatu kaum mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlakulah adil karena (adil) itu lebih dekat pada takwa. Bertakwalah kepada Allah. Sesungguhnya Allah Mahateliti terhadap apa yang kamu kerjakan. (QS. Al-Ma’idah: 8).²⁸

Ayat ini menekankan bahwa keadilan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari keimanan dan ketakwaan. Allah memerintahkan kaum mukminin untuk menjadi penegak kebenaran dan saksi yang adil, bukan hanya ketika berhadapan dengan teman, tetapi juga terhadap musuh. Bahkan, kebencian terhadap suatu kaum tidak boleh menjadi alasan untuk berbuat zalim atau tidak objektif. Inilah puncak keadilan dalam Islam: menempatkan kebenaran di atas perasaan pribadi. Ayat ini relevan dalam konteks sosial dan hukum, mengingatkan bahwa objektivitas dan keadilan harus berdiri di atas dasar ketakwaan kepada Allah. Seorang Muslim yang adil akan menjadi pribadi yang dipercaya, menjunjung etika, dan menjadi perwujudan dari nilai-nilai luhur Islam di tengah masyarakat.

8. Dermawan

Dermawan adalah orang yang rela berbagi harta dan bantuan kepada yang membutuhkan tanpa mengharapkan balasan. Contoh: menyumbang kepada korban bencana atau memberikan bantuan kepada fakir miskin secara sukarela. Sikap dermawan merupakan salah satu akhlak mulia yang sangat dianjurkan dalam Islam. Kedermawanan tidak hanya mendekatkan seseorang kepada manusia, tetapi juga kepada Allah. Rasulullah saw. bersabda:

“Orang yang dermawan itu dekat dengan Allah, dekat dengan surga, dekat dengan manusia, dan jauh dari neraka. Sebaliknya, orang yang

²⁸ Kementrian Agama RI. (2019). Al-Qur’an dan Terjemahannya. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf

Al-Qur’an, Kementerian Agama RI. (QS. Al-Maidah: 8).

bakhil jauh dari Allah, jauh dari surga, jauh dari manusia, dan dekat dengan neraka. Allah tidak mencintai orang yang bakhil dan kasar.” (HR. Tirmidzi, no. 1961)²⁹

Hadis ini menggambarkan bahwa sifat dermawan sangatlah mulia dalam pandangan Allah. Orang yang dermawan bukan hanya dekat dengan Allah, tetapi juga dekat dengan sesama manusia, dan bahkan dengan surga. Sebaliknya, orang yang kikir dijauhkan dari semua itu. Ini menunjukkan bahwa kedermawanan adalah bentuk nyata dari kasih sayang dan kepedulian sosial, yang menjadi ciri utama orang beriman. Islam tidak hanya mengajarkan ibadah vertikal (kepada Allah), tetapi juga ibadah horizontal (kepada sesama), dan kedermawanan adalah salah satu bentuknya.

9. Tawakal

Tawakal adalah sikap berserah diri kepada Allah setelah mengupayakan segala sesuatu. Ia mencerminkan kepercayaan bahwa hasil akhir adalah kehendak Allah. Contoh: seorang pelajar yang telah belajar dengan sungguh-sungguh kemudian menyerahkan hasil ujian kepada Allah, tanpa terlarut dalam kecemasan berlebihan. Allah Swt. dalam Qur'an surah Al-Mai'dah ayat 23, berfirman:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَآتِكُمْ
۞ غَلَبُونَ هَٰ وَ عَلَى اللَّهِ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Berkatalah dua orang laki-laki di antara mereka yang bertakwa, yang keduanya telah diberi nikmat oleh Allah, “Masukilah pintu gerbang negeri itu untuk (menyerang) mereka (penduduk Baitulmaqdis). Jika kamu memasukinya, kamu pasti akan menang. Bertawakallah hanya

²⁹ At-Tirmidzi, M. I. (2018). Sunan at-Tirmidzi (Terj. A. Salim). Jakarta: Pustaka Islam. (Hadis no.1961)

kepada Allah, jika kamu orang-orang mukmin.” (QS. Al-Ma’idah: 23)³⁰

Ayat ini menggambarkan pentingnya keberanian yang dilandasi iman dan tawakal. Dua orang laki-laki dari Bani Israil tampil dengan penuh kepercayaan kepada Allah, mengajak kaumnya untuk tidak takut menghadapi musuh. Mereka menyadari bahwa kemenangan tidak datang dari kekuatan fisik semata, melainkan dari keyakinan kepada janji Allah. Ini menunjukkan bahwa keberanian bukanlah sekadar nekat, tetapi lahir dari kesadaran akan tanggung jawab, keimanan, dan kepasrahan kepada Allah. Ayat ini juga mengajarkan bahwa ketakutan yang berlebihan, apalagi sampai mengabaikan perintah Allah, adalah bentuk kelemahan iman. Dalam konteks kehidupan modern, pesan ayat ini sangat relevan umat Islam dituntut untuk berani mengambil langkah kebaikan, menegakkan kebenaran, dan tidak takut menghadapi tantangan asalkan berpijak pada keimanan dan tawakal kepada Allah.

10. Malu Kepada Allah

Rasa malu kepada Allah merupakan perasaan yang mendorong seseorang untuk tidak berbuat dosa karena sadar bahwa Allah senantiasa mengawasi. Contoh: seseorang yang menghindari perbuatan tercela seperti menengok aurat di depan umum karena rasa malu akan pandangan Allah. Rasa malu merupakan salah satu sifat terpuji yang mencerminkan keimanan seseorang. Islam menjadikan malu sebagai bagian dari iman, karena ia mendorong seseorang untuk menjaga akhlak dan menjauhi perbuatan tercela. Rasulullah saw. bersabda:

³⁰ Kementerian Agama RI. (2019). *Al-Qur’an dan Terjemahannya*. Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, Kementerian Agama RI. (QS. Al-Maidah: 23).

"Malu adalah sebagian dari iman." (HR. Bukhari, no. 9)³¹

Rasa malu dalam Islam bukanlah kelemahan, melainkan bentuk kesadaran spiritual yang tinggi. Hadis ini menunjukkan bahwa malu adalah bagian dari iman, karena orang yang memiliki rasa malu tidak akan mudah melakukan perbuatan yang buruk atau dosa. Malu di sini adalah malu yang terpuji malu kepada Allah, kepada diri sendiri, dan kepada orang lain ketika hendak melakukan sesuatu yang tidak pantas. Ini menjadi pengingat bahwa iman itu tidak hanya berupa keyakinan dalam hati dan ibadah fisik, tetapi juga tercermin dalam akhlak dan sikap sehari-hari.

C. Akhlak Buruk dalam Islam

Akhlak buruk menggambarkan kondisi hati dan perilaku yang telah terkontaminasi oleh motivasi duniawi atau keinginan untuk memperolehnya keuntungan pribadi tanpa memikirkan nilai kebenaran dan keadilan. Akhlak buruk membawa dampak luas, baik dari sisi hubungan vertikal dengan Allah (*hablumminallah*) maupun hubungan horizontal antar manusia (*hablumminannas*), sehingga mengikis pondasi keimanan dan keharmonisan dalam kehidupan. Oleh karena itu, umat Islam diajarkan untuk selalu menghindari sifat-sifat buruk ini agar amal ibadah dan perbuatan mereka tetap murni dan membawa keberkahan di dunia dan akhirat. Adapun 10 akhlak buruk dalam islam adalah sebagai berikut:³²

1. Ria

Ria adalah melakukan amal kebaikan dengan tujuan untuk mendapatkan pujian atau pengakuan dari manusia. Ria merupakan penyakit hati yang menggerus keikhlasan dalam beribadah. Contoh: seorang muslim yang melaksanakan sholat secara sempurna tetapi

³¹ Al-Bukhari, M. I. (2019). *Shahih al-Bukhari* (Terj. A. Salim). Jakarta: Pustaka Islam. (Kitab al-Iman, Hadis no. 9).

³²

niat utamanya adalah agar terlihat baik di mata orang lain.

Dalam Islam, keikhlasan menjadi ruh dari setiap amal ibadah. Namun, ada satu penyakit hati yang dapat merusak nilai amal, yaitu *ria*, yaitu beramal dengan tujuan ingin dilihat dan dipuji oleh orang lain. Rasulullah saw. dengan tegas memperingatkan umatnya akan bahaya *ria* dalam hadis berikut:

“Sesungguhnya amal yang paling aku khawatirkan dari kalian adalah amal ria.” (HR. Ahmad).³³

Hadis ini menunjukkan betapa seriusnya ancaman amal yang dilakukan dengan niat untuk pamer (*ria*). *Ria* termasuk dalam *syirik kecil*, karena menggeser tujuan ibadah dari mencari ridha Allah menjadi mencari pujian manusia. Meskipun secara lahiriah amal itu terlihat baik, namun di sisi Allah, amal tersebut tidak memiliki nilai apa pun jika tidak disertai dengan keikhlasan. Oleh karena itu, penting bagi setiap Muslim untuk selalu menjaga niatnya dan melakukan muhasabah agar setiap amal benar-benar dilakukan karena Allah, bukan untuk dilihat atau dipuji. Hadis ini juga menjadi peringatan bahwa penyakit hati seperti *ria* bisa menimpa siapa saja, bahkan orang yang rajin beramal, jika tidak berhati-hati dalam menjaga niat.

2. *Sum'ah*

Sum'ah adalah keinginan untuk mengumbar atau menyombongkan kebaikan yang telah dilakukan demi mendapatkan pujian dan popularitas. Contoh: seseorang yang selalu menceritakan sedekahnya ke media sosial untuk mencari pengakuan.

Dalam Islam, setiap amal sangat tergantung pada niat. Amal yang dikerjakan bukan karena Allah, melainkan demi mendapat perhatian atau pujian dari manusia, termasuk dalam kategori *sum'ah*. Rasulullah saw. bersabda:

“Barang siapa memperdengarkan amalnya (sum’ah), Allah akan memperdengarkan aibnya; dan barang siapa berbuat riya’, Allah akan memperlihatkan riya’nya di hadapan makhluk-Nya.” (HR. Muslim, no. 2986)³⁴

Hadis ini menegaskan bahwa amal yang disertai *sum’ah* tidak diterima oleh Allah, bahkan sebaliknya justru akan menjadi penyebab kehinaan di akhirat. Allah akan membuka niat buruk seseorang di hadapan makhluk-Nya, dan menggugurkan semua pahala amal tersebut. Ini menunjukkan pentingnya menjaga hati dan menjauhi niat buruk, serta menguatkan urgensi keikhlasan dalam beribadah.

3. Pengkhianat

Khianat berarti mengkhianati kepercayaan atau amanah yang telah diberikan. Di sini, sifat amanah sebagai akhlak baik menjadi berlawanan dengan khianat, sehingga seseorang yang khianat dianggap sebagai pengkhianat. Contoh: seorang pemimpin yang menyalahgunakan kekuasaannya untuk kepentingan pribadi atau seorang teman yang membocorkan rahasia yang telah dipercayakan.

Dalam ajaran Islam, amanah merupakan prinsip utama dalam kehidupan sosial dan individu. Pengkhianatan terhadap amanah bukan hanya bentuk pelanggaran terhadap kepercayaan manusia, tetapi juga terhadap perintah Allah. Hal ini ditegaskan dalam firman Allah Swt. dalam Surah Al- Anfal:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمْنَكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ ﴿٢٧﴾

Terjemahnya:

*“Wahai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul serta janganlah kamu mengkhianati amanat yang dipercayakan kepadamu, sedangkan kamu mengetahui.”*³⁵ (QS. Al-Anfal: 27)

Ayat ini mengandung perintah tegas kepada orang-orang beriman untuk tidak mengkhianati amanah, baik amanah yang

berasal dari Allah dan Rasul-Nya, maupun amanah antar sesama manusia. Amanah mencakup berbagai hal: janji, tugas, jabatan, harta, dan rahasia yang dipercayakan. Pengkhianatan terhadap amanah merupakan bentuk pengingkaran terhadap iman dan dapat mendatangkan dosa besar. Dalam konteks sosial, pengkhianatan ini menimbulkan ketidakpercayaan, kerusakan moral, dan kehancuran tatanan masyarakat. Oleh karena itu, menjaga amanah adalah bagian dari integritas seorang Muslim, dan menjadi cerminan keimanan serta akhlak yang mulia.

4. Sombong

Sifat sombong adalah sikap merasa lebih tinggi dari orang lain, menganggap diri lebih mulia tanpa dasar yang benar. Contoh: seseorang yang meremehkan orang lain karena latar belakang atau status sosial yang dianggap lebih rendah. Kesombongan adalah salah satu penyakit hati yang sangat dibenci dalam Islam. Orang yang sombong merasa dirinya lebih baik dari orang lain, sehingga meremehkan kebenaran dan merendahkan sesama. Rasulullah saw... memperingatkan umatnya dengan sabda:

*"Tidak akan masuk surga orang yang dalam hatinya terdapat kesombongan walaupun sebesar biji saw..i."*³⁶(HR. Muslim, no. 91)

Hadis ini menunjukkan bahwa kesombongan, sekecil apa pun, merupakan penghalang bagi seseorang untuk masuk surga. Kesombongan di sini tidak hanya berupa perasaan bangga diri secara berlebihan, tetapi juga mencakup sikap menolak kebenaran dan meremehkan orang lain. Meskipun dalam pandangan manusia sikap sombong mungkin tampak biasa, namun dalam pandangan Allah, kesombongan adalah dosa besar karena merusak hubungan sosial dan spiritual. Oleh karena itu, seorang Muslim harus berusaha membersihkan hatinya dari kesombongan, bersikap rendah hati (*tawadhu'*), dan menyadari bahwa semua kelebihan yang dimiliki hanyalah karunia dari Allah semata.

5. *Hasad* (Iri Hati)

Hasad adalah perasaan tidak senang melihat nikmat atau kebaikan yang diterima orang lain, sehingga timbul keinginan agar nikmat tersebut hilang dari orang lain. Contoh: seorang individu yang merasa iri ketika temannya mendapatkan penghargaan atau keberhasilan.

Hasad atau iri hati terhadap nikmat yang dimiliki orang lain adalah sifat tercela yang dapat merusak hati dan merugikan diri sendiri. Rasulullah saw. memperingatkan umatnya agar menjauhi sifat ini, karena akibatnya sangat fatal. Dalam sebuah hadis, beliau bersabda:

"Waspadalah kalian terhadap hasad (dengki), karena sesungguhnya hasad dapat memakan kebaikan sebagaimana api membakar kayu bakar." (HR. Abu Dawud, no. 4903)

Hadis ini menggambarkan betapa berbahayanya sifat *hasad*. Dengki bukan hanya berdampak negatif secara sosial merusak hubungan dan menimbulkan permusuhan tetapi juga menghapus pahala amal kebaikan yang telah dilakukan. Ibarat api yang melahap kayu, *hasad* menghancurkan amalan seseorang secara perlahan tanpa disadari. Ini adalah peringatan tegas agar umat Islam tidak hanya menjaga amal lahiriah, tetapi juga membersihkan hati dari penyakit-penyakit batin seperti iri, benci, dan dendam. Islam mengajarkan agar kita bersyukur atas nikmat yang dimiliki dan ikut bahagia atas nikmat yang diberikan kepada orang lain. Dengan begitu, hati menjadi tenang dan amal tetap utuh di sisi Allah

6. *Dusta*

Dusta adalah perbuatan berbohong atau menyatakan sesuatu yang tidak benar. Hal ini sangat bertentangan dengan prinsip kejujuran dalam Islam. Contoh: seseorang yang berbohong untuk menghindari hukuman atau untuk memanipulasi situasi.

Kejujuran merupakan salah satu fondasi utama dalam ajaran Islam. Sebaliknya, dusta adalah sumber dari berbagai bentuk kerusakan, baik dalam hubungan antarindividu maupun masyarakat. Allah Swt. Memberikan peringatan keras kepada orang-orang yang suka berdusta, sebagaimana tercantum dalam Al-Qur'an Surah Al-Muthaffifin:

لَا يَسْتَوِي ۚ لَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِعَهْدِ اللَّهِ وَيَحْسَبُونَ أَنَّ اللَّهَ مُثَافَفُ ۖ وَيٰ

Terjemahnya:

*"Celakalah orang-orang yang berdusta (dalam menakar dan menimbang)!"*³⁸ (QS. Al-Muthaffifin: 1)

Ayat ini menunjukkan betapa seriusnya ancaman bagi orang-orang yang tidak jujur dan berbuat curang, khususnya dalam transaksi atau interaksi sosial. Dalam konteks yang lebih luas, curang dalam timbangan dan takaran merupakan bentuk nyata dari kedustaan dan pengkhianatan terhadap kepercayaan. Allah mencela keras perbuatan ini karena merusak keadilan dan merugikan sesama. Oleh karena itu, seorang Muslim harus menjunjung tinggi kejujuran dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ucapan, perbuatan, maupun dalam berbisnis dan bermuamalah. Ancaman "*celaka*" dalam ayat ini bukan sekadar kerugian duniawi, tetapi juga isyarat akan azab di akhirat bagi pelaku kecurangan yang tidak bertobat.

7. Zalim

Zalim merupakan perbuatan yang merugikan atau menginjak hak orang lain tanpa alasan yang sah. Contoh: seorang penguasa yang tidak adil dalam pembagian rezeki atau seseorang yang menyakiti orang lain tanpa alasan yang benar.

Islam sangat menjunjung tinggi keadilan dan melarang segala bentuk kezaliman. Kezaliman bukan hanya merugikan orang lain, tetapi juga menjadi sebab datangnya murka Allah. Rasulullah saw. bersabda:

orang yang kikir. Padahal, siapa yang kikir sesungguhnya dia kikir terhadap dirinya sendiri. Allahlah Yang Mahakaya dan kamulah yang fakir. Jika kamu berpaling (dari jalan yang benar), Dia akan menggantikan (kamu) dengan kaum yang lain dan mereka tidak akan (durhaka) sepertimu.”⁴⁰ (QS. Muhammad: 38)

Ayat ini menjelaskan bahwa sifat kikir sejatinya merugikan diri sendiri. Orang yang enggan berinfak dan membantu sesama bukanlah merugikan Allah atau orang lain, melainkan menghalangi dirinya sendiri dari pahala, kebaikan, dan keberkahan hidup. Allah tidak membutuhkan harta manusia. Sebaliknya, manusia lah yang membutuhkan rahmat dan karunia-Nya. Sifat kikir mencerminkan kelemahan iman, ketidakpercayaan terhadap janji Allah, dan pengingkaran terhadap konsep rezeki yang dijamin-Nya. Karena itu, Islam mendorong umatnya untuk bersikap dermawan, murah hati, dan tidak terikat secara berlebihan dengan harta dunia, sebab kebaikan yang ditahan hanya akan kembali sebagai kerugian bagi diri sendiri.

9. *Ghibah*

Ghibah adalah kebiasaan menggunjing atau membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Contoh: menceritakan kekurangan atau aib seseorang kepada orang lain tanpa sepengetahuan yang bersangkutan. Islam sangat menjaga kehormatan individu dalam masyarakat. Salah satu perilaku tercela yang merusak kehormatan sesama Muslim adalah *ghibah*, yaitu membicarakan keburukan orang lain di belakangnya. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. Mengecam perbuatan ini dengan perumpamaan yang sangat tajam:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَبَ

بَعْضُكُمْ بَعْضًا أَيْحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرْهُنْمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ
رَّحِيمٌ ١٢

Terjemahnya:

“Wahai orang-orang yang beriman, jauhilah banyak prasangka! Sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa. Janganlah mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Bertakwalah kepada Allah! Sesungguhnya Allah Maha Penerima Tobat lagi Maha Penyayang.”⁴¹ (QS. Al-Hujurat: 12)

Ayat ini menegaskan bahwa ghibah adalah perbuatan tercela yang sangat dibenci Allah, dan Allah menyamakan perbuatan tersebut dengan tindakan menjijikkan: memakan daging saudara yang telah meninggal dunia. Ini bukan hanya bentuk celaan, tetapi juga peringatan keras akan dampak buruk dari ghibah, baik secara sosial maupun spiritual. Ghibah menghancurkan keharmonisan, menanam kebencian, dan bisa menggugurkan pahala amal kebaikan. Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga lisan, menutup aib saudara, dan selalu berprasangka baik. Orang beriman seharusnya menjauhi ghibah dan menggantinya dengan doa, nasihat yang baik, dan menjaga kehormatan sesama Muslim. Dalam konteks ini, menjaga lisan adalah bagian dari menjaga iman dan akhlak yang mulia.

10. Fitnah

Fitnah meliputi penyebaran informasi bohong, tuduhan palsu, atau tindakan yang dapat menjatuhkan nama baik seseorang. Contoh: menyebarkan isu tanpa dasar yang jelas tentang seseorang dengan tujuan menghancurkan reputasinya.

Islam mengajarkan umatnya untuk menjaga kedamaian dan tidak menimbulkan kekacauan atau permusuhan. Dalam Al-Qur'an,

Allah Swt. Memberikan peringatan bahwa fitnah, yakni tindakan yang menyebabkan kekacauan, penyesatan, atau memecah-belah umat, adalah perbuatan yang sangat keji bahkan lebih buruk dari pembunuhan. Hal ini ditegaskan dalam firman-Nya:

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقْتُلُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِّنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ وَلَا تُقَاتِلُوهُمْ عِنْدَ الْمَسْجِدِ الْحَرَامِ حَتَّى يُقَاتِلُوكُمْ فِيهِ فَإِنْ قَاتَلُوكُمْ فَاقْتُلُوهُمْ كَذَلِكَ جَزَاءُ

الْكَافِرِينَ ﴿١٩١﴾

Terjemahnya:

*“Bunuhlah mereka (yang memerangimu) di mana pun kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mereka mengusirmu. Padahal, fitnah itu lebih kejam daripada pembunuhan. Lalu janganlah kamu perangi mereka di Masjidilharam, kecuali jika mereka memerangimu di tempat itu. Jika mereka memerangimu, maka perangilah mereka. Demikianlah balasan bagi orang-orang kafir.”*⁴² (QS. Al-Baqarah: 191)

Ayat ini menjelaskan bahwa fitnah, dalam makna luas seperti penindasan, penyesatan, penyebaran kebencian, atau provokasi yang menyebabkan permusuhan dan perpecahan, merupakan dosa besar yang bahkan lebih berat daripada pembunuhan. Pembunuhan merenggut nyawa seseorang, tapi fitnah dapat menghancurkan akidah, masyarakat, bahkan generasi. Fitnah menimbulkan ketidakstabilan, menebar ketakutan, dan mendorong ke arah kekacauan yang berkelanjutan. Oleh karena itu, Islam melarang keras menyebar berita bohong, membuat adu domba, atau menciptakan konflik. Ayat ini menjadi pengingat penting bagi umat Islam agar menjaga ucapan, berhati-hati dalam menyebarkan informasi, dan senantiasa mengedepankan kebenaran serta perdamaian dalam kehidupan bermasyarakat.

D. Analisis Hubungan Antara Akhlak Baik dan Akhlak Buruk

Akhlak baik dan akhlak buruk adalah dua sisi yang saling berlawanan namun tidak dapat dipisahkan dalam studi moral dan etika Islam. Keduanya menjadi indikator utama dalam menilai kualitas kepribadian dan keimanan seseorang. Secara konseptual, akhlak baik (*akhlaq mahmudah*) adalah sifat-sifat terpuji yang ditanamkan dalam jiwa manusia dan tercermin melalui perbuatan positif, seperti amanah, jujur, sabar, dan tawadhu. Sebaliknya, akhlak buruk (*akhlaq madzmumah*) adalah sifat-sifat tercela seperti khianat, dusta, *hasad* (iri), sombong, dan takabur.⁴³

Meskipun saling bertentangan, akhlak baik dan buruk sebenarnya memiliki hubungan yang erat karena keduanya berasal dari potensi yang sama dalam diri manusia: akal, hati, dan hawa nafsu. Ketiganya menjadi medan pertarungan antara kebaikan dan keburukan. Misalnya, sifat amanah (akhlak baik) memiliki lawan langsung yaitu sifat khianat (akhlak buruk). Kedua sifat ini tumbuh dari konteks situasi dan nilai yang sama, namun hasil akhirnya berbeda tergantung pada kendali moral seseorang. Artinya, jika seseorang mampu menjaga keimanannya dan mengontrol hawa nafsunya, maka ia cenderung akan bersikap amanah. Namun jika akal dan hatinya dikuasai oleh hawa nafsu, maka khianat bisa muncul sebagai akhlak buruk.⁴⁴

Hubungan antara keduanya juga dapat dianalisis melalui dampaknya terhadap amal dan hubungan sosial. Akhlak baik memperkuat amal ibadah dan mempererat hubungan sosial, sementara akhlak buruk justru merusak amal dan menciptakan konflik. Misalnya, seseorang yang bersedekah dengan niat ikhlas telah menunjukkan akhlak baik. Namun jika sedekah tersebut disertai dengan ria dan *sum'ah* dua bentuk akhlak buruk yang bersumber dari keinginan untuk dipuji dan didengar orang lain maka nilai amal tersebut bisa menjadi sia-sia dalam pandangan Allah Swt.⁴⁵

Dalam konteks inilah, penting bagi manusia untuk memahami

bahwa tidak ada ruang netral antara akhlak baik dan buruk. Setiap tindakan, sekecil apapun, selalu berada di salah satu dari dua kutub tersebut. Karena itu, akhlak buruk harus dikenali dan dihindari sebagai langkah preventif, sedangkan akhlak baik perlu terus ditumbuhkan dan dilatih secara konsisten. Pendidikan akhlak dan pembinaan spiritual sangat berperan dalam menjaga keseimbangan ini agar seseorang tidak tergelincir ke dalam keburukan yang merusak nilai dirinya di hadapan manusia maupun Allah Swt.⁴⁶ Dengan demikian, hubungan antara akhlak baik dan buruk bukanlah sekadar pertentangan nilai, melainkan dialektika moral yang terus berlangsung dalam kehidupan manusia. Keduanya hadir sebagai ujian dan peluang untuk menentukan kualitas sejati dari iman dan integritas individu dalam kehidupan sehari-hari.

BAB III

AKHLAK, TAQWA, IKHLAS, CINTA DAN RIDHA, SERTA KHAUF DAN RAJA'

(Dafa Adikarsyah dan Hamdan)

A. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Secara etimologis, istilah "*akhlak*" merujuk pada kebiasaan atau tindakan yang dilakukan secara terus-menerus. Prof. Dr. Ahmad Amin mengartikan akhlak sebagai hasil dari kebiasaan yang berasal dari kehendak seseorang.³³ Sementara itu, dalam Ensiklopedi Pendidikan, akhlak dijelaskan sebagai budi pekerti, karakter, dan norma kesusilaan yang lahir dari sikap batin yang lurus, baik terhadap Tuhan maupun terhadap sesama manusia.³⁴

Imam Al-Ghazali memberikan definisi akhlak sebagai sifat batin yang tertanam kuat dalam diri seseorang, sehingga darinya lahir berbagai perbuatan secara alami, mudah, dan spontan tanpa memerlukan pertimbangan akal atau proses berpikir yang rumit. Dengan kata lain, akhlak merupakan kondisi kejiwaan yang menetap dan memengaruhi tindakan seseorang secara refleks dan tidak dibuat-buat.³⁵

2. Pengaruh Akhlak dalam Kehidupan Sehari-hari

Dalam Al-Qur'an disebutkan bahwa pada diri Rasulullah saw. terdapat teladan yang baik bagi siapa pun yang mengharapkan rahmat Allah dan hari akhir, serta senantiasa mengingat Allah. Ayat

³³ Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 5

³⁴ Tim Penyusun, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986), hlm. 12.

³⁵ Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 58

ini sejatinya menjadi teguran keras bagi kaum munafik mereka yang secara lahiriah mengaku sebagai muslim, namun tidak mencerminkan ajaran Islam dalam kehidupan mereka. Teguran tersebut tergambar dari penggunaan kata "لَقَدْ" (*laqad*), yang memberikan penekanan kuat seakan-akan menyampaikan: *"Kamu telah melakukan berbagai bentuk kedurhakaan, padahal di tengah-tengah kalian ada Nabi Muhammad saw... yang seharusnya menjadi panutan."*

Selanjutnya, ayat ini menjelaskan karakteristik orang-orang yang seharusnya meneladani Rasulullah saw.. untuk benar-benar meneladani beliau secara menyeluruh, tentu dibutuhkan kesungguhan. Kata *uswah* dalam ayat ini berarti *"teladan"*, dan para mufassir memberikan dua penafsiran utama terkait maknanya. Pertama, kepribadian Rasulullah saw. secara keseluruhan adalah sosok teladan. Kedua, terdapat aspek-aspek tertentu dalam diri beliau yang layak dijadikan contoh.

Meskipun ayat ini turun dalam konteks Perang Khandaq, namun kandungan pesannya bersifat universal. Ia tidak terbatas pada satu peristiwa, melainkan mencakup anjuran untuk menjadikan Nabi Muhammad saw. sebagai suri teladan dalam segala aspek kehidupan. Hal ini karena Allah sendiri yang telah membentuk dan mendidik pribadi Rasulullah dengan bimbingan ilahi, sebagaimana sabda beliau: *"Adabbani Rabbi fa ahsana ta'dibi"* yang artinya *"Tuhanku telah mendidikku, dan Dia menjadikan pendidikanku sebaik-baiknya."*³⁶

Ayat yang mulia ini mengandung prinsip mendasar dalam menjadikan Rasulullah saw. sebagai teladan dalam kehidupan. Baik melalui tutur kata, tindakan, maupun sikap beliau, semua merupakan contoh yang layak diikuti. Ayat ini merupakan seruan langsung dari Allah kepada umat manusia agar mencontoh kehidupan Nabi

³⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 533.

Muhammad saw. dalam segala aspek.³⁷

Akhlak memiliki peran penting sebagai nilai yang dapat menyelamatkan seseorang dari siksa neraka. Dalam pandangan Islam, orang-orang yang tidak memiliki akhlak mulia tidak layak menempati surga. Misalnya, jika seseorang kerap berbuat maksiat, durhaka kepada orang tuanya, atau melakukan kezaliman terhadap sesama, maka besar kemungkinan Allah tidak akan menjadikan mereka sebagai penghuni surga. Sebab, perilaku tersebut menunjukkan jauhnya mereka dari nilai-nilai yang diridhai oleh-Nya.

Selain itu, akhlak menjadi salah satu tanda keutamaan seseorang dibandingkan manusia lainnya. Akhlak mencerminkan kesempurnaan iman, tingginya tingkat ketakwaan, serta kedalaman ilmu seseorang yang berpikir jernih. Dalam kaitannya dengan hal ini, Rasulullah saw. pernah bersabda, yang artinya: "*Orang yang sempurna imannya ialah mereka yang paling baik akhlaknya.*"

Kekuatan suatu umat sangat ditentukan oleh tegaknya akhlak mulia di tengah-tengah mereka. Sebaliknya, keruntuhan sebuah peradaban sering kali bermula dari kemerosotan akhlak. Al-Qur'an telah mengabadikan pelajaran berharga ini melalui kisah-kisah umat terdahulu, seperti kaum Nabi Luth, kaum Tsamud, umat Nabi Ibrahim, Bani Israil, dan lainnya. Umat yang menjunjung tinggi akhlak serta hidup dalam lindungan dan keridaan Allah adalah seperti umat yang hidup pada masa Rasulullah saw. Hal ini menegaskan betapa vitalnya akhlak dalam membentuk peradaban manusia.

Akhlak juga merupakan perhiasan yang memperindah kepribadian seseorang. Jika dibandingkan, orang yang memiliki akhlak mulia akan sangat berbeda dari mereka yang tidak memiliki

³⁷ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Ahzab [33]: 21.

akhlak. Nilai akhlak tidak bisa ditukar dengan mata uang apa pun karena ia adalah hasil pembinaan karakter sejak dini. Dimulai dari peran orang tua, kemudian diperkuat oleh lingkungan sosial di sekitarnya.

Mendidik akhlak sejak kecil akan berpengaruh besar terhadap perilaku seseorang dalam kehidupan sehari-hari, bahkan hingga dewasa. Dalam membangun masyarakat yang sehat dan kuat, akhlak menjadi fondasi utama, ibarat mendirikan sebuah bangunan yang kokoh. Bila pondasinya kuat, maka bangunan itu akan berdiri teguh. Namun bila dasarnya rapuh, maka mudah pula ia runtuh bersama seluruh struktur di atasnya.

Akhlak memiliki peran yang sangat mendasar dalam kehidupan, karena ia merupakan fondasi utama yang dibangun oleh Rasulullah saw. saat mulai membentuk masyarakat Islam. Dalam karya *Tanzim al-Islam Li al-Mujtama'*, Syekh Muhammad Abu Zahrah menegaskan bahwa akhlak mulia adalah satu-satunya landasan paling kokoh untuk mencetak manusia yang berhati bersih, tulus dalam menjalani hidup, dapat dipercaya dalam menjalankan amanah, mencintai kebaikan, dan membenci kejahatan.

Tidak bisa dipungkiri, pentingnya akhlak dalam kehidupan bermasyarakat begitu besar. Sulit dibayangkan seperti apa jadinya suatu komunitas jika tidak dibangun di atas dasar akhlak yang luhur. Sudah tentu, masyarakat yang kehilangan nilai-nilai moral akan menuju kehancuran secara perlahan.

3. Macam-macam Akhlak

a. Akhlak Mahmudah

Akhlak Mahmudah adalah Akhlak terpuji atau akhlak yang baik. Contoh akhlak terpuji, diantaranya:

- 1) Jujur, adalah tingkah laku yang mendorong keinginan atau niat baik dengan tujuan tidak mendatangkan kerugian bagi dirinya atau orang lain.
- 2) Berperilaku baik, adalah reaksi psikis seseorang terhadap lingkungannya dengan cara terpuji.
- 3) Malu, adalah perangai seseorang untuk meninggalkan perbuatan buruk dan tercela sehingga mampu menghalangi seseorang untuk berbuat dosa dan maksiat serta dapat mencegah orang untuk melalaikan orang lain.
- 4) Rendah hati, sifat seseorang yang dapat menempatkan dirinya sederajat dengan orang lain dan tidak merasa lebih tinggi dari orang lain.
- 5) Murah hati, adalah sikap suka memberi kepada sesama tanpa pamrih atau imbalan.
- 6) Sabar, menahan segala sesuatu yang menimpa diri (hawa nafsu).

b. *Akhlak Madzmumah*

Akhlak Madzmumah adalah akhlak yang tercela atau akhlak yang buruk. Contoh akhlak madzmumah antara lain:

- 1) *Riya*, beramal atau melakukan sesuatu perbuatan baik dengan niat untuk dilihat orang atau mendapatkan pujian orang. Dengan kata lain, *Riya* yaitu pamer.
- 2) *Sum'ah*, melakukan perbuatan atau berkata sesuatu agar didengar oleh orang lain dengan maksud agar namanya dikenal.
- 3) *Ujub*, mengagumi diri sendiri.
- 4) *Takabur*, membanggakan diri sendiri karena merasa dirinya paling hebat dibandingkan dengan orang lain.
- 5) *Tamak*, serakah atau rakus terhadap apa yang ingin dimiliki.
- 6) Malas, enggan melakukan sesuatu.
- 7) *Fitnah*, mengatakan sesuatu yang bukan sebenarnya.

- 8) *Bakhil*, tidak suka membagi atau memberikan sesuatu yang dimiliki dengan orang lain (pelit).

B. *Taqwa*

1. Pengertian *Taqwa*

Istilah "*taqwa*" secara etimologis berasal dari kata *wiqayah*, yang berarti perlindungan atau penjagaan. Dalam bahasa Arab, ketika dikatakan *waqā asy-syai'a*, *waqyan*, *wiqāyatan*, atau *wāqiyatan*, maknanya adalah "*ia melindungi*" atau "*menjaga sesuatu*". Menurut penjelasan Ibnu Manzhar, huruf "*ta*" dalam kata *taqwa* sebenarnya merupakan pengganti (badal) dari huruf "*waw*", dan huruf "*waw*" sendiri menggantikan huruf "*ya*". Konsep *taqwa* ini juga banyak disebut dalam Al-Qur'an sebagai nilai luhur yang menjadi standar keutamaan manusia di sisi Allah.

□ وَأَتَاهُمْ تَقْوَاهُمْ

Makna dari ayat tersebut dipahami sebagai balasan atas ketakwaan mereka, namun ada pula pendapat yang menafsirkan bahwa maksudnya adalah bahwa Allah telah menganugerahkan sifat takwa kepada mereka. Di sisi lain, Ar-Raghib Al-Asfahani menjelaskan bahwa *wiqayah asy-syai'i* berarti melindungi sesuatu dari segala hal yang dapat membahayakan atau mencelakakannya. Konsep ini ditegaskan dalam firman Allah Swt:

○ □ فَوَقَّعَهُمُ اللَّهُ شَرَّ ذَلِكَ الْيَوْمِ وَلَقَّعَهُمْ نَصْرَهُ وَسَوَّوْا

Terjemahan:

"Maka, Allah melindungi mereka dari keburukan hari itu dan memberikan keceriaan dan kegembiraan kepada mereka." (QS. Al Insan: 11)

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا فُؤَادَ انْفُسِكُمْ وَاهْلِيكُمْ نَارًا وَفُؤَادُهَا النَّاسُ وَالْحَجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
 غِلَاطٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ ﴿٦﴾

Terjemahan:

"Wahai orang-orang yang beriman, jagalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya adalah malaikat-malaikat yang kasar dan keras. Mereka tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepadanya dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan." (QS. At Tharim: 6)

Kemudian ar Raghīb mengatakan bahwa taqwa didalam definisi syariat bermakna menjaga diri terhadap hal-hal yang mengandung dosa, yaitu dengan meninggalkan apa-apa yang diharamkan dan hal itu disempurnakan dengan meninggalkan sebagian yang mubah (dibolehkan) sebagaimana diriwayatkan. *"Sesungguhnya yang halal itu jelas dan yang haram juga jelas. Dan barangsiapa yang menggembalikan (kambing) di sekitar daerah larangan maka dia hisa terjatuh didalamnya." Firman Allah Swt:*

فَمَنْ لَّيَّئِيْكُمْ يَفْضُوْنَ مِنْكُمْ رَّسُلٌ يَّاتِيْنَكُمْ اِمَّا اَدَمٌ اَوْ اٰبَتِيْ
 يَخْرُتُوْنَ هُمْ وَلَا عَلَيْهِمْ خَوْفٌ فَلَا وَاَصْلَحَ اَتَقٰى ﴿٣٥﴾

Terjemahan:

"Wahai anak cucu Adam, jika datang kepadamu rasul-rasul dari kalanganmu sendiri, yang menceritakan kepadamu ayat-ayat-Ku, siapa pun yang bertakwa dan melakukan perbaikan, tidak ada rasa takut menimpa mereka dan tidak (pula) mereka bersedih." (QS. Al A'raf: 35)

Dan jika kita merujuk kepada setiap kamus bahasa arab tentang kata "Taqwa" maka ia kembali kepada kata "Waqo, Wiqoyatan" yang berarti menjaga dan memelihara diri dari sesuatu yang ditakutinya. Dan berbagai definisi para ulama tentang taqwa berada di seputar kata "takut" yaitu suatu perasaan (emosi) yang mendorong seseorang

untuk melakukan pemeliharaan diri dari sesuatu yang bisa membahayakan atau menyakitinya.

Beragam definisi tentang *taqwa* telah dikemukakan oleh para ulama, selain yang telah dijelaskan oleh Ar-Raghib sebelumnya. Imam Ali bin Abi Thalib, misalnya, mendefinisikan takwa sebagai rasa takut kepada Allah yang Maha Perkasa, mengamalkan ajaran Al-Qur'an, bersikap qana'ah terhadap rezeki yang sedikit, dan mempersiapkan diri untuk kehidupan akhirat.

Sementara itu, Ibnu Rajab menjelaskan bahwa takwa adalah sikap seorang hamba yang berusaha membentengi dirinya dari segala hal yang dapat mendatangkan murka, kemarahan, dan azab Allah. Benteng tersebut dibangun melalui ketaatan dan menjauhi larangan-Nya.

Thalq bin Habib juga memberikan pandangan yang mendalam. Ia menyatakan bahwa takwa adalah menjalankan perintah Allah dengan penuh ketaatan, berpijak pada cahaya dari-Nya, serta berharap akan ganjaran-Nya; dan meninggalkan perbuatan maksiat dengan dilandasi rasa takut terhadap siksa-Nya, juga berdasarkan cahaya petunjuk dari-Nya.³⁸

Makna Taqwa Para ulama telah menjelaskan apa yang dimaksud dengan taqwa, diantaranya:

- a. Imam ar-Raghib al-Ashfahani mendefinisikan "*Taqwa yaitu menjaga jiwa dari perbuatan yang membuatnya berdosa dan itu dengan meninggalkan apa yang dilarang menjadi sempurna dengan meninggalkan sebagian yang dihalkalkan.*"³⁹

³⁸ Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ullum wa al-Hikam*, tahqiq Shu'aib al-Arnauth, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991), hlm. 193.

³⁹ Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006), hlm. 567.

- b. Imam an-Nawawi mendefinisikan taqwa dengan "*menaati perintah dan larangan-Nya.*" Maksudnya menjaga diri dari kemurkaan dan azab Allah.⁴⁰
- c. Imam al-Jurjani mendefinisikan "*Taqwa yaitu menjaga diri dari pekerjaan yang mengakibatkan siksa baik dengan melakukan perbuatan atau meninggalkannya.*"

2. Ciri-ciri Orang Bertaqwa

Adapun ciri-ciri orang yang bertaqwa diantaranya:

- a. Menafkahkan sebagian rizki yang diberikan Allah Swt. baik dalam keadaan lapang maupun dalam keadaan sempit banyak atau sedikit.

Kita memberikan sebagian harta kepada saudara yang benar-benar membutuhkan semata-mata karena Allah, tanpa mengharapkan imbalan atau balasan dari siapa pun. Apa yang diberikan, baik berupa barang maupun harta, harus memiliki manfaat nyata bagi penerimanya. Berinfak dalam kondisi lapang maupun sempit merupakan kesempatan bagi setiap orang untuk berbagi sesuai dengan kemampuannya, yang kaya dapat berbagi dengan hartanya, yang berilmu menyumbangkan ilmunya, dan yang kurang mampu dapat membantu dengan tenaga atau waktunya. Semua bentuk pemberian ini dilakukan dalam rangka mengharap ridha Allah Swt.

- b. Orang yang menahan amarahnya.

Pada masa Rasulullah saw. seorang sahabat datang dan berkata, "*Wahai Rasulullah, aku ingin menghafal salah satu hadismu. Tolong sampaikan kepadaku satu hadis yang singkat agar*

⁴⁰ Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), hlm. 9.

mudah aku ingat." Maka Nabi saw. menjawab, "*Jangan marah.*" Beliau mengulangi nasihat itu hingga tiga kali. Mengapa demikian? Karena kemarahan dapat menjadi sumber dari segala bentuk keburukan. Ketika seseorang marah, ia bisa kehilangan kendali, berbicara dengan kasar, mengucapkan kata-kata yang kotor, bahkan melakukan hal-hal di luar kebiasaannya. Dalam kondisi marah, seseorang dapat memiliki kekuatan yang berlebihan karena saat itu dirinya sedang dikuasai oleh setan.

- c. *Walafina'anin-nas "Pemaaf kepada sesama manusia".*

Maaf memaaf merupakan salah satu sifat terpuji dan orang yang pertama kali memaafkan kesalahan orang lain adalah manusia yang paling baik. Lawan dari pemaaf adalah pendendam. Bisakah kita bersikap pemaaf kepada saudara kita yang telah menyakiti kita? jangan sampai saudara kita minta maaf tetapi kita mengatakan tiada maaf bagimu,

- d. "*Almuhsinin*" orang berbuat kebaikan kepada orang lain, kepada orang tua, karib kerabat, handai tolan, sesama muslim.

Artinya kita member manfaat kepada orang lain, karena sebaik-baik manusia adalah orang yang banyak member manfaat kepada orang lain. "*Khair al-naas an fau'uhum li al-naas*" sebaik-baik manusia adalah orang yang banyak member manfaat kepada orang lain.

3. Jaminan Bagi Orang yang Bertakwa

Ada 4 jaminan dari Allah bagi orang yang bertakwa, sebagaimana berikut ini:

- a. Dibukakan Jalan Keluar

Allah memberikan jaminan khusus bagi mereka yang mampu mengendalikan diri. yaitu terbukanya jalan keluar atas berbagai persoalan yang mereka hadapi. Orang yang bertakwa, karena memiliki kontrol diri yang baik, tidak akan terburu-buru atau ceroboh dalam mengambil keputusan. Ia mampu menyikapi masalah dengan tenang dan bijak. Setidaknya, ada tiga hal utama yang membuatnya mampu menyelesaikan persoalan dengan baik.

- 1) Pertama, dia akan berlaku cermat dalam mengidentifikasi masalah. Karena, orang yang bertakwa adalah orang yang berpikiran jernih. Adil dan bijaksana,
- 2) Kedua, orang yang bertakwa akan berlaku sabar dalam menyelesaikan masalahnya. Kenapa demikian? Sebab dia selalu ingat firman Allah *innallaaha ma'ash shaabirin* sesungguhnya Allah bersama orang-orang yang sabar dalam menyelesaikan masalahnya.
- 3) Ketiga, orang bertakwa selalu bertawakal kepada Allah dalam mencapai tujuannya. Bertawakal adalah berserah diri kepada Allah setelah bekerja keras. Jadi, jangan mematok 'kepastian', bahwa yang kita kerjakan selalu membawa hasil seperti yang kita inginkan. Sebab, kita hanya berusaha, sedangkan hasilnya Allah yang menentukan.

Dalam konteks inilah, orang yang bertakwa dibukakan jalan atas berbagai persoalannya. Ada dua faktor yang mendasar, yaitu, *“kapasitas pribadinya yang terkontrol”* dan *“sifat tawakkalnya yang melibatkan Allah dalam setiap perbuatannya.”* Dengan berpijak pada dua hal itu, memang ia akan selalu menemukan jalan keluar dari berbagai macam masalah yang dihadapi.

b. Diberi Rezki yang Tidak Terduga

Jaminan Allah yang kedua kepada orang yang bertaqwa adalah pemberian rezki dari arah yang tidak diduganya sama sekali. Dengan kata lain, sebenarnya Allah ingin mengatakan dua hal. Yang pertama, bahwa yang memberikan rezki kepada kita adalah Allah. Kita hanya berusaha saja. Sekali lagi sumber rezki itu adalah Allah. Dan yang kedua, Allah menegaskan bahwa yang berkehendak untuk memberikan rezki itu juga Allah belaka. Jika Allah menghendaki memberi, maka tidak ada yang bisa membendungnya. Sebaliknya, jika Allah menghendaki mencabutnya, juga tidak ada yang bisa menahannya.

Maka, ketika Allah mengatakan bakal memberi rezki yang tidak terduga kepada hambaNya yang bertaqwa, itu menjadi bisa dipahami. Karena, sumber rezki kita ada di tangan Allah dan Dia Maha Berkehendak untuk memberikan dalam situasi apa pun, dimana pun, dan waktu kapan pun. Apalagi orang bertaqwa adalah orang-orang yang berperilaku produktif. Ia juga orang yang selalu berbuat adil dan bijaksana dalam berusaha, serta sabar di dalam mencapai tujuan. Maka, dengan sendirinya, ia telah membangun sebuah sistem penghasil rezki yang sangat hebat. Artinya, jika seseorang mampu berbuat produktif, adil, bijaksana, sabar, dan tawakkal, maka dengan sendirinya akan terbentuk proses-proses mengalirnya rezki secara tidak terduga, di luar perkiraannya.⁴¹

c. Dimudahkan Persoalannya

⁴¹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. At-Talaq [65]: 2-3.

Jaminan ketiga yang diberikan Allah kepada orang bertaqwa adalah '*kemudahan*' menyelesaikan persoalan. Bagi orang yang bertaqwa, kesulitan apa pun yang dihadapinya, ia tidak pernah gentar. Apalagi sampai stress. Ayat-ayat Allah selalu bergelayutan di benaknya. Dalam hal kesulitan, misalnya, dia selalu ingat firman-Nya bahwa setelah kesulitan' selalu ada kemudahan'. Jadi, '*kesulitan*' bagi orang yang bertaqwa bukanlah momok yang menakutkan, melainkan '*daya tarik*' untuk diselesaikan. Kenapa? Karena, justru setelah kesulitan itulah terdapat kemudahan. Dengan kata lain, orang yang takut bertemu dengan kesulitan tidak hakal bertemu dengan kemudahan.

Disinilah konsteks ayat yang memberikan jaminan kemudahan kepada orang-orang yang bertaqwa. Allah sebagai pemegang otoritas tertinggi dalam kehidupan ini bakal menuntun kita memperoleh kemudahan, karena kita telah menyikapi persoalan hidup secara benar. Kuncinya, adalah '*pantang mundur dalam kesabaran*'.

d. Diampuni Dosanya, Dilipatgandakan Pahalanya

Jaminan yang ke empat adalah pengampunan dosa dan melipatgandakan pahala. Secara eksplisit Allah mengatakan bahwa Dia tidak berkepentingan untuk menganiaya hamba-hamba-Nya. Seluruh penderitaan yang dialami oleh seseorang, benar-benar diakibatkan oleh perbuatan mereka sendiri. Sebagaimana juga perbuatan baik, dampaknya akan mereka rasakan sendiri. Segala perbuatan yang merugikan diri sendiri adalah dosa. Sebaliknya, segala perbuatan yang memberikan manfaat pada diri sendiri adalah pahala.

Allah, dalam hal ini, menjadi semacam '*Tasilitator*' saja. Yaitu, menerapkan sunnatullah atau aturan main yang telah Dia tetapkan sejak alam semesta ini diciptakan. Dan aturan

main itulah yang Dia komunikasikan kepada hambaNya agar dipahami, supaya mereka tidak terjebak kepada penderitaan. Sebaliknya, bakal menemui kebahagiaan di Dunia maupun di Akhirat nanti. Karena itu perbuatan-perbuatan seperti merusak kesehatan diri, putus asa, membuang-buang waktu menjadi tidak produktif, sampai pada upaya membunuh diri sendiri, dilarang oleh Allah. Itu adalah perbuatan dosa. Sebaliknya, pola makan, pola hidup, dan berbagai aktivitas produktif yang memberikan manfaat buat kehidupan kita untuk lebih berbahagia dianjurkan oleh agama. Sebab, itulah yang disebut pahala.

4. Korelasi antara Iman dan Taqwa

Iman dan taqwa adalah dua unsur pokok bagi pemeluk agama. Keduanya merupakan elemen yang penting dalam kehidupan makhluk manusia dan sangat erat hubungannya dalam menentukan nasib hidupnya serta memiliki fungsi yang urgen.⁴²

Taqwa sering dikaitkan oleh Allah dengan iman. Bahkan taqwa bermula dari iman. Taqwa tumbuh dari iman. Iman adalah perkara asas yang perlu ditanam ke dalam hati seseorang terlebih dahulu. Apabila iman yang ditanam itu sudah sejati barulah akan lahir taqwa dalam diri seseorang. Orang yang beriman belum tentu bertaqwa. Tetapi orang yang bertaqwa sudah tentu dia beriman. Karena iman itu berperingkat-peringkat. Tidak semua peringkat iman boleh menghasilkan taqwa.

Sebelum kita bertaqwa tentunya kita beriman dulu, iman adalah meyakini dalam hati, mengucapkan dengan lisan, melakukan dengan perbuatan, yang melandasi kita bertaqwa dengan iman, taqwa adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya,

⁴² M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 241.

kenapa kita bertaqwa karena kita beriman. taqwa adalah menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, kenapa kita bertaqwa karena kita beriman.

C. Ikhlas

1. Pengertian Konsep

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), konsep adalah gambaran mental dari objek, proses atau apapun yang di luar bahasa yang digunakan oleh akal budi untuk memahami sesuatu. Konsep adalah abstrak, entitas mental yang universal yang menunjuk pada kategori atau kelas dari suatu entitas. Istilah konsep berasal dari bahasa latin *conceptum* yang artinya sesuatu yang dipahami. Konsep secara umum dapat dirumuskan pengertiannya sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentang sesuatu. Sebagai suatu representasi abstrak dan umum tentu saja konsep merupakan suatu hal yang bersifat mental. Representasi sesuatu itu terjadi di dalam pikiran. Melalui dan dalam konsep kita dapat mengenal, memahami, dan menyebut objek yang kita ketahui.⁴³

Beberapa pengertian konsep dikemukakan oleh beberapa pakar diantaranya Bahri dan Soedjadi, Konsep didefinisikan sebagai suatu arti yang mewakili sejumlah objek yang mempunyai ciri-ciri yang sama. Konsep diartikan juga sebagai suatu abstraksi ciri-ciri sesuatu yang mempermudah komunikasi antar manusia yang memungkinkan manusia untuk berpikir. Pengertian konsep yang lain adalah sesuatu yang umum atau representasi intelektual yang abstrak dari situasi, objek atau peristiwa, suatu akal pikiran, suatu ide atau gambaran mental.

2. Pengertian Ikhlas

⁴³ Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 700.

Ikhlas secara bahasa bermakna bersih, suci. Kata Ikhlas berasal dari bahasa arab berakar kata "*kha-la-sha*", yang secara harfiah berarti bersih, murni, jernih. Secara istilah ikhlas diartikan sebagai niat yang murni semata-mata mengharapkan penerimaan dari Tuhan dalam melakukan suatu perbuatan, tanpa menyekutukan Tuhan dengan yang lain. Secara istilah ikhlas juga berarti menghambakan diri kepada Allah semata-mata hanya mengharapkan akan keridhaan-Nya.⁴⁴

Sementara ikhlas menurut Al-Imam Asy Syahid, sebagaimana dikutip oleh Ramadhan adalah sebuah sikap kejiwaan seorang muslim yang selalu berprinsip bahwa semua amal dan jihadnya karena Allah Swt. Hal itu ia lakukan demi meraih ridha dan kebaikan pahala-Nya, tanpa sedikitpun melihat pada prospe (keduniaan), derajat, pangkat, kedudukan, dan sebagainya Arberry dalam bukunya *Sufism An Account Of The Mystics L Islam*, mengatakan ikhlas (*sincerity*) *that is, seeking only God in every act of obedience to Him* (Al-Hadad, 2003).

Ikhlas adalah pondasi keberhasilan dan kemenangan dengan apa yang dituntut di dunia dan akhirat. Bagi amal, ikhlas adalah layaknya pondasi bagi bangunan, seperti kedudukan ruh bagi jasad, maka sebagaimana bangunan yang tidak dapat berdiri kokoh dan tidak bisa diambil manfaat darinya kecuali dengan membuat pondasinya kuat dan menjaganya agar tidak rusak, demikian juga amal tanpa ikhlas, dan sebagaimana hidupnya. badan dengan ruh, maka hidupnya amal dan meraih hasilnya adalah dengan menggandeng dan menyatukannya dengan ikhlas. Seperti firman Allah dalam QS. At-Taubah: 109 yang berbunyi:

⁴⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), lihat juga definisi istilah dalam konteks tafsir.

مَنْ أَمَّ خَيْرَ وَرْضْوَانِ اللَّهِ مَنِ تَقَوَّى عَلَى بُنْيَانِهِ أَسَسَ أَقْمَنَ
 جَهَنَّمَ نَارٌ فِيهِ فَانْهَارَ هَارٍ جُرْفٌ شَقَا عَلَى بُنْيَانِهِ أَسَسَ
 الظَّالِمِينَ الْقَوْمَ يَهْدَى لَا وَاللَّهِ

Terjemahan:

“Maka Apakah orang-orang yang mendirikan mesjidnya di atas dasar taqwa kepada Allah dan keridhaan-(Nya) itu yang baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunannya di tepi jurang yang runtuh, lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan Dia ke dalam neraka Jahannam. dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim.”

Jalaluddin al-Mahalli dan jalaluddin as-Suyuthi menafsirkan, *“Maka apakah orang-orang yang menderikan mesjidnya di atas dasar takwa) karena takut (kepada Allah dan) selalu mengharapkan (keridaan)-Nya itu (yang lebih baik, ataukah orang-orang yang mendirikan bangunanya di tepi) dapat dibaca jurufin dan dapat pula dibaca jurufin, artinya di pinggir (jurang) yakni hampir roboh (lalu bangunannya itu jatuh bersama-sama dengan dia).”* Maksudnya bangunannya roboh berikut orang-orang yang membangunnya (ke dalam neraka jahanam) ungkapan ayat ini merupakan tamtsill perumpamaan yang paling baik, yaitu menggambarkan bukan kepada takwa, kemudian akibat-akibat yang akan dialaminya. Kata tanya pada permulaan ayat ini mengandung makna nagrir, artinya mesjid pertamalah yang baik seperti halnya mesjid Quba.

Sedangkan gambaran kedua adalah perumpamaan mesjid dhirar. (dan Allah tidak memberikan petunjuk kepada orang-orang yang zalim). Hakikat ikhlas adalah jujur dalam niat, ucapan, dan perbuatan, pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak Allah, maupun pada hal-hal yang berkaitan dengan hak-hak manusia. Hakikatnya adalah mengumpulkan keinginan kuat untuk beribadah kepada Allah dan ke negeri akhirat, dengan dibarengi sikap jujur dalam hal itu karena hati tidak akan mampu terisi penuh dengan

kecintaan pada dunia, menginginkannya, dan berorientasi kepada-Nya, dan terisi penuh dengan kecintaan kepada Allah, berorientasi kepada-Nya, mengharapkan negeri akhirat, dan keinginan kuat dengan hal itu, dalam waktu yang sama.⁴⁵

Berdasarkan definisi diatas dapat disimpulkan bahwa ikhlas adalah mengerjakan suatu amal perbuatan semata-mata hanya untuk mendapatkan ridha dari Allah Swt. bukan untuk meraih pamrih duniawi, dengan tidak mengharapkan pujian dari manusia dan senantiasa menjaga niatnya dengan benar.

3. Dimensi Ikhlas

Menurut M. Noor Rochman Hadjam (2011), ikhlas memiliki empat dimensi diantaranya:

a. Motif Transendental

Motif Transendental dilandasi oleh konsepsi diri sebagai hamba Tuhan yang tujuannya dalam berperilaku adalah untuk mendekatkan diri kepada Tuhan.

b. Pengendalian Emosi

Seorang yang beriman dalam konteks Islam berdasarkan kitab suci Al-Qur'an memiliki ciri-ciri emosional seperti cinta kepada Tuhan, takut akan siksa Tuhan, berharap akan rahmat Tuhan, cinta kepada sesama manusia, dapat mengendalikan emosi marah, tidak menyakiti orang lain dan memiliki rasa kasih sayang.

c. *Superiority Feeling*

Superiority Feeling adalah suatu kondisi seorang merasa hebat baik dalam lingkup internasional maupun

⁴⁵ Ibn Qayyim al-Jawziyyah, *Madarij al-Salikin*, Jilid 2, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiyyah, 1996), hlm. 91.

interpersonal. Superiority feeling interpersonal berkenaan dengan opini orang lain di atas dirinya. Sedangkan Superiority feeling dalam lingkup intrapersonal berkenaan dengan kebanggaan atas pemenuhan standar internal yang telah dirancang.

d. Konsep Diri Sebagai Hamba Tuhan

Konsep diri sebagai hamba Tuhan berkaitan dengan pandangan-pandangan filosofi terhadap diri dan tuhan. Hal ini berarti konsep diri sebagai hamba Tuhan berarti mengakui kelemahan diri, adanya tugas untuk mengabdikan dan merasa tidak pantas untuk memiliki perasaan superior (*superiority Feeling*).

4. Ciri-ciri Orang Ikhlas

Sulit sekali untuk mengukur kadar ikhlas, karena letaknya yang berada di dalam hati. Imam Ali menyebutkan ada beberapa ciri orang yang ikhlas dalam segala amalnya, diantaranya sebagai berikut:

a. Keikhlasan hadir bila Anda takut popularitas

Imam Ibnu Syihab Az-Zuhri berkata, *"Sedikit sekali kita melihat orang yang tidak menyukai kedudukan dan jabatan. Seseorang bisa menahan diri dari makanan, minuman, dan harta, namun ia tidak sanggup menahan diri dari iming-iming kedudukan. Bahkan, ia tidak segan-segan merebutnya meskipun harus menjegal kawan atau lawan."* Oleh karena itu, tak heran jika para ulama salaf banyak menulis buku tentang larangan mencintai popularitas, jabatan, dan *riya'*.

Meski demikian, ucapan para ulama tersebut bukan menyerukan agar kita mengasingkan diri dari khalayak ramai (*uzlah*). Ucapan itu adalah peringatan agar dalam mengarungi kehidupan kita tidak terjebak pada jerat hawa nafsu ingin mendapat pujian manusia. Dalam hal ini, yang dilarang adalah

meminta nama kita dipopulerkan, meminta jabatan, dan sikap rakus pada kedudukan. Jika tanpa ambisi dan tanpa meminta kita dapat menjadi dikenal orang, itu tidak mengapa, meskipun bisa menjadi malapetak bagi orang yang lemah dan tidak siap menghadapinya.

- b. Ikhlas hadir saat mengakui bahwa diri Anda memiliki banyak kekurangan

Orang yang ikhlas selalu merasa dirinya memiliki banyak kekurangan, ia merasa belum maksimal dalam menjalankan segala kewajiban yang dibebankan Allah. Oleh karena itu, ia tidak pernah memiliki perasaan ujub dengan setiap kebaikan yang dikerjakannya. Sebaliknya, ia cemas apa-apa yang dilakukannya tidak diterima Allah. Hal ini dapat meningkatkan ketaqwaan kita terhadap Allah, agar senantiasa selalu bersikap rendah hati dalam berbagai tindakan yang telah dikerjakan.

- c. Keikhlasan hadir ketika lebih cenderung menyembunyikan amal kebajikan

Orang yang tulus adalah orang yang tidak ingin alam perbuatannya diketahui orang lain. Ibarat pohon, mereka lebih senang menjadi akar yang tertutup tanah, tetapi menghadapi keseluruhan pohon. Dari hal ini, dapat ditarik kesimpulan bahwa orang yang telah menanamkan sikap ikhlas dalam dirinya cenderung akan lebih suka menutupi setiap apapun amalan kebaikan yang diperbuatnya agar menghindari sifat riya' dalam dirinya.

- d. Ikhlas ada saat cinta dan marah karena Allah

Salah satu tanda keikhlasan saat seseorang menyatakan cinta dan benci, memberi atau menolak, rida dan marah kepada seseorang atau sesuatu karena kecintaan yang ada tertuju pada

Allah dan keinginan membela agama-Nya, bukan karena kepentingan pribadi atau menurutkan hawa nafsu semata. Sebaliknya, Allah mencela orang-orang yang berbuat seperti itu bukan karena Allah.

- e. Keikhlasan hadir saat sabar atas panjangnya perjuangan

Keikhlasan seseorang akan diuji oleh waktu, dimana sepanjang hidup adalah ujian. Ketegaran dalam diri untuk menegakkan kalimat-Nya di muka bumi, walaupun tahu jalannya sangat jauh sementara hasilnya belum pasti dan kesulitan sudah di depan mata amat sangat diuji. Hanya orang-orang yang mengharap keridhaan Allah dan memiliki keikhlasan hati yang bisa tegar menempuh jalan panjang itu. Ketika seseorang dihadapkan pada sebuah penantian panjang akan suatu hal yang sangat diidamkan, akan timbul secara naluriah sikap ikhlas dalam diri orang tersebut dalam menerima segala hal apapun yang akan terjadi pada dirinya dan pengharapannya tersebut.

- f. Ikhlas hadir ketika merasa gembira melihat teman dalam kelebihan

Menerima orang lain memiliki kelebihan yang tidak kita miliki merupakan perkara yang sangat sulit. Apalagi jika orang tersebut adalah junior kita dari segi usia dan pengalaman. Hal semacam itu, secara nafsu sangatlah sulit untuk diterima. Namun, hal sebaliknya dapat ditemukan pada orang yang ikhlas, yang mampu memberi kesempatan kepada orang yang mempunyai kemampuan yang memadai untuk mengambil bagian dari tanggung jawab yang dipikulnya dan malah memotivasi diri untuk saling bertanya dan berbagi

pengalaman serta belajar dari kelebihan yang dimiliki oleh orang lain.⁴⁶

D. Cinta dan Ridha

1. Definisi Cinta

Cinta (*mahabbah*) berasal dari kata *ahabba*, *yuhibbu*, *mahabbatan* yang berarti mencintai secara mendalam. menurut ajaran agama islam yaitu cinta adalah hasrat yang dimiliki oleh setiap manusia, dimana timbul rasa ingin memiliki atau rasa suka dalam dirinya, cinta dalam pandangan agama, mencintai hal yang sangat berarti bagi diri kita sepanjang hidup manusia, kasih dimana sesuatu yang dimiliki hal yang sangat berarti untuk saling menghargai antara sesama manusia. Cinta adalah sebuah aksi atau kegiatan aktif yang dilakukan manusia terhadap objek lain, berupa pengorbanan diri, empati, perhatian, memberikan kasih sayang, membantu, menuruti perkataannya, patuh dan mau melakukan apapun yang diinginkan objek tersebut.

Ada yang berpendapat bahwa etika cinta dapat dipahami dengan mudah tanpa dikaitkan dengan agama. Disatu pihak, cinta didengung-dengungkan lewat lagu dan organisasi perdamaian dunia, tetapi dilain pihak, dalam praktek kehidupan, serta sebagai dasar hidup jauh dari kenyataan. Atas dasar ini, agama memberikan ajaran cinta kepada manusia. Tidak kurang seorang Nabi yang bernama Ibrahim yang mendapat kritik tentang cinta. Suatu saat Ibrahim mendambakan seorang anak. Setelah lahir anak yang dicintainya (Ismail), ternyata cinta Ibrahim kepada anaknya dapat menggeser. cintanya kepada pencipta-Nya sehingga Tuhan mencobanya dengan menyuruh Ibrahim menyemblih anaknya.

⁴⁶ Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 370-372;

Perintah ini menimbulkan konflik dalam diri Ibrahim. Siapa yang harus dicintai Ibrahim. Apakah Tuhan atau anaknya. Dari peristiwa tersebut memberikan indikasi kepada kita bahwa cinta itu harus proporsional dan adil, jangan melupakan diri karena cinta untuk itu agama memberikan tuntunan tentang cinta. Cinta menurut ajaran agama ada beberapa perbedaan dalam makna cinta menurut kajian filsafat. Konsep cinta menurut agama, sifatnya lebih realitas dan operatif, sedangkan dalam konsep filsafat gambarnya bersifat abstrak. Dalam agama, cinta adalah suatu dinamisme aktif yang berakar dalam kesanggupan kita untuk memberi cinta dan menghendaki perkembangan dan kebahagiaan orang yang dicintai. Apabila ada orang yang egois tidak dapat mencintai orang, sesungguhnya ia sendiri tidak dapat mencintai dirinya sendiri. Ada beberapa pengertian cinta menurut para tokoh Islam yaitu diantaranya sebagai berikut:

a. Menurut Rabi'ah Al-Adawiyah

Cinta adalah ungkapan kerinduan dan gambaran perasaan yang terdalam. Siapapun yang merasadannya, niscaya akan mengenalnya. Namun siapa yang mencoba untuk menyifatnya, pasti akan gagal, atau cinta seorang hamba kepada Tuhannya yaitu Allah Swt. Atau cinta itu adalah rindu dan pasrah seorang hamba kepada Allah, seluruh ingatan dan perasaan hanya kepada-Nya. Cinta suci dan murni yang merupakan puncak tasawwuf menurut Rabi'ah lebih tinggi daripada *rasakut* (*khauf*) pengharapan (*raja'*). Cinta suci murni itu tidak mengharap apa-apa.

b. Menurut Ibnu Daud Azh-Zhahiri

Imam Muhammad Ibnu Daud Azh-Zhahiri berpendapat bahwa cinta yang hakiki adalah tidak berpikir untuk mencintai selain kekasihnya dan tidak mengharap. ketenangan kecuali dari orang yang telah menyiksanya.

c. Imam Ibnu Hazm

Imam Ibnu Hazm berpendapat bahwa cinta adalah suatu rasa emosional yang ada dalam diri manusia yang harus ditunjukkan dengan pengorbanan.

d. Cinta Menurut Imam Jauzi

Cinta adalah kecondongan jiwa yang sangat kuat kepada satu bentuk yang sesuai dengan tabiatnya, maka jika pemikiran jiwa itu kuat mengarah kesana, ia akan selalu mengharapkan. Oleh karena itu pula biasanya penyakit baru yang akan selalu muncul bagi orang yang sedang jatuh cinta.

e. Imam Ibnu Qayyim

Imam Ibnu Qayyim mengatakan bahwa faktor yang mendorong dalam masalah cinta terkadang yang dimaksudkan adalah perasaan yang diikuti kehendak dan ketertarikan. Hal ini ada dalam diri seseorang yang sedang jatuh cinta terkadang dimaksudkan juga sebagai sebab yang karenanya dapat ditemukan cinta dan perasaan tergantung dengannya.

f. Imam Al-Ghazali

Cinta menurut Imam Ghazali adalah *min khosoyishil mudriq* (hanya orang-orang yang tertentu yang dapat menemukan cinta). Cinta sebuah ungkapan tentang kecenderungan watak seseorang kepada sesuatu yang bisa memancarkan sebuah kelezatan, dan apabila kemudian kelezatan itu semakin bertambah dan semakin kuat maka itulah yang disebut sebagai sebuah kerinduan akan adanya cinta. Ada beberapa sebab yang membuat manusia dapat merasakannya cinta dan mencintai yaitu sebagai berikut:

- 1) Kecintaan manusia karena dirinya sendiri, cinta kepada kesempurnaan dirinya.

- 2) Kecintaan manusia karena seseorang dan sesuatu yang berbaik hati atau berjasa kepada dirinya.
- 3) Kecintaan manusia karena seseorang yang berbaik hati kepada dirinya dihadapan pandangan orang lain. Walaupun tidak secara langsung kepada dirinya.
- 4) Kecintaan manusia karena sesuatu yang mempunyai unsur keindahan.
- 5) Kecintaan manusia karena sesuatu dan seseorang yang memang ada tali pengikat antara keduanya.

Dari kelima sebab yang dijelaskan oleh Imam Ghazali dapat disimpulkan bahwa tidak adan kita temui kesempurnaannya cinta kecuali menyandarkan semuanya kepada Allah karena yang dapat memenuhi dari kelima cinta itu hanyalah Allah, dari sinilah tidak ada yang berhak atas cinta manusia kecuali Allah.

2. Definisi Cinta Menurut Al-Hadist

Berikut ada beberapa hadits mengenal cinta:

a. HR. At-Tirmidzi

عن أبي هريرة أراد رفعة مال حيث خيلتك هو تساعين أن يتوني لو ما
(وابيض فيلمك فوراً دا عمان تكون عبيدك در خانه) رواه الترمذی

Terjemahan:

“Dari Abi Hurairah berkata: Rasulullah bersabda, cintailah kekasihmu sewajarnya saja karena bisa saja suatu saat nanti ia adan menjadi orang yang kamu benci. Bencilah sewajarnya karena bisa saja suatu saat nanti ia adan menjadi kekasihmu.” (H.R At-Tirmidzi)

Penjelasan dari hadits di atas yaitu biasanya jika seseorang terlalu mencintai kekasihnya kemudian terjadi perseteruan diantara keduanya, maka tidak jarang jika

kekasihnya menjadi makhluk yang paling dibenci olehnya dan pada akhirnya dia menyesal telah mencintai orang tersebut. Begitupula sebaliknya, jika seseorang terlalu berlebihan dalam membenci lawannya, kemudian hubungan mereka menjadi baik maka mereka akan malu untuk menjadi sahabat atau kawan karena telah merasa malu telah berlebihan dalam kebencian. Maka cintailah saudaramu sewajarnya dengan memberikan hak-hak tanpa berlebihan dan tanpa meremehkan haknya.

b. HR. Ahmad

لَيْنِ الْمَنَّمَا إِن رَضِعَ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى اللَّهُ رَسُولُ قَالَ قَالَ الْمَدْرَةُ سَعِيدُ أَبِي عَنْ مَنْ فَقَالَ الْعَرَبِيُّ أَوْ الشَّرْعِيُّ الْمَطَابِعُ كَب لَكَوْهُ أَنَّا أَخَذَهُ فِي َعَرَفَهُمْ لِلرَّيِّ (الْحَمْدُ رَوَاهُ) الْبَيْهَقِيُّ فِي ثَوْنِ الْمَنَحَا مَلَاءَ يَطْفَالُ لَا هُوَ

Terjemahan:

"Dari Abi Said Khudr berkata, telah bersabda Rasulullah sa.: sesungguhnya orang-orang yang saling mencintai, kamar-kamarnya disurgai nanti terlihat seperti bintang. Yang muncul dari timur atau bintang barat yang berpijar. Lalu ada yang bertanya. "siapa mereka itu?" mereka itu adalah orang-orang yang mencintai karena Allah Azza wajjaia." (H.R Ahmad)

Maksud dari hadits tersebut ialah orang yang mencintai karena Allah nanti dia di hari akhir atau ketika dia dalam surga nanti kamar dia bagaikan di langit yang banyak bintangnya. Oleh karena itu mencintai karena Allah itu sungguh indah.

c. H.R Muslim

عن أبي هم تو ترضي الله عنه فان قال : سول الله صل الله عليه وسلم
والدي نظر بنده اند حلوا الجنة على لو متوازل و مقوا على تحالوا أولا
أدلكم عر من اذا قالو له اللهم او العالم الشرعية مسلم في الصيني

Terjemahan:

“Dari Abi Hurairah ra berkata: telah bersabda Rasul Allah saw: demi dzat yang jiwa ku berada didalam genggamannya. Kalian tidak akan masuk surga sebelum kalian beriman. Kalian tidak akan beriman sebelum kalian saling mencintai. Tidaklah Aku tunjukan kepada kalian mengenai suatu yang ketika kalian melakukannya, maka kalian akan saling mencintai? Sebarkanlah salam diantara kalian!”

Dari hadits tersebut Rasulullah saw. menegaskan bahwa tidak akan masuk surga seseorang yang tidak beriman, yang mana belum diketahui orang yang beriman apabila belum saling mencintai antara sesama muslim, dan wujud dari saling mencintai adalah dengan menyebarluaskan salam, dalam artian saling mendo'akan kebaikan kepada sesama muslim. Jadi orang tidak saling mencintai, mereka bukan orang beriman dan mereka tidak akan masuk surga.

3. Definisi Ridha

Ridha menurut syariah adalah menerima dengan senang hati atas segala yang diberikan Allah Swt. baik berupa hukum (peraturan-peraturan) maupun ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan Allah Swt. Sikap ridho harus ditunjukkan, baik ketika menerima nikmat maupun tatkala ditimpa musibah.

Begitu tingginya keutamaan ridha, hingga ulama salaf mengatakan, tidak akan tampak di akhirat derajat yang tertinggi daripada orang-orang yang senantiasa ridha kepada Allah Swt. dalam situasi apapun. Kebanyakan manusia merasa sukar atau gelisah ketika menerima keadaan yang menimpa dirinya, seperti kemiskinan, kerugian, kehilangan barang. pangkat, kedudukan, kematian anggota

keluarganya, dan lain-lain, kecuali orang yang mempunyai sifat ridha terhadap takdir. Orang yang memiliki sifat ridha tidak mudah bimbang atau kecewa atas pengorbanan yang dilakukannya.

Seorang insan tidak akan menyesal dengan kehidupan yang diberikan Allah Swt. dan tidak iri hati atas kelebihan yang didapat orang lain. karena yakin bahwa semua itu berasal dari Allah Swt. Sedangkan kewajibannya adalah berusaha atau berikhtiar dengan kemampuan yang ada. Ridho terhadap takdir bukan berarti menyerah atau pasrah tanpa usaha. Menyerah dan berputus asa tidak dibenarkan oleh ajaran Islam. Allah Swt. memberikan cobaan atau ujian dalam rangka menguji keimanan dan ketakwaan hamba-Nya. Sikap Ridha dapat ditunjukkan melalui ciri-ciri Sebagai berikut:

- a. Sabar dalam melaksanakan kewajiban hingga selesai dengan kesungguhan usaha atau ikhtiar dan penuh tanggung jawab.
- b. Senantiasa mengingat Allah Swt. dan tetap melaksanakan shalat dengan kusyuk.
- c. Tidak iri hati atas kekurangan atau kelebihan orang lain dan tidak ria untuk dikagumi hasil usahanya.
- d. Senantiasa bersyukur atau berterima kasih kepada Allah Swt. atas segala nikmat pemberian-Nya. Hal tersebut adalah upaya untuk mencapai tingkat tertinggi dalam perbaikan akhlak.
- e. Tetap berama saleh (berbuat baik) kepada sesama sesuai dengan keadaan dan kemampuan, seperti aktif dalam kegiatan sosial, kerjabakti, dan membantu orangtua dalam menyelesaikan pekerjaan mereka.
- f. Menunjukkan kerelaan atau ridha terhadap diri sendiri dan Allah Swt. dan Juga ridha terhadap kehidupan, terhadap takdir yang berbentuk nikmat maupun musibah, dan terhadap perolehan rezeki atau karunia Allah Swt.

4. Macam-macam Ridha

a. Ridha terhadap perintah dan larangan Allah

Artinya ridha untuk mentaati Allah dan Rasulnya. Pada hakikatnya, seseorang yang telah mengucapkan dua kalimat syahadat, dapat diartikan sebagai pernyataan ridha terhadap semua nilai dan syari'ah Islam. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S. al-Bayyinah 8 yang artinya: *"Balasan mereka di sisi Tuhan mereka ialah syurga 'Adn yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Allah ridha terhadap mereka dan merekapun ridha kepadanya. Yang demikian itu adalah (balasan) bagi orang yang takut kepada Tuhannya."* (Q.S.al-Bayyinah ayat 8)

b. Ridha Terhadap Taqdir Allah

Artinya segala apapun yang Allah berikan kepada hamba-Nya baik maupun buruk, senang maupun tidak senang sebagai seorang hamba menerima dengan penuh keikhlasan. Ada dua sikap utama bagi seseorang ketika dia tertimpa sesuatu yang tidak diinginkan yaitu ridha dan sabar.

Ridha merupakan keutamaan yang dianjurkan, sedangkan sabar adalah keharusan dan kemestian yang perlu dilakukan oleh seorang muslim. Perbedaan antara sabar dan ridha adalah sabar merupakan perilaku menahan nafsu dan mengekangnya dari kebencian, sekalipun menyakitkan dan mengharap akan segera berlalunya musibah. Sedangkan ridha adalah kelapangan jiwa dalam menerima taqdir Allah Swt. Dan menjadikan ridha sendiri sebagai penawarnya. Sebab didalam hatinya selalu tertanam sangkaan baik (*Husnuzan*) terhadap sang Khaliq bagi orang yang ridha ujian adalah pembangkit semangat untuk semakin dekat kepada Allah, dan semakin bermunajab kepada Allah Swt.

c. Ridha Terhadap perintah orang Tua.

Ridha terhadap perintah orang tua merupakan salah satu bentuk ketaatan kita kepada Allah SWT. karena keridhaan Allah tergantung pada keridhaan orang tua, perintah Allah dalam Q.S. Luqman 31 ayat 14.

﴿فِي وَفْصَالِهِ وَهْنٌ عَلَىٰ وَهْنًا ۖ أُمُّهُ حَمَلَتْهُ ۖ يَبِىۡرُ الدِّيۡهَ ۖ الْإِنۡسَانُ وَوَصِيۡنَا ۚ ۝۱۴ ۚ الْمَصِيۡرَ ۚ ۝۱۵ ۚ وَلِوَالِدَيْكَ ۖ لِي ۖ أَشۡكُرَ ۖ إِنَّ ۖ عَامِلِينَ ۚ﴾

Artinya:

“Dan Kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang ibu-bapanya; ibunya telah mengandungnya dalam Keadaan lemah yang bertambah-tambah, dan menyapihnya dalam dua tahun. bersyukurlah kepadaku dan kepada dua orang ibu bapakmu, hanya kepada-Kulah kembalimu.” (Q.S. Luqman 14).

Bahkan Rasulullah bersabda: "Keridhaan Allah tergantung keridhaan orang tua, dan murka Allah tergantung murka orang tua." Begitulah tingginya nilai ridha orang tua dalam kehidupan kita, sehingga untuk mendapatkan keridhaan dari Allah. harus mempersyaratkan adanya. keridhaan dari orang tua. Ingatlah kisah Juraij, walaupun beliau ahli ibadah, ia mendapat murka Allah karena ibunya tersinggung ketika ia tidak menghiraukan panggilan ibunya.

d. Ridha terhadap peraturan dan undang-undang negara

Mentaati peraturan yang berlaku merupakan bagian dari ajaran Islam dan merupakan salah satu bentuk ketaatan kepada Allah Swt. karena dengan demikian akan menjamin keteraturan dan ketertiban sosial. Mari kita hayati firman Allah dalam Q.S. an-Nisa 4 ayat 59 berikut:

۞مِّنكُمْ ۖ الْأَمْرُ وَأُولَى ۖ الرَّسُولُ وَاطِيعُوا ۖ اللَّهَ ۖ اطِيعُوا ۖ أَمْرًا ۖ الَّذِينَ آتَاهَا
 ۞كُنْتُمْ ۖ إِنْ ۖ وَالرَّسُولُ ۖ اللَّهُ إِلَى ۖ فَرُدُّوهُ ۖ شَيْء ۖ فِي ۖ تَنَزَّاعْتُمْ ۖ فَإِنْ
 ۞تَأْوِيلًا ۖ وَأَحْسَنُ ۖ خَيْرٌ ۖ ذَلِكَ ۖ الْآخِرُ ۖ وَالْيَوْمِ ۖ بِاللَّهِ ۖ تَوَكَّلُوا ۖ

Artinya:

"Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya."
 (Q.S. an-Nisa :59)

Ulil Amri artinya orang-orang yang diberi kewenangan, seperti ulama dan umara (Ulama dan pemerintah). Ulama dengan fatwa dan nasehatnya sedangkan umara dengan peraturan dan perundang-undangan yang berlaku.

Termasuk dalam ridha terhadap peraturan dan undang-undang negara adalah ridha terhadap peraturan sekolah, karena dengan sikap demikian. berarti membantu diri sendiri, orang tua, guru dan sekolah dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan demikian mempersiapkan diri menjadi kader bangsa yang tangguh.

5. Tingkatan Ridha

a. *Ridha al-muhsinin*

Relanya seseorang kepada hukum Allah, tetapi tingkat ini belum mencapai tingkat rela kepada kesulitan dan penderitaan.

b. *Ridha al-Syuhadai*

Kecintaannya kepada Allah tanpa mengharapkan balasan, menyebabkan dia rela terhadap hukum dan terhadap segala sesuatu yang menyimpannya.

c. *Ridha al-shiddiqîna*

Keasyikannya setiap saat menyatu bersama Allah, dan terus berusaha naik pada makam-makam selanjutnya, sehingga merasakan kenikmatan bersama Allah apapun yang menyimpannya. Ini adalah urusan al-zanq (perasaan) karena syauq (rindunya) kepada Allah.

d. *Ridha al-muqarrabîn*

Relanya orang-orang yang sudah kembali dari al-Haq kepada al-Khaliq (Allah Swt.)

E. *Khauf dan Raja'*

1. *Pengertian Khauf dan Raja'*

Secara bahasa *Khauf* berasal dari kata *khofa yukhofu khoufan* yang artinya takut. Yang dimaksud disini adalah sikap jiwa yang menunggu sesuatu yang tidak disenangi oleh Allah, atau kegalauan hati yang membayangkan hilangnya sesuatu yang disukainya. Al-Ashfahani menyatakan bahwa *kha'uf* adalah:

تتوقع التروه عن أمانة مطرية أسمع الأمة لما أن الرجاء الطبع شافع محبوب
من إدارة مكرونة أجمع العمرة في الة البليومية والخروية

Artinya:

"Perkiraan akan terjadinya sesuatu yang dibenci karena bertanda yang diduga atau yang diyakini, sebagaimana harapan dan hasrat tinggi itu odolah perkiraan akan terjadinya sesuatu yang disenangi karena pertando yang diduga atau diyakini, baik dalam urusan duniawi maupun ukhrawi."

Ia pun melihat ada dua istilah yang berkaitan dengan masalah ini, yakni *al-khouf minallah* (takut dari Allah) dan *al-takhwif minallah* (seseorang takut akan Allah). Al-khaus minullah (takut kepada Allah) bukanlah berupa ketakutan kepada Allah yang bergetar dan terasa di dada manusia seperti takut kepada singa. Yang dimaksudkan dengan hal ini adalah diri dan perbuatan maksiat dan selanjutnya mengarahkannya untuk tunduk dan patuh kepada Allah. Oleh karena itu, tidaklah disebut sebagai seorang takut (خائف) bila belum sanggup menghilangkan perbuatan-perbuatan dosa. Adapun ot-takwif mmAllah (Membuat seseorang takut akan Allah) adalah perintah agar tetap melaksanakan dan memelihara kepatuhan kepada-Nya seperti firman-Nya di dalam QS.Az-Zumar [39]: 16 yang berbunyi:

"Demikianlah Allah membuat takut hamba-hamba-Nya dengan azab itu. Maka bertakwalah kepada-Ku hai hamba-hamba Ku."

Raja secara etimologi berasal dari bahasa arab yang berarti berharap atau optimism. Raja adalah perasaan hati yang senang karena menanti sesuatu yang diinginkan dan disenangi. Secara terminology Raja' diartikan sebagai suatu sikap mental optimis dalam memperoleh karunia dan nikmat ilahi yang disediakan bagi hamba-hambaNya yang Shalch Raja (pengharapan) berbeda dengan tamanni (angan-angan). Sebab, orang yang beharap adalah orang yang mengerjakan sebab, yakni ketaatan, serayamengharapkan ridha dan pengabulan dari Allah. Sedangkan orang yang berangan-angan meninggalkan sebab dan usaha, lalu dia menunggu datangnya ganjaran dan pahala dari Allah. Orang semacam inilah yang terekam dalam sabda Nabi, dan orang yang lemah adalah orang yang selalu menurutkan hawa nafsunya dan berangan-angan terhadap Allah." (HR. Tirmidzi).

2. Dalil Al-Qur'an tentang Khauf dan Raja'

QS annur: 52

وَمَنْ يُطِعِ اللَّهَ وَرَسُولَهُ وَيَخْشِ اللَّهَ وَيَتَّقْهُ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْفَائِزُونَ ﴿٥٢﴾

Artinya: "Dan barangsiapa yang taat kepada Allah dan rasul-Nya dan takut kepada Allah dan bertakwa kepada-Nya, mereka adalah orang-orang yang mendapat kemenangan."

QS al-Imran: 175

إِنَّمَا دَلَّكُمُ الشَّيْطَانُ يُخَوِّفُ أَوْلِيَآءَهُ فَلَا تَخَافُوهُمْ وَخَافُوا اللَّهَ إِن كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ ﴿١٧٥﴾

Artinya: "Sesungguhnya mereka itu tidak lain hanyalah syaitan yang menakut-nakuti (kamu) dengan kawannya (orang-orang musyrik Quraisy), karena itu janganlah kamu takut kepada mereka, tetapi takutlah kepada Ku, jika kamu benar-benar orang yang beriman." (QS. Ali Imraan: 175)

a. Dalil-dalil tentang Raja

QS Yusuf: 87

يٰٓبَنِيَّ اذْهَبُوا فَتَحَسَّسُوا مِنْ يُوسُفَ وَآخِيهِ وَلَا تَأْيِسُوا مِنْ رَّوْحِ اللَّهِ اِنَّهُ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرُونَ ﴿٨٧﴾

Artinya: "Hai anak-anakku, pergilah kamu, maka carilah berita tentang Yusuf dan saudaranya dan jangan kamu berputus asa dari rahmat Allah. Sesungguhnya tiada berputus asa dari rahmat Allah, melainkan kaum yang kafir."

"Dan Allah menyifati orang yang selalu mengharap rahmat-Nya dalam firman-Nya," (QS.Al-Baqarali 218.).

اِنَّ الَّذِيْنَ اٰمَنُوْا وَالَّذِيْنَ هَاجَرُوْا وَجَاهَدُوْا فِيْ سَبِيْلِ اللّٰهِ اُوْلٰٓئِكَ يَرْجُوْنَ رَحْمَتَ اللّٰهِ ۗ وَاللّٰهُ غَفُوْرٌ رَّحِيْمٌ ﴿٢١٨﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang beriman, orang-orang yang berhijrah dan berjihad di jalan Allah, mereka itu

mengharapkan rahmat Allah, dan Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Baqarah :218.)

3. Ciri-ciri *khauf* dan *raja'*

Adapun ciri-ciri *Khauf* adalah:

- a. Mampu menjaga tutur kata dan perbuatannya dari perilaku maksiat yang di larang oleh Allah.
- b. Semakin hari bertambah rajin ibadahnya dan amal kebbaikannya
- c. Tampak berani menghadapi setiap rintangan, sepanjang untuk membela kebenaran.
- d. Jika di sebutkan nama Allah kepadanya, hatinya bergetar dan jiwanya khusuk mengagumi keagungan Allah.
- e. Senantiasa menjauhi dan menghindari perbuatan yang di larang oleh Allah Swt.

Adapun ciri-ciri *Raja'* adalah:

- a. Memiliki sifat jiwa optimis dan penuh semangat dalam menjuhi kehidupan.
- b. Tekun dan ulet dalam mengerjakan suatu pekerjaan meskipun sering di hadapkan pada kegagalan dan kerugian.
- c. Menghargai waktu dan kesempatan untuk senantiasa di isi dan di manfaatkan dengan pekerjaan yang baik dan maslahat.
- d. Tidak lekas prustasi dan patah semangat dalam menjalani suatu tugas belajar atau bekerja
- e. Meyakini bahwa Allah Swt. adalah maha pengasih dan maha penyayang bagi semua hambanya.

4. Macam-macam *Khauf* dan *Raja*

Macam-macam Khauf:

- a) *Khoulf thobi* 'i seperti halnya orang takut hewan buas, takut api, takut tenggelam, maka rasa takut semacam ini tidak membuat orangnya dicela akan tetapi apabila rasa takut ini menjadi sebab dia meninggalkan kewajiban atau melakukan yang diharamkan maka hal itu haram.
- b) *Khoulf ibadah* yaitu seseorang merasa takut kepada sesuatu sehingga membuatnya tunduk beribadah kepadanya maka yang seperti ini tidak boleh ada kecuali ditujukan kepada Allah *ta'ala*. Adapun menunjukannya kepada selain Allah adalah syirik akbar.
- c) *Khoulf sirr* seperti halnya orang takut kepada penghuni kubur atau wali yang berada di kejauhan serta tidak bisa mendatangkan pengaruh baginya akan tetapi dia merasa takut kepadanya maka para ulama pun menyebutnya sebagai bagian dari syirik.

Macam-macam *Raja'*:

Dua bagian termasuk termasuk *raja'* yang terpuji pelakunya sedangkan satu lainnya adalah *raja'* yang tercela, yaitu:

- a) Seseorang mengharap disertai dengan amalan taat kepada Allah di atas cahaya Allah, ia senantiasa mengharap pahala-Nya.
- b) Seseorang yang berbuat dosa lalu bertaubat darinya, dan ia senantiasa mengharap ampunan Allah, kebaikan-Nya dan kemurahan-Nya.

BAB IV

TAWAKKAL, SYUKUR, MURAQABAH, DAN TAUBAT

(Nur Azizah dan Reina Nuari)

A. Tawakkal

1. Pengertian Tawakkal

Tawakkal berasal dari bahasa Arab *At-Tawakkul* yang berasal dari kata *Wakkala* yang berarti menyerahkan, mempercayakan, atau mewakilkan sesuatu kepada seseorang. Pengertian tawakal dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) adalah "*berserah diri kepada Allah Swt.*" Beriman kepada Allah Swt. dengan sepenuh hati setelah berusaha. Dari pengertian tawakal secara bahasa di atas jelas bahwa tawakal berarti menyerahkan, menyerahkan, atau mengalihkan kewenangan kepada orang yang diwakilkan, atau memberikan tugas kepada orang yang diwakilkan untuk diselesaikan. Sementara itu, sebagian orang menganggap tawakal sebagai berserah diri kepada Allah Swt. Atas apa yang telah dicoba. Tawakal adalah menyerahkan segala sesuatu, usaha, dan ikhtiar kepada Allah dan menyerahkan diri sepenuhnya kepada-Nya demi memperoleh keuntungan atau keselamatan.

Ada perbedaan pendapat dalam cara para ulama tasawuf mendefinisikan tawakal berdasarkan adat dan tradisi mereka, jika kita melihat sudut pandang mereka. Dapat dikatakan bahwa hanya sebagian kecil definisi mereka yang representatif dan menyeluruh. Karena mereka semua berusaha mengomunikasikan keadaan mereka sendiri atau beradaptasi dengan keadaan orang lain di sekitar mereka. Al-Qusyairi memasukkan sejumlah konsep yang diterima secara luas dalam karyanya. Ibnu Qayyim memberikan istilah ini dalam madārij-nya. Ibnu al-Qayyim berupaya menyelaraskan sudut pandang ini juga.

"Tawakal adalah bersandar pada diri sendiri dan senantiasa memohon pertolongan kepada Allah dengan berusaha menjauhkan diri dari keserakahan," ungkap Sheikh Harith bin Asad al-Muhasibi. Selain segala sesuatu yang berkaitan dengan Allah, meninggalkan makanan yang berlebih-lebihan dan merasa cukup dengan apa yang diberikan, hati hanya terfokus kepada Allah, beribadah, dan kembali kepada Allah.

Abu Abdullah al-Jala menegaskan bahwa keyakinan hanya berdasar kepada Allah Swt. Menurut Al-Junaid, tawakal adalah kemampuan untuk percaya kepada Allah dalam segala situasi atau, jika Anda sabar dan tunduk pada takdir dan qadar Allah, untuk hidup dalam ketenangan abadi. Lakukan apa yang dapat dilakukan hari ini dan jangan khawatir tentang hari esok.

Menurut Yusuf Qardhawi, tawakal didefinisikan berdasarkan lapisan luarnya, bukan kedalamannya. Sebab, pengalaman masing-masing sufi menginformasikan pembahasan mengenai kedalaman makna tawakal. Ia menjelaskan tawakal dalam konteks makna yang paling mendasar, yaitu penyerahan diri secara total. Sehingga orang yang telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah Swt. tidak akan mempertanyakan atau mengkhawatirkan apa pun yang telah ditetapkan Allah Swt.

Menurut Sheikh Sirri As-Saqathi, seorang pemimpin Sufi, tawakal berarti menyerahkan kekuatan dan usaha (kapasitas untuk berjuang). Idenya adalah mengandalkan kekuatan dan dukungan Allah Swt. daripada kapasitas usaha sendiri dalam mencapai tujuan. Contohnya adalah sebuah kisah yang, menurut sanad Salim Abu Ja'dy, mengatakan:

Dalam ajarannya, Nabi Isa (AS) berpesan agar tidak menyimpan makanan untuk esok hari karena akan ada persediaan khusus untuk hari itu. Perhatikan semut-semut dan tanyakan pada diri Anda, *"Siapa yang menyediakan makanan untuk mereka?"* Jika Anda

berkata: *"Lihatlah burung-burung, mereka bersayap, dan lihatlah hewan-hewan, mereka besar dan gemuk, dan semut-semut memiliki perut yang kecil."* Abu Mijlaz memberikan kisah berantai dalam kisah yang lain, dengan mengatakan: *"Saya tidak peduli dengan kondisi saya di pagi hari, senang atau sedih, karena saya tidak tahu mana yang lebih baik bagi saya, senang atau sedih."*⁴⁷

Beberapa dalil tentang tawakal juga dapat digunakan untuk menentukan maknanya. Katakanlah dua orang di antara orang-orang yang bertakwa kepada Allah, yang telah diberi nikmat oleh Allah: *"Seranglah mereka melalui pintu gerbang (kota itu), maka jika kamu memasukinya, niscaya kamu akan menang."* Demikianlah tawakal disebutkan dalam firman Allah Swt. dalam Surat Al Maidah ayat 23. Dan jika kamu benar-benar orang yang beriman, maka hendaklah kamu bertawakal kepada Allah semata-mata (QS. Al-Maidah [5]: 23).

Sebagaimana dapat dicermati, ayat ini menegaskan bahwa jika seorang hamba beriman, maka ia harus berserah diri dan bertawakal kepada Allah semata. Dengan demikian, berserah diri kepada Allah SWT merupakan tanda yang jelas dari seorang yang beriman. Selain itu, Surah Ali Imran ayat 159 memuat terjemahan firman Allah SWT berikut ini: *"Maka, adalah karena nikmat Allah-lah kamu berlaku baik kepada mereka. Niscaya mereka akan berpaling darimu jika kamu berlaku zalim dan kejam. Karena itu, maafkanlah mereka, mintalah ampunan kepada mereka, dan bermusyawarahlah dengan mereka dalam berbagai masalah. Maka hendaklah kamu beriman kepada Allah setelah kamu menetapkan hatimu. Ya, Allah adalah orang-orang yang bertawakal kepada-Nya."* Ali Imran, QS [3]: 159.

Jelas dari tafsir ayat tersebut bahwa Allah Swt. menghendaki para pengikut-Nya untuk berlaku terhormat dan mengerahkan segenap kemampuan mereka. Jika demikian, maka berikanlah kepada

⁴⁷ Aliyah, Muhimatul. "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari." Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2.2 (2017): 327-341.

Allah Swt. kekuasaan atas segala hal yang berada di luar kendali Anda. Karena sungguh Allah Swt. senang ketika para hamba-Nya berserah diri kepada-Nya. Tentu saja, ada jalan menuju kebahagiaan di dunia maupun di akhirat, dan tawakal adalah salah satunya. Allah Taála berfirman:

قَالَ رَجُلَانِ مِنَ الَّذِينَ يَخَافُونَ أَنْعَمَ اللَّهُ عَلَيْهِمَا ادْخُلُوا عَلَيْهِمُ الْبَابَ فَإِذَا دَخَلْتُمُوهُ فَإِنَّكُمْ
عَلَيْهِمْ وَعَلَى اللَّهِ فِتْنَةٌ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Artinya:

"Berkatalah dua orang diantara orang-orang yang takut (kepada Allah) yang Allah telah memberi nikmat atas keduanya: "Serulah mereka dengan melalui pintu gerbang (kota) itu, maka bila kamu memasukinya niscaya kamu akan menang. Dan hanya kepada Allah hendaknya kamu bertawakkal, jika kamu benar-benar orang yang beriman."

Manusia pada hakikatnya adalah makhluk yang lemah. Dan pada hakikatnya Dia-lah yang yang bisa memberikan segalanya. Sesuai dengan firman Allah Swt. berikut:

إِنَّ الَّذِينَ تَدْعُونَ مِنْ دُونِ اللَّهِ عِبَادٌ أَمْثَلُكُمْ فَادْعُوهُمْ فَلْيَسْتَجِيبُوا لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ
صَادِقِينَ

Artinya:

"Sesungguhnya berhala-berhala yang kamu seru selain Allah itu adalah makhluk (yang lemah) yang serupa juga dengan kamu. Maka serulah berhala-berhala itu lalu biarkanlah mereka memperkenankan permintaanmu, jika kamu memang orang-orang yang benar."

لَوْ أَنَّكُمْ تَوَكَّلْتُمْ عَلَى اللَّهِ حَقَّ تَوَكُّلِهِ لَرَزَقَكُمْ كَمَا يَرْزُقُ الطَّيْرَ تَغْدُو خِمَاصًا
وَتَرْوَحُ بِطَنَاءٍ

Artinya:

"Andaikan kalian bertawakal kepada Allah dengan sebenar-benar tawakal, niscaya Dia akan menganugerahkan rezeki kepada kalian sebagaimana Dia menganugerahkan rezeki kepada burung. Mereka pergi pada pagi hari dalam keadaan lapar, lalu kembali pada sore hari dalam keadaan kenyang. (HR. Ibnu Majah; shahih)." (Naldi et al., 2023)

2. Macam-Macam Tawakkal

Tawakal merupakan sikap tawakal yang baik yang dimiliki oleh umat Kristiani. Jika sikap tawakal ini dimiliki oleh umat Kristiani, maka kehidupan mereka akan menjadi kaya baik di dunia maupun di akhirat. Dalam ajaran Islam, ada tiga kategori sikap tawakal, yaitu;

1. Tawakal pada pekerjaan yang mempunyai sebab dan 'illat.
2. Tawakal dalam urusan yang tidak ber'illat.
3. Tawakal dalam meraih apa yang dicintai oleh Allah Swt. berupa iman.

Tawakal yang ada sebab dan illatnya mengajak manusia untuk tawakal kepada Allah Swt. setelah berusaha sekuat tenaga. Ajaran Islam menganjurkan umatnya untuk berusaha, tetapi juga menuntut agar mereka berserah diri kepada Allah Swt. Seorang sahabat Nabi Muhammad saw. dikabarkan menemuinya di masjid tanpa terlebih dahulu mengikat untanya, menurut sebuah riwayat dari masa Rasulullah saw. Ketika sahabat tersebut ditanya oleh Nabi Muhammad saw. tentang untanya, sahabat tersebut berkata, "*Aku telah bertawakal kepada Allah Swt.*" Setelah mengoreksi kesalahan sahabatnya, Nabi Muhammad saw. bersabda, "*Ikatlah untamu terlebih dahulu, baru kemudian bertawakal kepada Allah.*"

Tawakal bukan berarti pasif, karena seorang muslim yang benar-benar bertawakal kepada Allah Swt. niscaya akan selalu menaati segala perintah-Nya dan perintah Rasul-Nya. Bahkan, seorang muslim yang taat menjalankan ajaran Allah dan Rasul-Nya akan menjalani kehidupan yang penuh semangat dan aktif.(ARIFKA,

2017) Beberapa tindakan yang dikategorikan sebagai tindakan tawakal yakni sebagai berikut:

1. Menyadari dirinya lemah dan Allah Swt. yang Maha Kuasa.
2. Mengakui manusia dapat mengalami kegagalan karena memiliki keterbatasan dalam beberapa hal di luar kendalinya.
3. Setiap keberhasilan adalah karena upaya manusia itu sendiri tetapi disertai kehendak dan kuasa Allah Swt.
4. Manusia yang selalu melakukan yang terbaik dan teliti dengan apa yang dikerjakannya kemudian menyerahkan sisanya kepada Allah Swt.
5. Manusia yang menunggu keberhasilan setelah seluruh aspek lain diusahakannya dengan baik.
6. Manusia itu berdoa kepada Allah Swt. memohon pertolongan atas seluruh keterbatasan pikiran dan kemampuannya. (Naldi et al., 2023)

3. Tingkatan Tingkatan Tawakkal

Tingkat keimanan dan keteguhan hati orang yang diberi amanah menentukan tingkat tawakal. Menurut Syaikh al-Harawi, tingkat tawakal dapat ditentukan dengan melihat unsur manusiawi yang melatarbelakanginya.

Kedua, tawakal adalah melepaskan tuntutan dan mengalihkan pandangan dari tujuan dalam upaya untuk fokus pada pemenuhan komitmen. Tawakal terlebih dahulu disertai dengan perintah dan melaksanakan tujuan dengan maksud takut menyibukkan diri dengan tujuan, dengan maksud memberi manfaat kepada makhluk dan meninggalkan tuduhan yang tidak merugikan diri sendiri.

Ketiga, tawakal disertai dengan pemahaman bahwa seseorang terbebas dari penyakit tawakal. Tawakal ini didasarkan pada pemahaman bahwa Allah SWT memiliki kekuasaan mutlak atas segala sesuatu dan kekuasaan ini tidak adaandingannya.

Dari penjelasan Syaikh al-Harawi tentang tiga tingkatan tawakal, jelaslah bahwa tawakal itu ada beberapa tingkatan: tawakal yang disertai dengan pengetahuan agar terbebas dari penyakit (gangguan) tawakal; tawakal yang disertai dengan melepaskan tuntutan dan menutup mata dari sebab-sebab; dan tawakal yang disertai dengan perintah dan melaksanakan sebab-sebab.

Ibnu Qayyim menyebutkan tawakal dengan beberapa tingkatan, yaitu sebagai berikut:

1. Mengetahui Tuhan dan sifat-sifat-Nya, seperti kapasitas, kekuasaan, kecukupan-Nya, penyelesaian segala urusan dengan ilmu-Nya, keimanan terhadap kecukupan perlindungan-Nya, dan kesadaran bahwa makhluk tidak mungkin menduduki posisi ini.
2. Jika sebab-sebabnya tidak diketahui, maka penerapan, pemeliharaan, dan sebab-sebab dalam arti kata "tawakal" tidak akan lurus dan benar. Karena tawakal merupakan sarana yang paling efektif untuk menuntun pelakunya kepada-Nya.
3. Dalam hal ini, amanah seorang hamba dianggap benar hingga tauhidnya pun dianggap benar, yang memantapkan hatinya di atas dasar tauhid. Tauhid yang berpusat pada hati merupakan hakikat tawakal. Dengan demikian, tawakal dianggap cacat selama masih ada kaitan dengan syirik di dalam hati. Kebenaran tawakal dinilai berdasarkan derajat kesucian tauhid.
4. Merasa tenang, tenteram, dan sepenuhnya bersandar pada pemeliharaan Allah Swt. saat Anda menaruh hati pada-Nya. Seperti bayi, orang yang percaya tidak tahu apa yang dapat ia lakukan untuk melindungi dirinya sendiri. Oleh karena itu, hal itu dapat disamakan dengan orang yang menaruh kepercayaan pada dirinya sendiri dan tidak dapat menemukan pelipur lara di tempat lain selain kepada Rabb-nya karena hal-hal yang telah ia perjuangkan.

Dari penjelasan Ibnu Qayyim tentang beberapa tingkatan di atas, jelaslah bahwa memahami Allah Swt. dan sifat-sifat-Nya merupakan tingkatan tawakal. Di samping mengenali sebab-sebabnya dan membentengi hati di atas landasan tauhid dengan berserah diri kepada Allah Swt. maka seseorang akan merasa tenteram dengan apa yang telah ditetapkan oleh Allah Swt.

Abdul Rozaq mengutip perkataan Muhammad bin Hasan asy-Syarif yang mengatakan bahwa tawakal itu ada beberapa tingkatan.

- a. Anak tangga pertama yang dipijakkan seorang hamba dalam keimanannya adalah mengenal Rabb dan Allah Swt.
- b. Memperkokoh hati di atas pondasi tauhid tawakal (beriman kepada Allah).
- c. Menaruh iman, tawakal, dan ketenangan kepada Allah Swt. orang yang telah mencapai tingkatan ini ditandai dengan sikap masa bodohnya terhadap datang dan perginya kehidupan duniawi. Ketika ia meninggalkan apa yang dicintainya dan menghadapi apa yang dibencinya di dunia ini, hatinya tidak berdebar-debar dan tidak gemetar.
- d. Tingkat keimananmu kepada Allah Swt. ditentukan oleh seberapa besar harapanmu kepada-Nya dan seberapa besar kebaikanmu kepada-Nya.
- e. Sampaikan segala keluh kesahmu kepada-Nya dan serahkan hatimu kepada-Nya.
- f. Menyerahkan segala urusan kepada Allah Swt. dengan penuh kesadaran dan tanpa paksaan merupakan inti tawakal. Orang yang menyerahkan segala urusannya kepada Allah Swt. semata-mata karena ia ingin agar Allah Swt. yang menentukan cara terbaik dalam menjalankan usahanya, baik di dunia maupun di akhirat. Manusia akan tetap merasa bahagia meskipun apa yang telah ditetapkan untuknya berbeda dengan apa yang diinginkannya.

Tingkat keimanan kepada Allah Swt. haruslah mengenal Allah dengan bertawakal kepada-Nya dan tidak memperdulikan apakah kehidupan dunia akan datang atau tidak. Hal ini terlihat dari berbagai tingkat keimanan yang telah dijelaskan di atas. Selain itu, tunjukkanlah kebaikan kepada Allah Swt. dengan menyerahkan hati kepada-Nya dan menerima segala ketentuan-Nya tentang hasil usaha keras seseorang.

4. Buah Tawakkal

Tawakal merupakan pola pikir yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Hasil dari pola pikir ini akan sangat positif dan bermanfaat bagi kehidupan orang-orang beriman. Berikut ini adalah beberapa buah tawakal:

a. Terwujudnya Iman

Allah Ta'ala sering kali mengontraskan tawakal dengan orang-orang yang beriman dalam firman-Nya. Hal ini menunjukkan bahwa tawakal merupakan hal yang sangat penting yang hanya dimiliki oleh orang-orang yang beriman. Tawakal merupakan bentuk ibadah hati yang akan menuntun pelakunya menuju kebahagiaan dunia dan akhirat. Terwujudnya keimanan seorang hamba tidak diragukan lagi merupakan salah satu manfaat tawakal yang paling besar, yang didasari oleh keimanan dan tawakal.

Penting untuk diingat bahwa iman tidak akan ada tanpa amanah, dan amanah tidak akan ada tanpa iman. Tawakal didefinisikan sebagai "*gabungan iman*" oleh Ibnu "Abas." Sa'id bin Jubir juga menyatakan bahwa "*tawakal adalah separuh dari iman*" dalam kaitannya dengan ini. Allah Swt. menyatakan dalam ayat 23 Q.S. Al-Maidah.

(رَّوَعَىٰ اللَّهُ فَتَوَكَّلُوا إِن كُنْتُمْ مُّؤْمِنِينَ

Artinya:

"Dan hanya kepada Allah hendaknya kalian bertawakal, jika kalian benar-benar orang yang beriman."

Semua orang yang beriman bertawakal kepada Allah Swt. sebagaimana yang disebutkan dalam ayat di atas. Barang siapa yang bertawakal kepada Allah Swt. maka Allah akan melindungi atau memeliharanya. *"Melaksanakan segala sesuatu yang telah diwajibkan oleh Allah Swt. dan memberikan segala keperluan yang dapat membuat orang-orang yang beriman memperoleh kemenangan, baik berupa bantuan materiil maupun moril,"* merupakan salah satu kewajiban orang yang beriman.

Al-Qur'an dan tafsirnya juga menyebutkan bahwa surat Al-Maidah ayat 23 menerangkan bahwa dua orang utusan dari kaum Nabi Musa yang telah benar-benar bertawakal kepada Allah dan telah mendapatkan keridhaan-Nya, berpesan kepada para sahabatnya agar segera memasuki Baitul Makdis setelah terungkap sikap kaum Nabi Musa dalam memasuki dan menetap di tanah suci. Kalaeb bin Yefuen dan Yosua bin Nur adalah dua orang yang solehah. Niscaya mereka akan menang dan mampu mengusir para penghuninya yang kuat jika mereka telah menempatnya. Karena Allah Swt. turut membantu mewujudkan kemenangan yang telah dijanjikan, dan niscaya Dia akan menggenapinya.

Dari kedua tafsir Surat Al-Maidah ayat 23 di atas, jelaslah bahwa orang-orang yang beriman dituntut untuk tawakal kepada Allah Swt. Sebab, Allah Swt. akan membantu umat-Nya yang tawakal kepada-Nya untuk mencukupi segala kebutuhan mereka suatu janji Allah Ta'ala yang tidak dapat diragukan agar dapat meraih kesuksesan dalam hidup.

- b. Merasa Cukup dalam Kehidupan

Menurut Ibnu Qayyim, Allah Swt. memberikan berbagai macam keistimewaan kepada orang-orang yang bersandar kepada-Nya, di antaranya adalah rasa aman bagi orang-orang yang takut kepada-Nya, perlindungan bagi orang-orang yang meminta pertolongan, dan kecukupan bagi orang-orang yang berlindung kepada-Nya. Oleh karena itu, Allah Swt. akan melindungi, menjaga, dan memelihara siapa saja yang meminta pertolongan dan perlindungan kepada-Nya. Inilah pahala yang paling tinggi, di mana orang yang bersandar akan mendapatkan pahala dari Allah Swt. sendiri.

"Wahai anakku, aku sungguh ingin mengajarkanmu beberapa kalimat," kenang Ibnu Abbas. *"Ingatlah kepada Allah Swt., niscaya Allah Swt. akan mengingatkmu."* Mintalah kepada Allah jika kamu ingin tahu. Selain itu, jika kamu butuh bantuan, mintalah kepada Allah Swt. Dan ketahuilah bahwa meskipun seseorang setuju untuk membantumu, mereka tidak akan melakukannya kecuali Allah Swt. secara khusus memerintahkan mereka untuk melakukannya. Dan jika mereka ingin menyakitimu, mereka tidak akan melakukannya sampai Allah Swt. memerintahkan mereka untuk melakukannya. Sesungguhnya, jika Allah Swt. menghendaki, Allah *Ta'ala* niscaya akan menerapkan hukum-hukum-Nya kepada hewan. Dan Allah memiliki waktu dan ketentuan untuk segala sesuatu. Oleh karena itu, janganlah bersedih jika kamu tidak mendapatkan apa yang kamu harapkan atau inginkan karena segala sesuatu tergantung pada waktu dan ketentuan tertentu. Dalam Al-Qur'an, Dia menyatakan, *"Dan segala sesuatu di sisi-Nya memiliki ukuran,"* (Ar-Ra'd, 13:8).

- c. Lahirnya Kekuatan Hati, Keberanian, Keteguhan, dan Perlawanan Terhadap Musuh.

Salah satu manfaat tawakal yang paling besar adalah Allah Swt. menganugerahkan keberanian, keteguhan hati, kekuatan hati, dan kemampuan untuk melawan musuh mana pun, betapa pun kuatnya mereka. Ketergantungan kepada hewan yang lemah tidak akan mengikat orang yang tawakal, dan keimanan mereka kepada Allah Swt. membuat mereka merasa senang kepada Allah Swt. Setelah itu, akan muncul keberanian yang luar biasa. Hal ini ditunjukkan oleh keberanian para mujahidin, yang seringkali kalah jumlah, kekuatan fisik, dan perlengkapan material dari musuh. Akan tetapi, mereka tetap gigih menghadapi musuh-musuhnya, bahkan membuat mereka takut.

d. Lahirnya Sikap Sabar dan Ketahanan

Jika tawakal menumbuhkan kesabaran, maka kesabaran merupakan faktor terpenting dalam meraih segala kesempurnaan. Maka, kesabaran merupakan maqam (kedudukan) iman yang paling agung dan makhluk yang paling sempurna. Ketika tawakal dan kesabaran dipadukan, maka akan terwujud imamah (kepemimpinan agama).

e. Menahan Diri dari Penguasaan Syaitan

Dalam hal ini, Allah Swt. menjelaskan bahwa orang-orang yang beriman dan berserah diri kepada-Nya, maka mereka kebal terhadap godaan setan. Sebab, orang-orang yang beriman kepada Allah Swt. akan terlindungi dengan baik dari tipu daya musuh. Tokoh utama, setan yang terkutuk, diberi kewenangan yang cukup dalam segala bidang agama dan duniawi. Dengan demikian, Allah Ta'ala menjelaskan bahwa setan tidak memiliki kekuasaan sama sekali. Kekuasaan dalam konteks ini mengacu pada dua sudut pandang, yaitu:

Masih ada dua mazhab pemikiran mengenai penguasaan diri dalam hal ini. Salah satunya adalah bahwa

Allah SWT telah mencegah setan untuk memiliki pengaruh apa pun terhadap orang-orang yang telah menaruh kepercayaan kepada-Nya. Selain itu, setan tidak dapat membujuk orang untuk melakukan dosa-dosa yang tidak dapat diampuni, karena orang-orang beriman telah berdoa kepada Allah Swt. untuk perlindungan.

"Setan tidak mempunyai bukti atas dosa-dosa yang ditimpakan kepada manusia yang bertawakal kepada Allah Swt.," merupakan contoh kekuatan dalam artian pembuktian. Dengan kata lain, karena Allah Swt. akan selalu melindungi orang-orang yang beriman kepada-Nya, maka setan tidak akan mampu menipu mereka untuk melakukan tindakan-tindakan yang dapat mengakibatkan dosa-dosa mereka menjadi sia-sia.

B. Syukur

1. Pengertian Syukur dalam Al-Qur'an

Bersyukur, memahami diri sendiri, menghindari kesombongan, dan mengingat Tuhan adalah ungkapan dasar untuk bersyukur. Mengingat Allah adalah dasar dari rasa syukur bagi seorang Muslim. Allah adalah alasan kita ada di sini, dan kita akan kembali kepada-Nya. Pada titik ini, mengucapkan "terima kasih" sering digunakan untuk menyampaikan rasa syukur, karena hanya Allah yang layak menerima segala pujian. Kita akan lebih bahagia, lebih tenang, dan lebih baik jika kita lebih sering mengungkapkan rasa syukur.

Kata "*syukur*" berasal dari Al-Qur'an yang berbahasa Arab, sebagaimana dijelaskan M. Quraish Shihab dalam kitab Wawasan al-Qur'an. Versi mashdar dari kata kerja *syakara*, *yasykuru*, *syukran*, *wa terimakasihan*, *wa syukranan* adalah kata syukur. Huruf syin, kaf, dan ra' merupakan akar kata kerja ini. Kata "*syakara*" yang menunjukkan penghargaan atas keunggulan dan kelengkapan sesuatu juga

merupakan akar linguistik dari kata "*syukur*". Mengungkapkan rasa syukur juga berarti mengedepankan sesuatu, yang dalam hal ini menunjukkan nikmat Allah. Menurut definisi syara, syukur adalah pengakuan atas nikmat yang telah diberikan Allah kepada kita, disertai dengan posisi untuk menggunakannya sesuai dengan kehendak dan petunjuk-Nya.

Di sini, "*memamerkan berkat*" merupakan inti dari penghargaan, sementara "*menyembunyikannya*" merupakan inti dari penyangkalan. Di antara hal-hal lain, memamerkan karunia termasuk menggunakannya di mana dan bagaimana pemberi menginginkannya, serta secara lisan merujuk pada berkat dan pemberinya.

Syukur diartikan sebagai (1) rasa terima kasih kepada Allah dan (2) untung (menyatakan rasa lega, senang, dan sebagainya) dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). M. Quraish Shihab menegaskan bahwa pengertian syukur secara kebahasaan jelas tidak sama dengan makna yang diperoleh dari asal kata, cara penggunaan Al-Qur'an, atau terminologi keagamaan lainnya.

Menurut M. Quraish Shihab, yang mengutip Ar-Raghib Al-Isfahani, seorang ulama bahasa Al-Qur'an dan penulis karya luar biasa Al-Mufradat fi Gharib Al-Quran, istilah "*syukur*" mengacu pada "*gambaran dalam benak tentang suatu nikmat dan memperlihatkankannya ke permukaan.*" Para ulama lebih jauh menegaskan bahwa frasa ini berasal dari kata "*syakara*," yang berarti "*membuka*," menjadikannya lawan kata "*kafara*" (*kufri*), yang berarti "*menutup*" (termasuk melupakan dan menyembunyikan nikmat).

Menurut Al-Qur'an, bersikap terbuka dalam kehidupan merupakan salah satu cara untuk mengungkapkan rasa syukur dalam situasi ini. Kalimat "*Ini adalah sebagian dari karunia Tuhanku, untuk menguji aku, apakah aku bersyukur atau mengingkarinya.*" (QS An-Naml: 40) jelas merupakan ungkapan rasa syukur Nabi Sulaiman yang

terekam dalam Al-Qur'an. Sementara itu, ayat ini "*Adapun nikmat Tuhanmu, maka hendaklah kamu menyebut-nyebutnya*" (QS. Adh-Dhuha: 2) mengandung perlunya memiliki pola pikir yang terbuka. "*Allah berkenan melihat bekas-bekas (bukti) nikmat-Nya pada diri hamba-hambaNya,*" imbuah Nabi Muhammad Saw. dalam hal ini.

Akhirnya, kita mungkin bertanya-tanya apa yang harus kita syukuri. Dan jawabannya adalah kita harus bersyukur atas apa yang kita miliki, yang sedang kita terima, dan mungkin belum kita dapatkan. Dalam buku Dahsyatnya Syukur, Syafii Al-Bantanie membahas lebih rinci tentang pentingnya bersyukur atas nikmat iman dan Islam, kesehatan, usia, ilmu, orang tua, pasangan hidup, keluarga, kekayaan, dan anggota tubuh.

2. Macam-Macam syukur

Rasa syukur merupakan salah satu cara untuk menunjukkan penghargaan atas segala kebaikan dan manfaat dalam hidup. Ada berbagai cara untuk mengungkapkan rasa syukur:

- a) Syukur dalam Doa: Mengungkapkan rasa syukur melalui doa, baik secara pribadi maupun dalam ibadah bersama. Ini bisa dilakukan dengan mengingatkan diri tentang nikmat yang telah diberikan.
- b) Syukur melalui Perbuatan: Menunjukkan rasa syukur dengan berbuat baik kepada orang lain, seperti membantu sesama, beramal, atau melakukan kebaikan.
- c) Syukur dalam Hati: Merasakan dan menghayati rasa syukur dalam hati, dengan merenungkan segala nikmat yang ada dan bersyukur atasnya.
- d) Syukur dengan Menghargai: Menghargai setiap momen dan pengalaman, baik yang baik maupun yang buruk, sebagai bagian dari proses hidup.

- e) Syukur melalui Kreativitas: Menyalurkan rasa syukur melalui seni, seperti menulis puisi, melukis, atau menciptakan musik yang menggambarkan rasa terima kasih.
- f) Syukur dalam Kebersamaan: Mengajak keluarga atau teman untuk bersama-sama mengungkapkan rasa syukur, misalnya dalam acara syukuran atau perayaan.

Kita dapat lebih mengenali dan menghargai berkat-berkat dalam hidup kita dengan berbagai cara ini.

3. Manfaat Syukur

Apa saja manfaat bersyukur dalam kehidupan sehari-hari? Ternyata rasa syukur itu dipandang oleh Allah Swt. dan manusia sebagai sesuatu yang agung, agung, dan agung. Jika kita mau bersyukur kepada Allah Swt., ada beberapa fakta dan angka menarik yang menunjukkan, menyebutkan, dan menjelaskan bukti nyata manfaatnya. Syetan tidak menyukai rasa syukur karena kehebatannya yang luar biasa. Syetan sebenarnya berjanji akan terus-menerus menggoda siapa saja yang ingin bersyukur kepada Allah Swt. dengan berbagai cara. Menurut Al-Qur'an, syetan selalu berusaha membujuk setiap orang agar tidak bersyukur kepada Allah Swt. baik dari depan maupun belakang, maupun dari kanan maupun kiri.

Lalu, mengapa setan menggoda dari segala penjuru? Sebab, setan adalah musuh Allah. Menurut Al-Qur'an, Allah telah menghukum setan dan berjanji akan menyiksa mereka di akhirat. Agar setan dapat menemani mereka ke neraka, setan ingin mengajak siapa saja yang dapat mereka bujuk untuk bergabung melawan Allah. *"Sesungguhnya aku akan menghalangi mereka dari jalan-Mu yang lurus, karena Engkau telah menyiksaku dengan sesat,"* jawab setan. Maka aku akan mendatangi mereka dari kiri dan kanan, baik di depan maupun di belakang mereka. Dan kebanyakan dari mereka tidak akan bersyukur." Al A'raf, QS: 16-17.

Apa makna dari semua arah tersebut? Manusia akan tergoda oleh setan jika memilih untuk mendekatinya dari arah depan, yang akan membuat mereka lupa untuk selalu berakhlak, beriman, menjalankan ajaran Islam, dan ihsan agar tidak memikirkan nasib mereka di akhirat. Arah belakang dipandang sebagai upaya untuk membujuk setiap orang agar hanya berfokus pada kehidupan materi mereka. Sementara itu, godaan dari pihak kanan ditafsirkan sebagai upaya untuk membujuk manusia agar tidak menerima kebenaran ajaran Islam, Al-Qur'an, dan kebenaran para nabi dan rasul. Godaan dari pihak kiri kemudian ditafsirkan sebagai upaya setan untuk mendorong manusia agar melakukan kemaksiatan, dosa, perbuatan jahat, dan hal-hal lain yang dilarang Allah.

Menarik untuk dicatat bahwa setan mungkin tidak dapat menggoda orang-orang yang bersyukur kepada Allah baik di sisi atas maupun sisi bawah. Sisi atas menunjukkan bahwa orang-orang biasanya mengingat Allah dengan tekun dan ikhlas. Demikian pula, sisi bawah dianggap menunjukkan bahwa mereka yang memilih untuk melihat ke bawah biasanya mengingat titik awal dan tujuan mereka, yaitu bumi. Dalam konteks ini, hal itu menunjukkan bahwa orang-orang mengingat kematian dan, tentu saja, Allah, Sang Pencipta yang Mahakuasa. Setan tidak dapat lagi menggoda seseorang yang dengan tulus mengingat Allah.

Maka, tidak mengherankan jika orang-orang yang bersyukur selalu menundukkan kepala untuk mengungkapkan rasa syukur. Ada cara lain untuk mengungkapkan rasa syukur selain menundukkan kepala, seperti menengadah dan berdoa kepada Allah. Kisah ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. telah memikirkan dengan serius nasib umatnya dan agar mereka masuk surga Allah dengan senantiasa bersyukur, baik di kala senang maupun susah. Nabi Muhammad saw. telah mewariskan kepada kita sebuah doa yang unik agar kita senantiasa dimuliakan oleh Allah dan

menjadi orang-orang yang bersyukur. Berikut ini adalah manfaat bersyukur:

1. Syukur bisa membawa prestasi belajarnya anak sekolah.

Anak-anak yang berprestasi di sekolah dapat dikenali dari aktivitas media sosial mereka di dunia maya. Secara umum, telah ditemukan bahwa anak-anak yang berprestasi di sekolah di seluruh dunia, khususnya di Indonesia, dan yang menggunakan situs media sosial seperti Facebook tampaknya mengunggah pesan-pesan positif dan ungkapan terima kasih pada pembaruan status mereka. Hal ini dapat membantu anak menjadi lebih berprestasi dan lebih cepat matang dalam berpikir dan belajar. Hal ini tidak sama dengan anak-anak sekolah yang terus-menerus mengunggah komentar-komentar yang tidak menyenangkan, mengeluh, dan merasa cemas di Facebook. Ternyata, kinerja murid-murid lebih buruk dari yang diharapkan. Oleh karena itu, ada baiknya kita mempertimbangkan bagaimana kita semua dapat berkomunikasi dalam upaya mengekspresikan diri kita dengan cara yang positif. Perasaan dan pikiran memunculkan ekspresi positif, yang kemudian memengaruhi perilaku kita. Doa mengandung kata-kata dan ekspresi kita. Jadi, kita berdoa untuk hal-hal baik bagi diri kita sendiri dan orang lain saat kita mengatakan hal-hal positif.

2. Syukur membuat kita bahagia.

Kita akan lebih bahagia jika kita lebih banyak menunjukkan rasa terima kasih. Rasa terima kasih dapat membantu kita tersenyum dalam situasi ini. Kita akan lebih bahagia saat melihat senyuman itu.

3. Syukur membuat kita kaya.

Anda mungkin bertanya-tanya bagaimana cara menjadi kaya dan menambah harta Anda. Jika Anda ingin jawaban

terbaik, pikirkan salah satu pernyataan Allah dalam ayat Al-Qur'an: *"Sesungguhnya jika kamu bersyukur, niscaya Kami akan menambah (nikmat) kepadamu. Dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya ayat tersebut menegaskan bahwa jika kamu semua ingin sukses, bahagia, kaya, dan memiliki rezeki yang melimpah, maka bersyukurlah."* Di sisi lain, Anda harus siap menghadapi kegagalan dan malapetaka jika tidak mau bersyukur. Jadi, bersyukur dan berterima kasih adalah tindakan yang paling bijaksana. Jelaslah dari sini bahwa hal pertama dan terpenting yang harus dilakukan seorang anak muda jika ia ingin sukses dan melipatgandakan keberuntungan dan berkahnya adalah bersyukur.

Kita benar-benar dibawa ke keadaan sukses lahir dan batin melalui ayat syukur. Karena pikiran dan perasaan kita mengakui bahwa apa yang kita miliki, atau yang belum kita miliki, adalah anugerah dari Allah, hati kita tidak terbebani. (Mahfud, 2014)

Bersyukur kepada Allah Swt. bisa dilakukan dengan berbagai cara, di antaranya:

1) Bersyukur dengan menggunakan hati

Bentuk bersyukur melalui hati ini diimplementasikan dengan betul-betul menyadari bahwa semua nikmat yang diperoleh merupakan anugerah Allah Swt. Syukur melalui hati membawa seorang insan untuk bisa menerima rahmat dan anugerah keikhlasan penuh, tidak ada ada rasa keberatan sekalipun nikmat tersebut kecil. Syukur ini juga mengantar manusia agar bisa menyadari dengan sepenuh hati betapa sangat besar kemurahan dan kasih sayang Allah.

Seorang yang bersyukur dengan hatinya, sekalipun dia sedang ditimpa bencana, dia akan tetap bisa memuji Allah. Bukan karena bencana itu, namun karena terbayang

di pikirannya bahwasanya semua yang dihadapinya tersebut pasti itu lebih kecil dari opsi lain yang mungkin terjadi. Dari fakta ini, syukur dimaknai oleh manusia yang bersyukur dengan "*beruntung*" (merasakan lega hati, sebab semua yang dihadapu lebih ringan dari opsi lain yang bisa terjadi). Dari kesadaran terhadap arti di atas, maka seseorang bisa tersungkur bersujud demi mengungkapkan rasa syukurnya kepada Khaliq. Bersujud syukur merupakan manifestasi dari pada rasa syukur melalui hati, yang dilaksanakan ketika hati pikiran sudah menyadarinya bahwa nikmat yang telah dianugerahkan Allah Ta'ala sangat besar.

2) Bersyukur dengan menggunakan lidah

Maksud dari bersyukur dengan menggunakan lidah adalah mengaku melalui ucapan bahwasanya asal semua nikmat adalah dari Allah Swt. seraya mengucapkan pujian kepada-Nya. Al-Quran juga mengajarkan supaya pujian terhadap Allah Swt. dilakukan dengan mengucapkan "*al-hamdulillah*", segala puji bagi Allah.

Menurut pakar-pakar bahasa, kata "*al*" pada "*al-hamdulillah*" adalah *al lil-istighraq*, yang artinya "*keseluruhan*". Jadi, kata "*al-hamdu*" yang diarahkan ke Allah SWT maknanya adalah Zat yang paling berhak mendapatkan semua puja puji ialah Allah Ta'ala, bahkan segala macam puji puji harus bermuara kepada Allah Swt.

Jadi, apabila seseorang mengembalikan semua puji kepada Allah, hal itu bermakna bahwa ketika dia memberikan pujian ke seseorang karena kebaikan/kecantikannya, maka pada akhirnya semua pujian itu harus dikembalikan kepada Allah Ta'ala. Karena, kecantikan/kebaikan itu berasal dari Allah Ta'ala. Pada sisi

lain jika di zhahirnya terdapat perbuatan atau ketentuan Allah Ta'ala yang dinilai "kurang baik" menurut kacamata manusia, maka mesti disadari bahwasanya semua penilaian itu merupakan keterbatasan manusia dalam menentukan para meter penilaiannya. Hal itu menyebabkan ada sesuatu yang luput dari analisa pandangannya.

3) Bersyukur melalui perbuatan.

Di surat Saba dalam al-Qur'an, Allah menjelaskan:

اٰغْمُلُوْا وَاِلَ دَاوُدَ شٰكِرًا وَّقَلِيْلٌ مِّنْ عِبَادِيَ الشَّاكِرِيْنَ

Artinya:

"Bekerjalah wahai keluarga Daud untuk bersyukur (kepada Allah) dan sangat sedikit dari hamba-hambaKu yang bersyukur."

Sebagaimana juga yang tertulis dalam sejarah bahwa keluarga Nabi Daud memperoleh kenikmatan yang begitu banyak dari Allah. Oleh karena itu, dalam ayat tersebut Allah berpesan kepada mereka agar bersyukur dengan cara bekerja.

Adapun makna bekerja di sini adalah memanfaatkan semua nikmat sesuai dengan tujuan penciptaan atau pemberiannya. Artinya nikmat-nikmat yang didapat menuntut manusia supaya merenungkan tujuan Allah menganugerahkan nikmat-nikmat tersebut. Contohnya lautan, ditemukan dalam al-Quran keterangan tentang tujuan penciptaannya oleh Allah Swt:

وَهُوَ الَّذِي سَخَّرَ الْبَحْرَ لِتَأْكُلُوا مِنْهُ لَحْمًا طَرِيًّا وَتَسْتَخْرِجُوا مِنْهُ حَبْلًا
مِّنَ الْبَحْرِ لِيَنْسُجُوا مِنْهُ ثِيَابًا وَتَرَى الْفُلْكَ

(مَوَاحِرَ فِيهِ وَلِتَبْتَغُوا مِنْ فَضْلِهِ، وَلَعَلَّكُمْ تَشْكُرُونَ (ج) (النحل)

Melalui ayat di atas jelaslah tujuan diciptakannya laut. Cara beryukur atas nikmat laut adalah dengan menangkap ikan-ikannya, mutiara, dan perhiasan yang lain, atau dengan cara menciptakan kapal-kapal yang dapat mengarunginya.

Dalam al-Qur'an secara eksplisit dinyatakan bahwa manfaat dari bersyukur itu kembali kepada pelakunya, sementara Allah tidak memperoleh sama sekali bahkan Dia tidak butuh sedikit pun syukurnya makhluk.

... وَمَنْ شَكَرَ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ، وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ رَبِّي غَنِيٌّ كَرِيمٌ ...

Artinya:

"Siapa yang pandai bersyukur, maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri. Dan siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Tuhanku Mahakaya lagi Maha mulia". [Qs. Al-Namal: 40]

Secara terperinci, ada banyak manfaat dan faidah dari bersyukur, di antaranya:

- 1) Salah satu sebab untuk menjaga nikmat bahkan bisa bertambah sebagaimana dinyatakan dalam surat Ibrahim ayat 7;
- 2) Memperoleh ridha dan kasih sayang Allah Swt;
- 3) Sebagai salah satu tanda kemuliaan seorang hamba.

Tidak hanya tentang bersyukur, namun semua aspek kehidupan diatur dalam al-Qur'an dan segala sesuatu apabila diselenggarakan sesuai dengan aturan-aturan Allah

Swt. dalam al-Qur'an, maka insya Allah Swt. yang bersangkutan akan selalu berbahagia di dunia dan akhirat.⁴⁸

C. Muraqabah

1. Pengertian Muraqabah

Muraqabah merupakan sarana penting untuk mencapai hubungan yang lebih dekat dengan Allah Swt. dan harus selalu digunakan oleh semua orang yang mengikuti ajaran tarekat al-naqsyabandiyah al-mujaddidiyah al-khalidiyah al-kurdiyah. Gagasan muraqabah akan memberi Anda pemahaman yang jelas tentang cara menghormati Allah Swt. Salah satu komponen terpenting dari gagasan muraqabah adalah kegembiraan seseorang dalam berdzikir dan kesadaran terus-menerus bahwa Allah Swt. mengawasinya. Karena itu, tingkat setiap orang berbeda-beda, tergantung pada bagaimana setiap orang berperilaku dan bagaimana mereka memengaruhi kehidupan sehari-hari satu sama lain. (Nur, 2021)

Ketika seseorang muraqabah, itu menandakan bahwa ia sungguh-sungguh meyakini bahwa Allah Swt. sedang mengamati apa pun yang ia lakukan. Keyakinannya bahwa Allah Swt., dengan sifat-sifat-Nya yang "ilmu, bashar, dan sama" (mengetahui, melihat, dan mendengar), mengetahui apa pun yang ia lakukan, kapan pun, di mana pun, adalah sumber kesadaran ini. Ia menyadari pikiran dan emosinya. Ia mengawasi segalanya. Allah Swt. berfirman:

"Dan pada sisi Allah kunci-kunci semua yang ghaib; tidak ada yang mengetahuinya kecuali Dia sendiri, dan Dia mengetahui apa yang di daratan dan di lautan, dan tiada sehelai daun pun yang gugur melainkan Dia mengetahuinya (pula), dan tidak jatuh sebutir biji-pun dalam kegelapan bumi, dan tidak sesuatu yang basah atau kering,

⁴⁸ Enghariano, Desri Ari. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an." Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyarlahan Dan Pranata Sosial 5.2 (2019): 270-283.

melainkan tertulis dalam kitab yang nyata (Lauh Mahfudz)''(QS Al-An'aam: 59)

Melalui muraqabah, manusia menjadi sadar akan keterlibatan Allah (*ma'iyah*) dalam setiap tindakannya. Dengan pemahaman seperti ini, sistem muraqabah dalam dirinya akan menghentikan semua niat jahat atau realisasinya. Siapa pun dapat berbohong satu sama lain, misalnya, jika mereka menginginkannya, tetapi siapa yang dapat berbohong di hadapan Allah, yang Maha Melihat dan Maha Tepat? Al-Ihsan adalah tingkatan muraqabah yang paling tinggi, dan Nabi saw. memberikan penjelasan tentang maknanya sebagai berikut:

“...bahwa engkau menyembah Allah seakan-akan engkau melihatnya, Kalau engkau tidak melihatnya (ketahuilah) bahwa sesungguhnya dia melihatmu.”

Menurut Nabi Muhammad saw. rusaklah keimanan seseorang apabila dalam hatinya sudah tertanam pemahaman seperti ini, tetapi kemudian ia sendiri yang merusaknya. Beliau saw. bersabda:

“...dan tidaklah mencuri seseorang, bila saat mencuri ada iman di hatinya” (HR Bukhari)

Karena energi positif ini bersumber dari dalam diri sendiri dan bukan dari kekuatan eksternal yang dipaksakan atau sistem buatan, muraqabah merupakan mekanisme pengendalian diri yang paling efisien dan ideal. Sebagaimana yang telah banyak digunakan di negara-negara industri, muraqabah sebenarnya lebih dari sekadar mekanisme internal. Sebaliknya, muraqabah dilakukan oleh seseorang yang dipenuhi dengan rasa cinta (*al-Hubb*), harapan (*ar-Raja'*), kecemasan (*al-Khauf*), kerinduan (*asy-Syauq*), dan, tentu saja, keyakinan kuat untuk bertemu dengan Tuhannya (*al-Iman*). Mereka juga memiliki rasa kasih sayang terhadap semua makhluk (*asy-Syafaqah*). Dibandingkan dengan dimensi duniawi, dimensi ukhrawi jauh lebih menonjol. Manusia yang bermuraqabah beriman sepenuhnya kepada perkataan Allah:

“Jika kamu melahirkan sesuatu atau menyembunyikannya, Maka Sesungguhnya Allah Maha mengetahui segala sesuatu. (QS al-Ahzab: 54)

Ketika seseorang memiliki iman yang kuat, cahaya keimanan di dalam hatinya akan langsung memperingatkannya untuk mengabaikan bisikan setan yang ingin menentang Allah dengan cara apa pun. Namun, setiap kali ada kesempatan untuk berbuat baik, hatinya akan selalu mendorongnya untuk memanfaatkannya. Al-hisan yang telah mengakar di dalam hati telah mencapai puncaknya di sini. Bak kisah pengembala kecil yang menolak menjual kambing gembalaan milik tuannya kepada Umar bin Khattab, dengan pertanyaan yang mengejutkan Umar: *“Dimanakah Allah, Tuan?”* (HR Thabrani). (Rahman, 2014)

2. Jenis-Jenis Muraqabah

Muraqabah dimaknai dalam masyarakat Sufi sebagai upaya introspeksi, untuk memeriksa apakah tindakan sehari-hari seseorang selaras atau bahkan menyimpang dari kehendak Allah. Hal ini penting untuk memastikan bahwa ibadah yang telah dilakukan dekat dengan Sang Khaliq dan benar-benar membuahkan pahala.

Sebagaimana telah dijelaskan di awal, ciri muraqabah adalah bahwa ia merupakan kondisi batin yang harus senantiasa dijaga, menjauhi tindakan-tindakan ceroboh yang dapat menjerumuskan seorang hamba ke dalam murka Allah Swt. Muraqabah dan dzikir, yang keduanya dilakukan untuk mengingat Allah, pada hakikatnya adalah hal yang sama. Satu-satunya perbedaan adalah bahwa dzikir berfokus pada simbol-simbol dalam bentuk kata-kata atau kalimat. Sebaliknya, muraqabah membuat seseorang sadar akan sifat, makna, qudrat, dan iradat Allah Swt. Hal ini menunjukkan bahwa muraqabah lebih unggul daripada dzikir.

Adapun pembagiannya dalam naskah Fathul ‘Arifin, muraqabah terbagi menjadi 10 bagian:

a. *Muraqabah Ahadiyah*

Salah satu jenis muraqabah yang lebih berfokus pada pemantauan Allah Swt. dan pemahaman karakter serta eksistensi Allah disebut muraqabah ahadiyah. Merasa terlindungi hanyalah salah satu komponen *muraqabah*; komponen lainnya adalah mengakui dan merasakan kehadiran Allah dalam setiap aspek kehidupan.

b. *Muraqabah Ma'iyah*

Seorang hamba yang mengalami *muraqabah ma'iyah* merasa selalu diawasi oleh Allah Swt. bahkan saat ia tidak berada di sisi-Nya. Hal ini menandakan bahwa ia meyakini Allah ada di dalam hatinya dan mengawasi apa pun yang ia lakukan.

c. *Muraqabah Aqrabiyah*

Salah satu bentuk muraqabah, atau perasaan bahwa Allah senantiasa mengawasi Anda, disebut *muraqabah aqrabiyah*, menekankan pentingnya menyadari betapa dekatnya Allah dengan para pengikut-Nya. Ia berbicara tentang bagaimana seorang hamba merasa terhubung erat dengan Allah dan bahwa Dia senantiasa mengamati setiap tindakannya.

d. *Muraqabah Mahabbah fi al-Dairat al-Sirfah*

Salah satu bentuk muraqabah (introspeksi) yang menonjolkan kecintaan (mahabbah) kepada Allah sembari melakukan perbuatan baik (khairat) disebut *muraqabah Mahabbah fi al-Khairat al-Shirfah*. "*al-Khairat al-Shirfah*" hanya menunjukkan perbuatan baik, tanpa adanya kombinasi motivasi lain.

e. *Muraqabah al-Mahbubiyah al-Sirfah*

Suatu bentuk muraqabah (kesadaran diri akan pengawasan Allah) yang dikenal sebagai *muraqabah al-Mahbubiyah al-Sirfah* menyoroti gagasan bahwa Allah adalah kekasih yang paling murni dan paling ideal dan bahwa Wujud yang menciptakan Nabi Muhammad saw. memiliki sifat-sifat cinta yang sempurna. Ini adalah jenis muraqabah yang lebih mendalam, yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan pertemuan spiritual yang lebih intim dan bernuansa dengan Allah.

f. *Muraqabah Haqiqatul Ka'bah*

Dalam konteks tasawuf, *muraqabah haqiqatul Ka'bah* mengacu pada praktik muraqabah (kesadaran dan pemantauan diri) yang ditujukan kepada Allah Swt. Dzat yang menjadikan Ka'bah sebagai kiblat umat Islam. Ini menyiratkan bahwa ketika seseorang melakukan muraqabah, mereka juga mengingat dan merenungkan bahwa Ka'bah hanyalah sebuah simbol dan bahwa Allah Swt. pencipta Ka'bah, adalah objek penghormatan dan keagungan sejati.

g. *Muraqabah Haqiqatul Qur'an*

Pengetahuan bahwa Allah Swt. selalu mengawasi kehidupan dan tindakan seseorang, mendorongnya untuk terus berjuang dalam kebaikan dan menjauhi kemaksiatan, dikenal sebagai muraqabah haqiqatul quran. Karena Anda percaya bahwa Allah Swt. terus-menerus mengawasi dan mengamati Anda, Anda terinspirasi untuk selalu menjaga diri sendiri dan berbuat baik.

h. *Muraqabah Haqiqatul al-Shalat*

Dalam konteks keimanan, muraqabah al-shalat merujuk pada perasaan terus-menerus bahwa Allah Swt. sedang mengamati dan memusatkan perhatian pada semua tindakan,

khususnya doa. Dalam situasi ini, seseorang merasa seolah-olah Allah terus-menerus mengawasi mereka dan bahwa mereka berada di hadirat-Nya.

i. *Muraqabah Mahabbah fi al-Dairat al-Saniyah*

Suatu bentuk muraqabah (kesadaran diri) yang disebut "*Mahabbah fi al-Dairat al-Saniyah*" menonjolkan kecintaan kepada Allah Swt. khususnya mengingat karakter Nabi Musa (a.s.) sebagai "*kalimullah*" (orang yang berbicara dengan Allah). Ini adalah jenis muraqabah yang lebih dalam dalam Tarekat *Naqsyabandiyah*, yang mengacu pada pengetahuan tentang kehadiran Allah Swt. dan kecintaan-Nya.

j. *Muraqabah Mahabbah fi al-Dairat al-Qaus*

Dalam tasawuf, khususnya dalam ajaran *Naqsyabandiyah Mujaddidiyah* (NM), frasa "*muraqabah mahabbah fi al-dairat al-qaus*" mengacu pada pemantauan diri (*mahabbah*) cinta (*mahabbah*) kepada Allah Swt. yang difokuskan pada interaksi antara pencinta (*khullat*) dan pencinta (Allah). Hal ini menunjukkan bahwa penekanan utama muraqabah ini adalah pada perasaan senantiasa dilindungi oleh Allah dalam hubungan tersebut dan menyadari diri akan cinta Allah, yang melampaui cinta dari dunia. (Fauzan et al., 2023)

D. Taubat

1. Pengertian Taubat

Secara etimologi taubat merupakan masdar dari *يتاب - تاب* yang bermakna kembali. Menurut bahasa Islam, taubat berarti menyesali dosa masa lalu dengan tulus, memohon ampun (*istighfar*), mengeluarkan dosa dari tubuh, dan berjanji tidak akan mengulangnya lagi. Menurut Sayyidina 'Ali, taubat terdiri dari enam komponen: menyesali dosa masa lalu atau memenuhi kewajiban (jika

taubat didasarkan pada meninggalkan kewajiban), mengembalikan harta yang telah dizalimi kepada pemiliknya yang sah, mengungkapkan penyesalan kepada orang yang dizalimi, bersumpah tidak akan mengulangi dosa yang sama lagi, dan bertekad untuk mengajarkan hawa nafsu agar menaati Allah karena hawa nafsu tersebut pernah menyebabkannya berbuat dosa.

Tiga unsur yang membentuk istilah taubat: ilmu, objek (kondisi), dan perbuatan. Ilmu yang dimaksud adalah pemahaman tentang beratnya akibat dari melakukan dosa dan keyakinan bahwa dosa telah memisahkan seseorang dari segala sesuatu yang disayangnya. Hati seseorang akan sakit ketika ia memiliki pemahaman yang mendalam tentang informasi ini karena ia telah kehilangan segala sesuatu yang disayangnya. Ia akan mengalami kesedihan dan tekanan jika ia memahami bahwa kehilangan itu adalah konsekuensi dari perilakunya. Inilah yang kita sebut sebagai penyesalan. Ia akan terdorong untuk melakukan apa pun yang berkaitan dengan masa kini, masa lalu, dan masa depan jika rasa sakit ini semakin kuat dan menguasai hatinya. Terlepas dari konsekuensinya, ia harus segera menghentikan perilaku tidak bermoralnya. Telah diputuskan bahwa perbuatan jahat akan terus berlanjut sampai mati. Melalui kebaikan dan perbuatan baik, masa lalu menebus kesalahannya.

2. Macam-Macam Taubat

- a. Taubat dari segi maknanya dapat dibagi menjadi tiga bagian, yaitu :
 - 1) Taubat dari kemaksiatan. Termasuk pertobatan dari politeisme dan ketidakpercayaan sebelum kematian, pertobatan ini bersifat universal untuk semua jenis dosa.
 - 2) Taubat orang murtad dan orang munafik. Allah menyatakan bahwa pertobatan jenis ini tidak diterima. Konsep taubat dalam bagian ini telah ditafsirkan dengan

sejumlah cara oleh Fakhruddin al Razi. Pertama, karena orang-orang kafir biasanya hanya ingin bertaubat ketika sudah waktunya bagi mereka untuk meninggal, maka taubat mereka tidak diakui. Kedua, taubat orang-orang kafir hanya berupa ucapan dan tidak sepenuh hati. Ketiga, menurut al-Zamakhshari, taubat dalam bagian ini adalah kinayah meninggal dalam keadaan tidak percaya. Sebab, menurut ayat 18 surat al-Nisa', taubat mereka tidak diakui jika mereka meninggal dalam keadaan ragu. Ia kemudian menggarisbawahi bahwa tidak semua orang murtad dapat dianggap bertaubat dalam situasi khusus ini. Dalam hal ini, penulis dengan tegas mendukung bacaan ketiga, yang menurutnya kinayah yang dimaksud dengan taubat dalam bagian ini.

- 3) Taubat para Nabi. Pertobatan ini, yang ditujukan untuk perilaku yang tidak cukup baik, buruk, atau keji, menandakan kepuasan dan kasih sayang. Menurut ayat-ayat Al-Qur'an, para nabi seperti Adam, Musa, Daud, Yunus, dan bahkan Muhammad saw. yang dijanjikan perlindungan dari kejahatan (maksum), juga melakukan taubat. Seseorang yang terlindungi dari perilaku tercela (maksum) adalah seorang nabi. Akibatnya, tidak mungkin menafsirkan taubat dalam ayat-ayat seperti ini sebagai taubat secara umum, yaitu taubat dari kekufuran atau kemaksiatan.

Sebagaimana yang telah disebutkan pada paragraf sebelumnya, Surat Al Baqarah ayat 37 mengisahkan tentang pertobatan Nabi Adam. Setelah melanggar perintah Allah SWT untuk tidak memakan buah dari pohon terlarang, beliau pun bertaubat. Karena Nabi Adam adalah seorang nabi yang maksum, para ulama berbeda pendapat tentang makna pertobatannya. Muhammad Abduh dan Rasyid Rido

menegaskan bahwa kemaksuman dan taubat seorang Nabi bersifat mutasyabihat (hanya Allah yang mengetahui makna sebenarnya). Hal ini bertolak belakang dengan pernyataan Dr. Wahbah al Zuhaili bahwa persetujuan Allah Swt. atas taubat seorang Nabi merupakan ungkapan kegembiraan dan cinta, yang akan dibahas lebih mendalam nanti. Lebih jauh, "pelanggaran"-nyaturunnya manusia untuk menjadi khalifah mengandung banyak sekali wawasan.

Ayat 117 Surat At-Taubah mengisahkan tentang pertobatan Nabi Muhammad saw. Menurut sebagian besar mufasssir, ayat ini diturunkan sebagai teguran yang lembut kepada Nabi Muhammad saw. atas suatu tindakan yang tidak sepenuhnya benar. Meskipun pilihannya bukanlah hal yang paling penting untuk dilakukan, namun tindakannya tetaplah baik. Misalnya, berdasarkan ijtihad pribadinya, ia mengizinkan orang-orang munafik untuk tidak ikut dalam perang Tabuk. Padahal Allah-lah yang lebih mengerti apa yang lebih utama dari pilihan Nabi.⁴⁹

- b. Taubat terbagi menjadi tiga macam berdasarkan waktunya, yaitu :
- 1) Taubat dalam waktu dekat langsung setelah bermaksiat. Inilah taubat yang diterima.
 - 2) Taubat dalam waktu jauh saat ajal menjemput. Taubat ini tidak diterima.
 - 3) Ketiga, taubat dalam waktu tengah dengan resiko tarik ulur antara raja' dan khauf.

Bahkan ketika seseorang terjerat dalam dosa jenis lain, pertobatan dari satu jenis dosa masih sah. Perbuatan salah di

⁴⁹ SHIHAB, M. QURAIISH. "Konsep Tawakal." Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: An-Nuha 3 (2016).

masa lalu terhapus melalui pertobatan, dan pelanggaran di masa depan tidak akan meniadakannya.⁵⁰

3. Syarat Taubat Perpektif Al-Quran

Sebagian besar mufassir mengusulkan dua syarat taubat berdasarkan ayat 17-18 surat al-Nisa di bawah ini. Pertama, kemungkaran harus dilakukan dalam keadaan *jahiliyah* (*jahalah*). Kedua, taubat tidak bisa ditunda, harus dilakukan sekarang juga. Nampaknya kedua keadaan ini telah memicu perdebatan tersendiri di kalangan para analis, baik modern maupun klasik.

إِنَّمَا التَّوْبَةُ عَلَى اللَّهِ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ يَتُوبُونَ مِنْ قَرِيبٍ فَأُولَٰئِكَ
١٧ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَيْهِمْ ۖ وَكَانَ اللَّهُ عَلِيمًا حَكِيمًا

Artinya:

"Allah hanya menerima taubat orang-orang yang melakukan kejahatan karena kebodohan atau karena kecerobohan, kemudian segera bertaubat. Allah akan mengampuni mereka. Dan Allah Maha Mengetahui lagi Maha Bijaksana."

وَلَيْسَتِ التَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ السَّيِّئَاتِ حَتَّىٰ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ الْمَوْتُ قَالَ إِنِّي
١٨ تُتِبْتُ النَّارَ ۚ وَلَا الَّذِينَ يَمُوتُونَ وَهُمْ كُفَّارًا ۚ أُولَٰئِكَ أَعَذَّبْنَا لَهُمْ عَذَابًا أَلِيمًا

Artinya:

"Akan tetapi, taubat tidak diterima dari orang-orang yang terus menerus berbuat dosa hingga mereka meninggal, lalu mereka berseru, 'Sekarang aku bertobat!' dan tidak pula dari orang-orang yang mati dalam keadaan kafir. Kami telah menyediakan bagi mereka azab yang pedih."

Akal sehat merupakan syarat pertama dalam menghadapi hal-hal yang saling bertentangan. Secara logika, seseorang yang tertimpa musibah karena ketidaktahuannya, tidak perlu tunduk kepada

⁵⁰ Surur, Miftahus. "Konsep Taubat dalam Al Qur'an." Kaca 8.2 (2018): 4-20.

hukum. Syarat kedua, yaitu "*tenang*" dalam waktu dekat, juga memberikan banyak hikmah. Mayoritas mufasir mengartikannya sebagai waktu sebelum datangnya ajal. Dengan kata lain, waktu dekat adalah jarak antara ajal dengan dosa-dosa yang telah disebutkan di atas. Dr. Wahbah al Zuhaili mengutip perkataan Ibnu Abbas bahwa waktu yang dihabiskan untuk melakukan sesuatu sama dengan waktu yang dihabiskan untuk melihat malaikat maut menjemput. Kematian selalu dekat. Oleh karena itu, jika seseorang bertaubat pada masa-masa ini, maka ia akan segera bertaubat juga.

BAB V

AKHLAK TERHADAP RASUL

(Aqilah Dzahabiyah dan Rezky Ramadhani B)

A. Ketetapan Menguraikan Akhlak Terhadap Rasulullah saw.

Akhlak merupakan salah satu aspek penting dalam ajaran Islam yang menjadi pedoman bagi umat Muslim dalam berinteraksi dengan Allah, sesama manusia, dan lingkungan. Dalam konteks ini, akhlak terhadap Rasulullah Muhammad saw. memiliki makna yang mendalam. Beliau adalah teladan sempurna yang diutus Allah Swt. untuk menyempurnakan akhlak manusia. Oleh karena itu, memahami dan menerapkan akhlak terhadap Rasulullah saw. merupakan kewajiban setiap Muslim. Akhlak terhadap Rasulullah saw. mencakup cinta, penghormatan, dan ketaatan kepada beliau. Cinta kepada Rasulullah tidak hanya sekadar ucapan, tetapi harus diwujudkan dalam tindakan nyata, seperti mengikuti sunnahnya dan menjauhi larangannya. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. menegaskan bahwa Rasulullah adalah *uswatun hasanah* (teladan yang baik) bagi umat manusia (QS. Al-Ahzab:21)

Pentingnya akhlak kepada Rasulullah. Bukti Keimanan Akhlak kepada Rasulullah saw. adalah indikator keimanan seseorang. Seorang Muslim yang baik akan menunjukkan rasa cinta dan hormat kepada Nabi dengan mengikuti ajarannya secara konsisten. Meneladani Sifat-sifat Mulia Rasulullah saw. yang patut dicontoh, seperti kejujuran (*siddiq*), amanah, *tabligh*, dan *fathanah*. Meneladani sifat-sifat ini akan membentuk karakter yang baik dalam diri setiap Muslim. Pendidikan Moral Akhlak kepada Rasulullah juga berfungsi sebagai pendidikan moral bagi umat Islam. Dengan mengikuti contoh beliau, umat Islam diharapkan dapat hidup sesuai dengan nilai-nilai etika yang diajarkan dalam Islam.

Dalam islam, keteladanan terhadap Rasulullah saw. merupakan perintah yang tidak dapat ditawar. Kecintaan dan penghormatan kepada beliau tidak cukup hanya melalui ucapan atau pengakuan semata, melainkan harus tercermin dalam sikap dan tindakan nyata. Inilah yang disebut dengan akhlak terhadap Rasulullah saw., yakni sikap seorang Muslim dalam memuliakan, mengikuti, dan meneladani Nabi Muhammad saw. sebagai utusan Allah dan suri teladan terbaik dalam kehidupan. Makna akhlak terhadap Rasulullah saw. bukan hanya tentang adab saat menyebut nama beliau atau membaca hadis-hadisnya, tetapi lebih dari itu, yaitu berusaha menghidupkan sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan bagian dari keimanan, karena mencintai Nabi adalah syarat keimanan yang sejati. Rasulullah saw. adalah rahmat bagi seluruh alam, dan meneladaninya adalah cara kita menjadikan Islam sebagai pedoman hidup yang benar. Adapun bentuk – bentuk akhlak terhadap Rasulullah saw. dapat dilihat dari beberapa aspek penting.

1. Mengimani beliau dengan sepenuh hati, bahwa beliau adalah utusan terakhir yang membawa kebenaran.
2. Mencintai Rasulullah lebih dari diri sendiri, keluarga, bahkan harta benda, sebagaimana ditegaskan dalam hadis sahih riwayat Bukhari.
3. Memperbanyak membaca shalawat sebagai bentuk doa dan cinta.
4. Mengikuti dan meneladani sunnah beliau dalam segala aspek kehidupan, baik dalam ibadah, muamalah, maupun akhlak sosial.
5. Menjaga adab terhadap beliau, termasuk ketika menyebut namanya, membaca hadisnya, atau berdiskusi tentang ajarannya dengan penuh rasa hormat. Dan yang tidak kalah penting, membela nama dan kehormatan beliau dari

penghinaan atau penyimpangan terhadap ajaran yang dibawanya.

Ketetapan syariat terkait akhlak kepada Rasulullah saw. sangat jelas disebutkan dalam Al-Qur'an dan Hadis. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Ahzab ayat 21: "*Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu.*" Ayat ini menggarisbawahi bahwa mengikuti Rasul bukan sekadar pilihan, melainkan perintah Allah. Dengan demikian, segala bentuk penghormatan, kecintaan, dan peneladanan kepada Nabi adalah bagian dari ketetapan agama yang harus dijalankan oleh setiap Muslim.

Urgensi meneladani akhlak Rasulullah saw. juga terlihat dari kesempurnaan pribadi beliau. Aisyah RA pernah berkata bahwa akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an, artinya beliau adalah perwujudan nyata dari nilai-nilai *ilahiyyah*. Rasul memiliki sifat-sifat mulia yang harus diteladani oleh umat Islam, seperti kejujuran (*shiddiq*), amanah, kecerdasan (*fathanah*), dan kemampuan menyampaikan kebenaran (*tabligh*). Dengan meneladani akhlaknya, umat Islam dapat membentuk pribadi yang luhur dan membangun masyarakat yang beradab.

Dalam konteks kehidupan modern, aplikasi akhlak terhadap Rasulullah saw. dapat dilakukan dengan mengamalkan sunnah dalam berbagai aspek. Misalnya, dalam kehidupan rumah tangga, Rasulullah dikenal sangat lembut terhadap istri dan anak-anaknya. Dalam pergaulan sosial, beliau mencontohkan toleransi, kesabaran, dan keadilan. Dalam berdakwah, beliau mengajarkan pentingnya hikmah dan kasih sayang. Umat Islam juga diajak untuk membaca sirah nabawiyah agar lebih mengenal perjuangan dan kepribadian Rasulullah sebagai inspirasi moral dan spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Cara Mengamalkan Akhlak terhadap Rasulullah:

1. Mengucapkan Shalawat: Salah satu bentuk penghormatan adalah dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw., hal ini sesuai dengan firman Allah dalam QS. Al-Ahzab: 56, yang menyatakan bahwa Allah dan malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi.
2. Mengikuti Sunnah: Mengamalkan sunnah Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari adalah cara lain untuk menunjukkan akhlak kepada beliau. Ini mencakup ibadah, interaksi sosial, dan perilaku sehari-hari.
3. Mencintai ahlul bait. Menghormati keluarga Nabi Muhammad saw. juga merupakan bagian dari akhlak kepada beliau. Umat Islam dianjurkan untuk mencintai dan menghormati ahlul bait sebagai bagian dari cinta mereka kepada Nabi.
4. Menjadi teladan. Setiap Muslim diharapkan untuk menjadi teladan bagi orang lain dengan menerapkan akhlak mulia yang diajarkan oleh Rasulullah saw. dalam kehidupan sehari-hari.

Rasulullah Muhammad *shallallahu alaihi wa sallam* adalah teladan utama dalam seluruh aspek kehidupan. Allah Swt. sendiri menegaskan hal ini dalam firman-Nya: "*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu, (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.*" (QS. Al-Ahzab: 21). Ayat ini menunjukkan bahwa setiap Muslim diwajibkan untuk meneladani Rasulullah tidak hanya dalam hal ibadah, tetapi juga dalam akhlak dan sikap hidup sehari-hari. Akhlak terhadap Rasulullah bukan hanya sebatas mencintainya secara lisan, tetapi juga membuktikannya dalam bentuk sikap, perbuatan, dan penghormatan terhadap ajarannya.

a. Mencintai Rasulullah dengan tulus

Langkah pertama dengan mengamalkan akhlak terhadap Rasulullah saw. adalah dengan mencintai beliau sepenuh hati. Cinta ini bukan hanya diucapkan, tetapi juga diwujudkan dalam sikap hidup. Rasulullah saw. bersabda:

"Tidak sempurna iman salah seorang di antara kalian sampai aku lebih dia cintai daripada orang tuanya, anaknya, dan seluruh manusia." (HR. Bukhari dan Muslim). Cinta ini menjadi dasar dari seluruh akhlak dan ketaatan terhadap Rasulullah.

b. Meneladani perilaku dan akhlak beliau

Aisyah radhiyallahu'anha pernah ditanya tentang akhlak Rasulullah, dan beliau menjawab, *"Akhlak beliau adalah Al-Qur'an."* (HR. Muslim). Artinya, seluruh perbuatan dan tutur kata Rasulullah adalah cerminan dari nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Qur'an.

Mengamalkan akhlak terhadap Rasulullah berarti mengikuti cara beliau dalam bersikap: bersikap jujur, sabar, rendah hati, santun, kasih sayang terhadap sesama, dan pemaaf. Meneladani Rasulullah dalam kehidupan rumah tangga, bermasyarakat, dan dalam berinteraksi sosial adalah wujud nyata cinta kepada beliau.

c. Menaati ajaran dan sunnahnya

Cara paling nyata dalam menunjukkan akhlak terhadap Rasulullah adalah dengan mematuhi semua ajarannya. Hal ini mencakup menjalankan sunnah-sunnah beliau, baik dalam hal ibadah maupun muamalah, serta menjauhi perbuatan-perbuatan bid'ah yang tidak beliau contohkan.

Dalam Tafsir Ibnu Katsir, saat menjelaskan QS. Ali Imran: 31, disebutkan bahwa kebenaran cinta kepada Allah hanya bisa dibuktikan dengan mengikuti Rasulullah. Maka, ketaatan kepada Rasulullah adalah cermin kejujuran iman.

d. Membaca dan menghidupkan shalawat

Salah satu bentuk akhlak yang agung terhadap Rasulullah adalah membiasakan diri membaca shalawat. Dalam QS. Al-Ahzab: 56, Allah memerintahkan orang-orang

beriman untuk bershalawat kepada Nabi sebagai bentuk penghormatan dan doa.

Shalawat tidak hanya memperkuat ikatan ruhani kita dengan beliau, tetapi juga menjadi bentuk pengagungan dan pengakuan terhadap kedudukan beliau sebagai utusan Allah.

e. Membela dan menjaga nama baik Rasulullah

Di era modern, menjaga kehormatan Rasulullah termasuk bagian dari akhlak terhadap beliau. Ini bisa dilakukan dengan cara membela nama baiknya dari berbagai penghinaan, menyebarkan ajaran dan sirah beliau, serta menghadirkan sosok Rasulullah dalam kehidupan umat Islam melalui pendidikan, dakwah, dan teladan akhlak.

B. Ketetapan Menguraikan Mencintai dan Memuliakan Rasul

Mencintai dan memuliakan Rasulullah Muhammad saw. adalah salah satu aspek fundamental dalam ajaran Islam. Cinta kepada Nabi bukan hanya sekadar ungkapan, tetapi merupakan bagian integral dari iman seorang Muslim. Dalam berbagai sumber, baik Al-Qur'an maupun Hadis, dijelaskan bahwa mencintai Rasulullah adalah syarat untuk mendapatkan ridha Allah Swt. dan merupakan cerminan dari keimanan yang sempurna.⁵¹

Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* adalah segala sesuatu yang berasal dari Nabi Muhammad saw., baik berupa ucapan, perbuatan, maupun persetujuan beliau terhadap suatu peristiwa atau tindakan. Sunnah ini tidak hanya menjadi teladan bagi umat Islam, tetapi juga memiliki kedudukan yang sangat penting dalam syariat Islam. Sebab, sunnah berfungsi sebagai penjelas dan

⁵¹ Muhammad Idris, *Konsep Cinta kepada Rasulullah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis*, Jurnal Ilmu Keislaman, Vol. 10, No. 1 (2021): 55.

pelengkap terhadap isi Al-Qur'an yang merupakan pedoman utama dalam kehidupan seorang Muslim. Tanpa adanya sunnah, banyak ajaran dalam Al-Qur'an yang mungkin sulit dipahami atau belum dijelaskan secara rinci. Di sinilah peran besar sunnah sebagai penjabaran praktis dari wahyu Allah Swt. Misalnya, Al-Qur'an memerintahkan shalat, tetapi tata cara dan waktunya dijelaskan secara rinci melalui sunnah Nabi. Demikian pula dalam hal ibadah puasa, zakat, haji, muamalah, hingga adab dan akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Semuanya dijelaskan dan dipraktikkan langsung oleh Rasulullah saw. sebagai contoh nyata bagi umatnya.

Dengan demikian, memahami sunnah bukanlah pilihan, tetapi kebutuhan bagi setiap Muslim yang ingin menjalankan agamanya secara benar. Jika seseorang hanya berpegang pada Al-Qur'an tanpa merujuk kepada sunnah, maka pemahamannya bisa menjadi tidak utuh, bahkan bisa menyimpang. Oleh sebab itu, para ulama menekankan pentingnya belajar dan mengamalkan sunnah sebagai bagian dari ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Lebih dari itu, sunnah juga mencerminkan bagaimana Islam diterapkan dalam kehidupan nyata. Ia bukan sekadar teori atau kumpulan perintah, melainkan hadir dalam bentuk nyata melalui perilaku Rasulullah saw. Maka, siapa pun yang ingin menjadi Muslim sejati, harus menjadikan sunnah sebagai pedoman dan sumber inspirasi dalam bertindak, berbicara, dan bersikap. Allah *Ta'ala* berfirman,

وَإِنزَلْنَا إِلَيْكَ الذِّكْرَ لِتُبَيِّنَ لِلنَّاسِ مَا نُزِّلَ إِلَيْهِمْ وَلَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ

Terjemahan:

"Dan Kami turunkan kepadamu al-Qur'an, agar kamu menerangkan kepada manusia apa yang telah diturunkan kepada mereka (dari Allah Ta'ala), supaya mereka memikirkan." (Qs. An Nahl: 44)

Etika Ummul mu'minin 'Aisyah radhiyallahu 'anha ditanya tentang ahlak (tingkah laku) Ketika Ummul Mu'minin Aisyah

radhiyallahu 'anha ditanya mengenai akhlak Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam, beliau menjawab, “*Akhlak Rasulullah adalah Al-Qur'an.*” (HR. Muslim no. 746). Jawaban ini menunjukkan bahwa Nabi Muhammad saw. adalah sosok yang paling sempurna dalam memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran-ajaran yang terkandung dalam Al-Qur'an. Beliau tidak hanya menegakkan hukum-hukum Allah dengan penuh keadilan, tetapi juga menghiasi dirinya dengan akhlak dan adab yang terkandung dalam wahyu-Nya.

Menurut penjelasan Imam an-Nawawi dalam kitab *Syarh Shahih Muslim* (6/26), ungkapan Aisyah tersebut menunjukkan bahwa seluruh perilaku Nabi merupakan cerminan langsung dari nilai-nilai Al-Qur'an. Beliau menjalankan ajaran itu tidak hanya dalam aspek ibadah, tetapi juga dalam kehidupan sosial, bermasyarakat, dan berinteraksi dengan sesama.

Oleh karena itu, siapa saja yang ingin menjadi seorang Muslim yang sejati dan ingin mengamalkan Islam secara utuh, tidak cukup hanya dengan memahami Al-Qur'an secara teoritis. Ia juga harus memahami, mempelajari, dan mengikuti sunnah Rasulullah saw., karena melalui sunnah-lah kita dapat melihat bagaimana Al-Qur'an diterapkan dalam kehidupan nyata. Sunnah adalah penjelas dari ayat-ayat Al-Qur'an yang mungkin bersifat umum, dan dalam sunnah pula kita temukan contoh-contoh praktis tentang bagaimana seorang hamba beribadah, bermuamalah, dan bersikap terhadap sesama manusia. Maka, orang yang paling dekat dan paling sempurna dalam mengikuti sunnah Rasulullah saw. adalah orang yang paling sempurna pula dalam berpegang teguh kepada Al-Qur'an dan agama Islam secara keseluruhan. Sunnah dan Al-Qur'an tidak dapat dipisahkan satu sama lain, keduanya adalah dua sisi dari satu kesatuan ajaran. Tidak mungkin seseorang benar-benar mengikuti Al-Qur'an jika ia mengabaikan sunnah Rasulullah, sebagaimana tidak mungkin seseorang mengklaim mengikuti sunnah, tetapi

mengesampingkan isi Al-Qur'an. Kedua sumber inilah yang menjadi pedoman utama umat Islam sepanjang zaman.

Dengan kata lain, Rasulullah saw. bukan hanya sosok panutan dari sisi moral dan spiritual, tetapi juga merupakan "*Al-Qur'an hidup*" yang telah Allah Swt. utus untuk menjadi contoh nyata bagi seluruh umat manusia. Melalui kehidupan beliau, kita bisa belajar bagaimana Islam seharusnya dijalani dengan penuh kelembutan, keadilan, kasih sayang, keberanian, dan ketulusan. Oleh karena itu, semakin seorang Muslim berusaha meneladani Rasulullah, semakin dekat pula ia kepada inti ajaran Islam itu sendiri.

Imam Abu Muhammad al-Barbahari berkata, "*Ketahuilah, bahwa Islam itu adalah sunnah dan sunnah itu dialah Islam, yang masing-masing dari keduanya tidak akan tegak tanpa ada yang lainnya.*"

Arti Mencintai dan Mengagungkan Sunnah Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* yang Sebenarnya Allah 'azza wa jalla berfirman:

"Katakanlah: Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, maka ikutilah (sunnah/petunjuk)ku, niscaya Allah mencintaimu dan mengampuni dosa-dosamu, Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (Qs. Ali 'Imran: 31)

Dalam menafsirkan firman Allah yang berkaitan dengan cinta kepada-Nya, Imam Ibnu Katsir menjelaskan bahwa ayat tersebut menjadi tolok ukur atau penentu kebenaran dari setiap orang yang mengaku mencintai Allah Swt. Jika seseorang mengklaim memiliki cinta kepada Allah, namun tidak mengikuti ajaran dan sunnah Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam*, maka menurut Ibnu Katsir, pengakuannya itu adalah dusta. Cinta sejati kepada Allah hanya dapat dibuktikan dengan kesediaan untuk menempuh jalan yang diajarkan oleh Rasulullah, baik dalam ucapan, tindakan, maupun sikap dalam segala situasi kehidupan. Dengan kata lain, cinta kepada Allah harus diwujudkan dalam bentuk nyata, yaitu dengan

mengikuti syariat yang dibawa oleh Nabi Muhammad saw. secara menyeluruh.

Sejalan dengan itu, Imam Al-Qadhi 'Iyadh Al-Yahshubi juga menguatkan pentingnya bukti nyata dalam mencintai Rasulullah saw. Ia menyatakan bahwa orang yang benar-benar mencintai sesuatu pasti akan mengutamakan dan meneladaninya. Jika hal itu tidak terlihat dalam sikap dan tindakannya, maka cintanya hanyalah sebatas klaim kosong tanpa bukti. Oleh karena itu, kecintaan yang tulus kepada Rasulullah saw. akan tampak jelas dari perilaku seseorang. Bukti utama dari cinta kepada Nabi Muhammad saw., menurut beliau, adalah dengan menjadikan beliau sebagai teladan dalam kehidupan. Ini mencakup menjalankan sunnah-sunnahnya, mengikuti seluruh ucapan dan tindakannya, mematuhi setiap perintahnya, menjauhi semua larangannya, serta menghiasi diri dengan adab dan akhlak yang telah beliau contohkan. Semua ini harus dilakukan secara konsisten, baik dalam keadaan senang maupun sulit, dalam kondisi lapang maupun sempit.

Dengan demikian, cinta kepada Rasulullah saw. bukan hanya tentang ungkapan lisan, melainkan harus diwujudkan dalam komitmen hidup yang mencerminkan keteladanan dan ketaatan kepada beliau. Inilah bentuk cinta yang sejati, yang akan membawa seseorang kepada keridhaan Allah dan keselamatan dunia-akhirat.

Dari penjelasan di atas, dapat kita pahami bahwa wujud cinta dan penghormatan yang sejati terhadap sunnah Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam adalah dengan mengikuti ajaran dan tuntunan beliau secara sungguh-sungguh. Hal ini dilakukan melalui upaya mempelajari sunnah-sunnahnya, memahami maknanya, serta mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari sesuai dengan petunjuk beliau. Cinta kepada Rasulullah tidaklah ditunjukkan dengan cara melakukan amalan-amalan yang tidak pernah dicontohkan oleh beliau, atau yang dikenal sebagai bid'ah, yaitu

perbuatan yang dibuat-buat dalam urusan agama dengan tujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah, namun tanpa dasar dari ajaran Nabi. Demikian pula, bentuk cinta itu bukan dengan cara memuji beliau secara berlebihan hingga menempatkan beliau di posisi yang melebihi kedudukan yang telah ditetapkan oleh Allah Swt. untuknya. Pengagungan terhadap Rasulullah harus tetap berada dalam batas yang benar, yaitu sebagaimana beliau sendiri ajarkan dengan tidak melampaui batas dan tidak menjadikan cinta sebagai alasan untuk melakukan hal-hal yang bertentangan dengan sunnahnya. (*Mahabbatur Rasul bainal Ittibaa' wal Ibtidaa'*, hal. 65-71)⁵²

Dalam sebuah hadits shahih Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, *"Janganlah kalian memuji diriku secara berlebihan dan melampaui batas, sebagaimana orang-orang Nashrani melampaui batas dalam memuji (Nabi Isa) bin Maryam, karena sesungguhnya aku hanyalah seorang hamba Allah, maka katakanlah: hamba Allah dan Rasul-Nya."* (HSR Al Bukhari no. 3261)

Iniilah makna cinta kepada Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam yang dipahami dan diamalkan oleh generasi terbaik umat ini, para sahabat *radhiyAllahu 'anhum*.

Anas bin Malik r.a berkata, *"Tidak ada seorang pun yang paling dicintai oleh para sahabat Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam melebihi beliau shallallahu 'alaihi wa sallam. Akan tetapi jika mereka melihat beliau shallallahu 'alaihi wa sallam, mereka tidak berdiri (untuk menghormati beliau shallallahu 'alaihi wa sallam), karena mereka mengetahui bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam membenci perbuatan tersebut."* (HR At Tirmidzi 5/90 dan Ahmad 3/132, dinyatakan shahih oleh At Tirmidzi dan Syaikh Al Albani)

C. Ketetapan Cara Mengikuti dan Menaati Rasul

⁵² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mahabbatur Rasul bainal Ittibaa' wal Ibtidaa'*, (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2003), hlm. 65-71.

Mengikuti dan menaati Rasulullah Muhammad saw. adalah kewajiban setiap Muslim. Beliau merupakan teladan yang sempurna dalam segala aspek kehidupan, dan sunnah-sunnahnya menjadi pedoman bagi umat Islam dalam beribadah dan berinteraksi dengan sesama. Pentingnya mengikuti sunnah Rasulullah:

1. Sebagai Petunjuk Hidup

Sunnah Rasulullah merupakan penjelasan dan rincian dari ajaran Al-Qur'an. Allah Swt. berfirman dalam QS. Al-Hashr: 7, bahwa apa yang diberikan Rasul kepada kalian, maka terimalah, dan apa yang dilarangnya, maka tinggalkanlah. Ini menunjukkan bahwa mengikuti sunnah adalah bagian dari ketaatan kepada Allah.

2. Mendapatkan Ridha Allah

Mengikuti sunnah Rasulullah adalah salah satu cara untuk mendapatkan ridha Allah Swt. Dalam hadis, Nabi Muhammad saw. bersabda bahwa siapa yang mencintainya, maka ia harus mengikuti sunnahnya (HR. Bukhari dan Muslim). Ketaatan ini mencerminkan cinta yang tulus kepada beliau.

3. Menjadi Teladan bagi Umat

Dengan mengikuti sunnah Rasulullah, seorang Muslim tidak hanya memperbaiki diri sendiri tetapi juga menjadi teladan bagi orang lain. Ini penting untuk membangun masyarakat yang baik dan harmonis. Cara mengikuti dan menaati Rasulullah yakni dengan mengamalkan ibadah dengan khushyuk

Salah satu cara utama untuk mengikuti sunnah adalah dengan melaksanakan ibadah seperti shalat dengan *khushyuk*. Shalat adalah tiang agama, dan melaksanakannya tepat waktu serta dengan penuh perhatian adalah cerminan dari ketaatan kepada Nabi. Menjaga

Konsistensi dalam Beribadah Nabi Muhammad saw. dikenal dengan konsistensinya dalam beribadah. Umat Islam dianjurkan untuk menjaga konsistensi dalam menjalankan ibadah seperti shalat, puasa, dan membaca Al-Qur'an . Memulai Hari dengan Doa dan Zikir Sebagaimana Nabi memulai harinya dengan doa dan zikir, umat Islam juga dianjurkan untuk melakukan hal yang sama. Ini membantu mendekatkan diri kepada Allah Swt. Menghidupkan Sunnah-sunnah dalam Kehidupan Sehari-hari. Mengamalkan sunnah-sunnah kecil seperti tersenyum, memberi salam, dan bersedekah merupakan bentuk nyata dari cinta kepada Rasulullah Setiap tindakan yang mengacu pada perilaku Nabi dapat memperkuat hubungan kita dengan Allah.

Bershalawat kepada Nabi Salah satu bentuk penghormatan adalah dengan memperbanyak shalawat kepada Nabi Muhammad saw., dalam QS. Al-Ahzab: 56 disebutkan bahwa Allah dan malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi; oleh karena itu, umat Islam dianjurkan untuk bershalawat sebagai bentuk cinta Mempelajari Sejarah dan Ajaran Nabi. Memahami sejarah hidup dan ajaran Nabi Muhammad SAW.. sangat penting untuk meneladani beliau secara efektif. Dengan mengetahui perjuangan dan akhlak beliau, kita dapat lebih menghargai nilai-nilai yang diajarkan Mengajarkan Sunnah kepada Generasi Selanjutnya. Mengajarkan kecintaan kepada Rasulullah tidak hanya penting untuk diri sendiri tetapi juga untuk generasi mendatang. Ini memastikan bahwa ajaran beliau tetap hidup dalam masyarakat

Mengikuti dan menaati Rasulullah saw. adalah kewajiban setiap Muslim yang harus dilaksanakan dengan sepenuh hati. Dengan menerapkan sunnah-sunnah beliau dalam kehidupan sehari-hari, umat Islam tidak hanya meningkatkan kualitas ibadah tetapi juga memperkuat hubungan dengan Allah Swt. serta menjadi teladan bagi orang lain. Allah Ta'ala berfirman:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ
كَثِيرًا

Artinya:

“Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (balasan kebaikan pada) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”
(Qs. Al Ahzaab: 21)

Ayat yang agung ini menegaskan betapa mulianya orang yang mengikuti sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Hal ini karena Allah Ta’ala sendiri menyebut seluruh perbuatan Nabi sebagai *“teladan yang baik”*. Sebutan ini menunjukkan bahwa siapa pun yang menjadikan sunnah Rasulullah sebagai pedoman hidupnya, berarti ia telah berjalan di atas jalan yang lurus (*ash-shirathal mustaqim*), yaitu jalan yang akan mengantarkan seseorang kepada kemuliaan dan limpahan rahmat dari Allah Swt.

Penafsiran ini dijelaskan oleh Syaikh ‘Abdurrahman As-Sa’di dalam tafsirnya (hal. 481), yang menekankan bahwa meneladani Rasulullah merupakan sarana utama untuk meraih ridha dan keberkahan dari Allah. Ketika menafsirkan ayat ini, Imam Ibnu Katsir berkata, *“Ayat yang mulia ini merupakan landasan yang agung dalam meneladani Rasulullah shallAllahu ‘alaihi wa sallam dalam semua ucapan, perbuatan dan keadaan beliau shallAllahu ‘alaihi wa sallam.”* (Tafsir Ibnu Katsir, 3/626)

Selanjutnya, pada bagian akhir ayat ini, Allah Ta’ala memberikan isyarat penting yang patut kita renungkan, yaitu adanya hubungan erat antara meneladani sunnah Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam* dengan kesempurnaan iman kepada Allah dan hari kiamat. Artinya, semakin besar semangat dan kesungguhan seorang Muslim dalam mengikuti sunnah Nabi, maka hal itu menunjukkan semakin sempurnanya keimanan yang dimilikinya.

Syaikh Abdurrahman As-Sa'di, saat menjelaskan kandungan makna ayat tersebut, menyampaikan bahwa teladan mulia dalam diri Rasulullah *shallallahu 'alaihi wa sallam* hanya akan benar-benar diikuti oleh orang-orang yang mengharapkan rahmat Allah dan balasan kebaikan di akhirat. Hanya mereka yang memiliki iman yang kuat, rasa takut kepada siksa Allah, dan harapan besar atas pahala-Nya, yang akan terdorong untuk menjadikan Nabi sebagai panutan sejati. Dorongan iman inilah yang membuat seseorang terdorong untuk meneladani sunnah beliau dengan sungguh-sungguh.

Berdasarkan hal ini, sangat tidak wajar jika ada seorang Muslim, apalagi yang mengaku mencintai Rasulullah atau mengklaim sebagai bagian dari *Ahlus Sunnah wal Jama'ah*, tetapi tidak bersemangat mempelajari dan mengamalkan sunnah Nabi dalam kehidupan sehari-hari. Justru, orang-orang seperti inilah yang seharusnya menjadi barisan terdepan dalam menghidupkan dan menerapkan ajaran Rasulullah dalam sikap, perilaku, dan kebiasaannya.

Hal ini semakin penting di zaman sekarang, di mana banyak sunnah Rasulullah yang mulai ditinggalkan dan menjadi asing di tengah umat Islam sendiri. Dalam situasi seperti ini, mengamalkan satu sunnah yang telah dilupakan tidak hanya akan memberikan pahala karena menjalankan ajaran Nabi, tetapi juga pahala tambahan karena turut menghidupkan kembali ajaran tersebut di tengah masyarakat.

Syaikh Muhammad bin Shalih Al-'Utsaimin menjelaskan bahwa semakin sebuah sunnah terlupakan, maka semakin besar pula pahala bagi siapa pun yang mengamalkannya. Sebab, ia tidak hanya mendapat keutamaan menjalankan sunnah itu sendiri, tetapi juga pahala karena turut menyebarkannya dan menghidupkannya kembali di tengah manusia. (Lihat: *Manaasikul Hajji wal 'Umrah*, hlm. 92).

Rasulullah Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam adalah utusan Allah yang membawa risalah Islam sebagai petunjuk hidup bagi umat manusia. Keberadaan beliau tidak hanya sebatas penyampai wahyu, tetapi juga sebagai teladan sempurna dalam memahami, mengamalkan, dan menyebarkan ajaran Islam. Oleh karena itu, mengikuti dan menaati Rasulullah adalah bagian yang tak terpisahkan dari keimanan seorang Muslim. Hal ini telah ditetapkan secara tegas dalam Al-Qur'an dan diperkuat oleh banyak hadis serta penjelasan para ulama.

a. Kewajiban mentaati rasul

Ketaatan kepada rasulullah merupakan perintah langsung dari Allah Swt. dalam Al-Qur'an, Allah berfirman: *"Barangsiapa menaati Rasul, maka sungguh ia telah menaati Allah."* (QS. An-Nisa: 80. Ayat ini menunjukkan bahwa menaati Nabi Muhammad saw. sama dengan menaati Allah Swt., karena beliau tidak berkata berdasarkan hawa nafsu, melainkan berdasarkan wahyu (QS. An-Najm: 3-4). Selain itu, Allah juga memperingatkan agar tidak menyalahi perintah Rasul:

"Maka hendaklah orang-orang yang menyalahi perintah Rasul takut akan ditimpa cobaan atau azab yang pedih." (QS. An-Nur: 63)

b. Cara mengikuti dan menaati Rasulullah saw.

Untuk benar-benar menaati Rasulullah saw. seorang Muslim perlu memahami dan menerapkan beberapa prinsip dasar, di antaranya:

1) Meneladani sunnahnya

Mengikuti rasul berarti meneladani perbuatan, ucapan, dan persetujuan beliau yang dikenal dengan istilah sunnah. Hal ini mencakup aspek ibadah, akhlak, muamalah, hingga kepemimpinan. *"Sesungguhnya telah*

ada pada diri Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu."(QS. Al-Ahzab: 21).

2) Mempelajari sirah dan hadis

Untuk dapat meneladani Rasulullah, seseorang perlu mempelajari sejarah hidup beliau (*sirah nabawiyah*) dan hadis-hadis yang shahih. Pemahaman terhadap kehidupan Rasul akan memudahkan dalam mengaplikasikan ajaran Islam secara menyeluruh.

3) Mengamalkan sunnah dalam kehidupan

Cinta sejati kepada Rasulullah tidak cukup hanya dengan lisan, tetapi harus dibuktikan dengan mengamalkan ajarannya. Seperti ditegaskan oleh Imam Al-Qadhi 'Iyadh, tanda cinta kepada Nabi adalah dengan mengikuti ucapan, perbuatan, dan akhlaknya (Asy-Syifa bi Ta'rif Huquq al-Musthafa, 2/24).

4) Menjauhi bid'ah

Mengikuti rasul juga berarti menjauhi perkara-perkara baru dalam agama yang tidak dicontohkan oleh beliau, meskipun dilakukan dengan niat baik. Dalam hadis sahih disebutkan: "Barangsiapa mengada-adakan dalam urusan (agama) kami ini sesuatu yang bukan bagian darinya, maka ia tertolak. (HR. Bukhari dan Muslim).

c. Konsekuensi meninggalkan sunnah Rasul

Orang yang tidak mau mengikuti Rasulullah berarti telah menolak petunjuk Allah. Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyebutkan bahwa siapa pun yang mengaku mencintai Allah, tetapi tidak mengikuti Nabi, maka pengakuannya itu adalah dusta, sampai dia benar-benar

mengikuti syariat Rasulullah dalam seluruh aspek kehidupannya (Tafsir Ibnu Katsir, 1/477).

D. Ketetapan Melafazkan Salawat Nabi Muhammad saw.

Melafazkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. adalah salah satu amalan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Shalawat merupakan bentuk penghormatan dan pengakuan atas kedudukan Nabi Muhammad sebagai utusan Allah. Dalam Al-Qur'an, Allah Swt. berfirman:

"Allah sejati dan malaikat-malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuknya dan ucapkanlah salam dengan penuh hormat." (QS. Al-Ahzab : 56)

Ada banyak bentuk shalawat yang bisa dilafazkan, salah satunya adalah shalawat yang paling dikenal: *"Allahumma salli 'ala Muhammad wa 'ala ali Muhammad."* Artinya: *"Ya Allah, limpahkanlah shalawat kepada Muhammad dan kepada keluarga Muhammad."*

Membaca shalawat atas Nabi Muhammad saw. adalah sebuah anjuran sekaligus kewajiban bagi setiap Muslim sebagai wujud cinta, penghormatan, dan doa kepada beliau. Berdasarkan berbagai sumber ajaran Islam, pelaksanaan shalawat memiliki aturan tertentu, mulai dari bacaan yang diucapkan, waktu-waktu yang dianjurkan untuk membacanya, hingga hukum serta keutamaan yang terkandung di dalamnya. Secara umum, shalawat dapat diucapkan kapan saja, dalam bentuk yang beragam, dengan lafaz yang lengkap mengandung shalawat dan salam. Ketetapan ini bersumber dari Al-Qur'an, khususnya QS. Al-Ahzab ayat 56, serta berbagai hadits yang menerangkan tentang keutamaan dan tata cara pelafazan shalawat. Tidak mungkin Allah Swt. berdoa untuk Rasulullah saw., sebab bila Allah SWT berdoa, lantas kepada siapa Dia memohon? Maka dari itu, dalam konteks Allah Swt., shalawat bermakna pemberian rahmat dan berkah kepada Nabi Muhammad saw.

Shalawat kepada Nabi Muhammad *shallallahu 'alaihi wa sallam* merupakan salah satu bentuk penghormatan dan kecintaan yang paling mulia dalam ajaran Islam. Shalawat tidak hanya menjadi bentuk doa seorang hamba kepada Nabinya, tetapi juga mencerminkan keimanan, pengakuan terhadap risalah beliau, dan bentuk ibadah yang penuh keberkahan. Dalam Islam, melafalkan shalawat ditetapkan sebagai amalan yang sangat dianjurkan, bahkan diwajibkan dalam kondisi tertentu seperti dalam tasyahud akhir ketika salat. Perintah membaca shalawat secara eksplisit terhadap dalam Al-Quran surat Al-Ahzab ayat 56. Dalam ayat tersebut Allah berfirman: *"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat kepada Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kalian kepadanya dan ucapkanlah salam penghormatan dengan sungguh-sungguh."* (QS. Al-Ahzab: 56) .

Ayat ini menjadi dasar kuat bagi kaum Muslimin untuk senantiasa melafalkan shalawat kepada Nabi. Bahkan, Imam Al-Qurthubi dalam Tafsir al-Qurthubi menyebutkan bahwa ayat ini adalah bentuk penghormatan tertinggi dari Allah Swt. kepada Nabi-Nya, dan menjadi dalil kewajiban bershalawat bagi kaum beriman. Meneladani shalawat Allah dan para malaikat kepada Nabi berarti seorang Muslim menyambut perintah Allah dengan ketaatan dan kecintaan.

Secara hukum, melafalkan shalawat memiliki kedudukan yang penting. Ulama menjelaskan bahwa hukum membaca shalawat adalah wajib dalam tasyahud akhir saat shalat, sementara di luar itu bersifat sunnah muakkadah, yaitu sangat dianjurkan, terutama ketika nama Nabi disebut, dalam doa, pada hari Jumat, setelah adzan, dan ketika membuka serta menutup majelis ilmu. Imam An-Nawawi dalam Riyadhus Shalihin menjelaskan bahwa meninggalkan shalawat saat nama Rasul disebut merupakan tanda kekikiran hati terhadap Nabi Muhammad saw., dan hal tersebut sangat disayangkan bagi orang yang mengaku mencintainya. Keutamaan membaca shalawat

pun sangat besar. Dalam hadis yang diriwayatkan oleh Muslim, disebutkan bahwa siapa yang bershalawat satu kali kepada Nabi, maka Allah akan memberikan sepuluh rahmat kepadanya. Bahkan, dalam hadis lain disebutkan bahwa shalawat menjadi sebab dihapusnya dosa, ditinggikannya derajat seseorang, serta menjadi wasilah (perantara) bagi seseorang untuk mendapatkan syafaat Nabi saw. di hari kiamat (HR. Tirmidzi). Lafaz shalawat yang paling utama adalah "*Allahumma shalli ala muhammad wa ala aali muhammad.*"

Lafaz ini bersumber dari hadis sahih dan digunakan dalam shalat sebagai bagian dari tasyahud. Ada pula bentuk-bentuk shalawat yang lebih panjang, seperti Shalawat Ibrahimiyah yang dibaca dalam salat, atau versi pendek yang biasa dilafalkan sehari-hari, seperti "*Shallallahu 'alaihi wa sallam*". Waktu-waktu utama yang dianjurkan untuk memperbanyak shalawat antara lain saat mendengar nama Nabi disebut, hari Jumat, setelah adzan, dalam doa, saat merasa cemas dan gelisah, serta ketika memulai dan menutup majelis ilmu. Membaca shalawat di momen-momen tersebut bukan hanya mendatangkan pahala, tetapi juga menghadirkan ketenangan hati dan keberkahan.

Dengan demikian, membaca shalawat kepada Nabi Muhammad saw. bukan sekadar amalan lisan, tetapi merupakan bentuk kecintaan, pengakuan terhadap risalah beliau, serta sarana untuk mendapatkan rahmat dan pertolongan Allah. Dalam konteks kehidupan modern di mana perhatian terhadap amalan sunah mulai memudar, memperbanyak shalawat menjadi bukti nyata bahwa seorang Muslim masih teguh dalam kecintaan dan komitmennya kepada Rasulullah saw.

E. Dasar Hukum Bershalawat

Perintah untuk bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. secara jelas disebutkan dalam Al-Qur'an Surah Al-Ahzab ayat 56:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا

Artinya:

"Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat untuk Nabi. Wahai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya."

Berdasarkan ayat ini, para ulama sepakat bahwa membaca shalawat merupakan kewajiban sekali seumur hidup. Imam al-Qurthuby menyatakan bahwa kewajiban ini merupakan ijma' (kesepakatan) ulama. Meskipun demikian, bershalawat sangat dianjurkan untuk diamalkan oleh setiap Muslim sebagai bentuk kecintaan kepada Nabi Muhammad saw.

F. Tata cara Melafazkan shalawat

Terdapat beberapa bentuk lafaz shalawat yang dapat diucapkan oleh seorang muslim. Di antaranya:

- 1) Lafaz yang sederhana: *"Allahumma shalli 'ala Muhammad"* yang artinya *"Ya Allah, limpahkanlah rahmat-Mu atas Muhammad."*
- 2) Lafaz yang lebih lengkap: *"Allahumma Sholli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad."* Lafaz ini sederhana, mudah diingat, dan memiliki makna yang mendalam sebagai doa sekaligus sanjungan kepada Rasulullah
- 3) Bentuk yang umum dikenal: *"Shallallahu 'alaihi wasallam"* yang diucapkan ketika nama Nabi Muhammad saw. Disebut.

Ketika mengucapkan shalawat atas Nabi Muhammad saw. saat nama beliau disebut, umat Islam dianjurkan untuk menggabungkan antara membaca shalawat dan salam. Bacaan shalawat hendaknya diucapkan secara lengkap, tidak hanya mengatakan *"Shallallahu 'alaihi"* saja atau hanya *"Alaihi salam"* saja.

Shalawat kepada Nabi tidak hanya menjadi wujud cinta kepada Nabi Muhammad saw., tetapi juga sebagai sarana doa kepada Allah Swt. agar senantiasa memuliakan Nabi dan keluarganya. Melalui shalawat, seorang muslim mengekspresikan kecintaan dan penghormatan kepada Rasulullah saw., sekaligus mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt. dengan memahami makna dan keutamaannya, shalawat "*Allahumma Sholli 'ala Sayyidina Muhammad wa 'ala ali Sayyidina Muhammad*" seharusnya menjadi amalan rutin bagi setiap Muslim. Membaca shalawat tidak membutuhkan waktu yang lama dan dapat dilakukan kapan saja sebagai bagian dari ibadah harian.

Melafazkan shalawat kepada Nabi Muhammad saw. merupakan anjuran dan kewajiban bagi setiap muslim berdasarkan perintah Allah dalam Al-Qur'an. Ketentuan dalam melafazkan shalawat meliputi bentuk lafaz yang sebaiknya lengkap (menggabungkan shalawat dan salam), cara pengucapan yang disunahkan untuk dikeraskan namun tidak mengganggu orang lain, serta waktu dan tempat yang tidak dibatasi selama tujuannya adalah mendoakan Rasulullah saw., Bershalawat kepada Nabi Muhammad saw. memiliki berbagai keutamaan dan hikmah, di antaranya mendapatkan rahmat dan keberkahan dari Allah Swt., mempererat hubungan dengan Allah, serta menumbuhkan kecintaan kepada Rasulullah. Dengan demikian, hendaknya setiap muslim menjadikan shalawat sebagai amalan rutin dalam kehidupan sehari-hari sebagai wujud kecintaan kepada Nabi Muhammad saw. dan ketaatan kepada Allah Swt.

BAB VI

AHKLAK YANG HARUS DIMILIKI OLEH DIRI SENDIRI MAUPUN SESEORANG

(Hasniar Binti Sida dan Dian)

Akhlak terhadap diri sendiri merupakan fondasi dan parameter utama yang seharusnya diaktualisasikan terlebih dahulu oleh setiap individu sebelum mengamalkannya kepada orang lain. Cakupan akhlak terhadap diri sendiri meliputi semua persoalan yang melekat pada diri sendiri, baik secara rohaniah (jiwa dan pikiran) maupun secara jasadiyah (fisik). Berikut adalah beberapa akhlak terpuji yang esensial untuk dimiliki oleh setiap individu Muslim:

A. Menuntut Ilmu

Menuntut ilmu adalah proses mencari, mempelajari, dan memperoleh pengetahuan, baik ilmu agama yang berkaitan dengan syariat dan akidah, maupun ilmu dunia yang bermanfaat bagi kehidupan pribadi dan masyarakat.

Menuntut ilmu adalah kewajiban (*fardhu*) bagi setiap Muslim, sebagaimana ditegaskan dalam hadits Nabi Muhammad saw. Urgensi ilmu pengetahuan dalam Islam sangat tinggi, terbukti dari fakta bahwa ayat pertama Al-Qur'an yang diturunkan kepada Rasulullah saw. adalah perintah "*Iqra'*" (bacalah), yang secara fundamental menekankan pentingnya ilmu sebagai kunci pembuka segala kebaikan dan pemahaman. Ilmu pengetahuan memiliki peran sentral dalam Islam karena Allah Swt. akan meninggikan derajat orang-orang yang berilmu.

Dengan ilmu, manusia dibekali kemampuan untuk membedakan antara yang hak (benar) dan yang batil (salah), memahami perintah dan larangan Allah, serta menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan syariat. Ilmu adalah jalan yang memudahkan

Allah menuju surga. Selain itu, ilmu juga menjadi dasar bagi akal untuk berpikir dan menimbang, yang esensial dalam pembentukan akhlak yang benar, karena kemampuan membedakan baik dan buruk secara langsung terkait dengan pemahaman yang diperoleh dari ilmu.

Ilmu sebagai fondasi akhlak yang sadar menunjukkan bahwa pengetahuan bukanlah sekadar pengejaran intelektual, melainkan prasyarat untuk mengembangkan karakter yang terinformasi dan disengaja. Tanpa ilmu, tindakan seseorang mungkin niatnya baik tetapi bisa keliru atau tidak tepat sasaran. Hal ini menyoroti hubungan kausal: akhlak yang benar dibangun di atas pengetahuan yang kokoh tentang ajaran Islam. Ini menyiratkan bahwa kebodohan dapat menjadi penghalang bagi akhlak sejati, dan oleh karena itu, mencari ilmu adalah tindakan pemurnian diri dan langkah fundamental menuju semua perbuatan baik lainnya. Ilmu yang dimaksud di sini meluas melampaui ilmu agama untuk mencakup ilmu duniawi yang memungkinkan seorang Muslim menjadi produktif dan bermanfaat bagi dirinya dan orang lain.

Dalil:

Hadits:

"Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan mudahkan baginya jalan menuju surga." (HR. Muslim, no. 2699).

"Menuntut ilmu itu wajib atas setiap Muslim." (HR. Ibnu Majah no. 224).

Firman Allah Swt:

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَغُضُّوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ۚ ذَٰلِكَ أَزْكَىٰ لَهُمْ ۖ إِنَّ
اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ

Artinya: "...Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: "Kami beriman kepada ayat-ayat yang mutasyabihah, semuanya itu dari sisi Tuhan kami". Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal." (QS. Ali Imran: 7).

B. Bekerja Keras, Produktif, Kreatif, dan Inovatif

Bekerja keras berarti berikhtiar (berusaha) sungguh-sungguh dengan mengerahkan kemampuan terbaik untuk mencapai suatu tujuan. Produktif mengacu pada kemampuan menghasilkan sesuatu yang berkualitas dan kuantitas. Kreatif adalah kemampuan menciptakan sesuatu yang baru, sedangkan inovatif adalah mengembangkan sesuatu yang sudah ada menjadi lebih baik atau menemukan cara baru yang lebih efisien.

Islam sangat melarang kemalasan dan menganjurkan umatnya untuk bekerja keras mencari rezeki yang halal sebagai bentuk ibadah dan pengabdian kepada Allah Swt. Bekerja keras dan tidak berpangku tangan pada orang lain adalah teladan dari Rasulullah saw. Produktivitas, kreativitas, dan inovasi sangat penting untuk kemajuan diri, keluarga, dan masyarakat, serta membawa manfaat bagi orang lain. Hal ini mencerminkan etos kerja tinggi yang berlandaskan pada keyakinan seseorang bahwa kerja memiliki kaitan dengan tujuan hidupnya, yaitu memperoleh ridha Allah Swt.

Bekerja keras dan cerdas tidak hanya memenuhi kebutuhan duniawi tetapi juga mendatangkan ampunan dosa dan keberkahan dari Allah Swt. Sikap pantang menyerah dalam berinovasi juga merupakan cerminan dari tidak berputus asa dari rahmat Allah. Penting untuk dicatat bahwa kreativitas dan inovasi berlaku untuk perkara dunia, bukan dalam perkara ibadah, karena mengada-ada hal baru dalam ibadah tergolong bid'ah yang dilarang Islam. Hubungan antara bekerja keras dan cerdas dengan iman (ibadah, ridha Allah) mengangkat upaya duniawi melampaui sekadar keuntungan materi.

Konsep "*bid'ah*" yang membatasi inovasi pada urusan dunia tetapi tidak pada ibadah menyoroti perbedaan kritis: sementara kreativitas manusia didorong dalam urusan dunia, praktik keagamaan terikat oleh wahyu. Ini menunjukkan pendekatan hidup yang seimbang, di mana upaya di dunia terkait dengan akhirat. Hal ini menyiratkan bahwa etos kerja seorang Muslim tidak hanya didorong oleh kebutuhan ekonomi tetapi oleh keharusan spiritual. Ini menumbuhkan rasa tanggung jawab dan tujuan, di mana upaya seseorang berkontribusi pada kesejahteraan pribadi dan komunitas yang lebih luas, sambil tetap berada dalam batas-batas hukum agama. Ini juga menunjukkan bahwa peningkatan diri (mengubah apa yang ada dalam diri mereka sendiri) adalah proses aktif dan berkelanjutan yang melibatkan upaya fisik dan intelektual.

Dalil:

Firman Allah Swt:

وَقُلْ اَعْمَلُوا فَسَيَرَى اللّٰهُ عَمَلَكُمْ وَرَسُولُهُ وَالْمُؤْمِنُونَ وَسَتُرَدُّونَ اِلٰى عَالَمِ الْغَيْبِ
وَالشَّهَادَةِ فَيُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ

Artinya: "Katakanlah (Nabi Muhammad), "Bekerjalah! Maka, Allah, rasul-Nya, dan orang-orang Mukmin akan melihat pekerjaanmu. Kamu akan dikembalikan kepada (Zat) yang mengetahui yang gaib dan yang nyata. Lalu, Dia akan memberitakan kepadamu apa yang selama ini kamu kerjakan." (QS. At-Taubah: 105).

Hadits:

"Barangsiapa yang pada waktu sore merasa lelah karena pekerjaan kedua tangannya [bekerja keras] maka pada saat itu dosanya diampuni," (H.R. Thabrani).

Firman Allah Swt:

اِنَّ اللّٰهَ لَا يُعَذِّبُ مَا يَقُوْمُ حَتّٰى يُعْزِرُوْا مَا بِاَنْفُسِهِمْ

Artinya: "Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri." (QS. Ar-Ra'du: 11).

Firman Allah Swt:

وَأَنْ لَّيْسَ لِلْإِنْسَانِ إِلَّا مَا سَعَىٰ وَأَنَّ سَعْيَهُ سَوْفَ يُرَىٰ

Artinya: "Dan bahwasanya seorang manusia tiada memperoleh selain apa yang telah diusahakannya dan bahwasanya usaha itu kelak akan diperlihatkan (kepadanya)." (QS. An-Najm: 39-40).

Firman Allah Swt:

الضَّالُّونَ إِلَّا رَحْمَةً مِنِّي يَافُكُونَ وَمَنْ قَالَ

Artinya: "Ibrahim berkata: Tidak ada orang yang berputus asa dari rahmat Tuhan-nya, kecuali orang-orang yang sesat." (QS. Al-Hijr: 56).

C. Bertawakal kepada Allah

Tawakal berarti menyerahkan hasil dari segala usaha dan ikhtiar yang telah dilakukan secara maksimal kepada Allah Swt. Ini adalah sikap hati yang menerima ketentuan Allah setelah seseorang melakukan upaya terbaik yang mampu dilakukan. Tawakal bukanlah sikap pasrah tanpa usaha, melainkan penyerahan hasil akhir kepada Allah Swt. setelah melakukan ikhtiar yang sungguh-sungguh.

Tawakal merupakan perintah Allah Swt. dan merupakan tanda keimanan seorang hamba. Orang yang bertawakal tidak akan mudah kecewa atau putus asa terhadap hasil apapun, karena keyakinan bahwa Allah adalah sebaik-baiknya Pemelihara dan Penentu segala urusan. Sikap tawakal menciptakan ketenangan batin dan keyakinan akan takdir ilahi, sehingga mengurangi stres dan kekhawatiran yang berlebihan terhadap hasil yang mungkin tidak sesuai harapan. Allah Swt. menjanjikan untuk mencukupi keperluan orang yang

bertawakal. Tawakal adalah puncak dari usaha dan doa, melengkapi ikhtiar lahiriah dengan kekuatan spiritual dan kepercayaan penuh kepada kekuasaan Allah.

Definisi tawakal secara eksplisit menyatakan bahwa itu adalah sikap yang diambil "*setelah melakukan upaya maksimal*" atau "*setelah melakukan usaha terbaik*". Hal ini membantah kesalahpahaman umum bahwa tawakal berarti pasrah tanpa usaha. Dalil dari Surah Ath-Thalaq ayat 2-3 secara langsung menghubungkan tawakal dengan rezeki dan pemenuhan kebutuhan dari Allah, yang menyiratkan hubungan kausal langsung antara usaha yang tulus disertai kepercayaan penuh kepada Allah dan dukungan ilahi. Pemahaman ini memperkuat sifat aktif iman dalam Islam. Hal ini mengajarkan umat Muslim untuk mengerahkan upaya terbaik mereka (*ikhtiar*) dan kemudian, dengan hati yang damai, menyerahkan hasilnya kepada Allah, mengetahui bahwa rencana-Nya sempurna dan terbaik. Keseimbangan ini mendorong ketahanan dalam menghadapi cobaan, mengurangi kecemasan, dan mencegah kesombongan (karena hanya mengandalkan diri sendiri) serta keputusan (karena merasa tidak berdaya).

Dalil:

Firman Allah Swt:

وَالْمُتَوَكِّلِينَ يُجِبَ اللَّهُ ۖ إِنَّ ۖ اللَّهُ عَلَىٰ فِتْنَتِكُمْ عَلِيمٌ فَذَرِكُوا

Artinya: "Kemudian, apabila kamu telah membulatkan tekad, maka bertawakal kepada Allah. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang bertawakal pada-Nya." (QS. Ali Imran: 159).

Firman Allah Swt:

وَجَعَلَ قَدْ ۖ أَمْرُهُ بَالِغِ اللَّهِ ۖ إِنَّ ۖ حَسْبُهُ ۖ فَهُوَ ۖ اللَّهُ عَلَىٰ يَتَوَكَّلُ ۖ وَمَنْ
رَا ۖ قَدْ ۖ شَيْءٍ ۖ لِّكُلِّ ۖ اللَّهُ

Artinya: "Dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki)-Nya. Sesungguhnya Allah telah mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu." (QS. Ath-Thalaq: 2-3).

Firman Allah Swt:

تَعْمَلُونَ عَمَّا يُغَاوِلُ رَبُّكَ وَمَا عَلَيْهِ وَتَوَكَّلْ فَأَعْبُدْهُ

Artinya: "Maka sembahbahlah Dia, dan bertawakallah kepada-Nya." (QS. Hud: 123).

D. Menjaga Kehormatan dan Kesucian Diri (*Iffah*)

Iffah secara bahasa berarti menahan diri. Secara istilah, *iffah* adalah menahan diri sepenuhnya dari hal-hal yang telah diharamkan oleh Allah Swt., menjaga kesucian diri, dan kehormatan pribadi. *Iffah* merupakan kemampuan manusia untuk menahan dorongan hawa nafsunya dengan akal sehat.

Iffah adalah sifat potensial yang harus dididik sedemikian rupa sehingga bisa menjadi benteng dalam menjaga kemuliaan eksistensi diri seseorang. Ini adalah akhlak yang tinggi, mulia, dan sangat dicintai Allah Swt., serta merupakan sifat hamba-hamba Allah yang saleh. Tanpa sifat *iffah*, akal sehat seseorang dikhawatirkan akan tertutup oleh nafsu syahwatnya, sehingga ia tidak lagi mampu membedakan mana yang benar dan salah, baik dan buruk, serta halal dan haram.

Dari sifat *iffah* ini, lahirlah akhlak-akhlak mulia lainnya seperti sabar, qana'ah (merasa cukup), adil, jujur, dermawan, santun, dan berbagai perilaku terpuji lainnya. Menjaga *iffah* juga mencakup menahan diri dari meminta-minta kepada manusia, yang secara langsung menjaga harga diri dan kemuliaan seseorang. *Iffah* sebagai benteng moral dan sumber keutamaan lain menunjukkan bahwa sifat ini adalah kebajikan fundamental dari mana kebajikan-kebajikan lain

muncul. Hal ini menjelaskan perannya dalam menjaga kejernihan intelektual terhadap keinginan dan hubungannya dengan harga diri dan kemandirian. Seseorang yang memiliki iffah akan mulia di hadapan Allah dan manusia, serta akan diberikan kemudahan jalan untuk meraih ridha-Nya.

Dalil:

Firman Allah Swt:

وَلَيْسَتَعْفِيفِ الَّذِينَ لَا يَجِدُونَ نِكَاحًا حَتَّى يُغْنِيَهُمُ اللَّهُ مِنْ فَضْلِهِ

Artinya: "Dan orang-orang yang belum mampu untuk menikah hendaklah menjaga kesucian dirinya sampai Allah menjadikan mereka mampu dengan karunia-Nya." (QS. An-Nur: 33).

Firman Allah Swt:

لِلْفُقَرَاءِ الَّذِينَ أُحْصِرُوا فِي سَبِيلِ اللَّهِ لَا يَسْتَطِيعُونَ ضَرْبًا فِي الْأَرْضِ يَحْسَبُهُمُ الْجَاهِلُ أَغْنِيَاءَ مِنَ التَّعَفُّفِ تَعْرِفُهُمْ بِسِيمَاهُمْ لَا يَسْأَلُونَ النَّاسَ إِلْحَافًا ۚ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ خَيْرٍ فَإِنَّ اللَّهَ بِهِ عَلِيمٌ

Artinya: "(Berinfaqlah) kepada orang-orang fakir yang terikat (oleh jihad) di jalan Allah; mereka tidak dapat (berusaha) di bumi; orang yang tidak tahu menyangka mereka orang kaya karena memelihara diri dari minta-minta. Kamu kenal mereka dengan melihat sifat-sifatnya, mereka tidak meminta kepada orang secara mendesak. Dan apa saja harta yang baik yang kamu nafkahkan (di jalan Allah), maka sesungguhnya Allah Maha Mengetahui." (QS. Al-Baqarah: 273).

Hadits:

"Kebaikan (harta) yang ada padaku tidak ada yang aku simpan dari kalian. Sesungguhnya siapa yang menahan diri dari meminta-minta, Allah akan memelihara dan menjaganya. Siapa yang menyabarkan dirinya dari meminta-minta, Allah akan menjadikannya sabar. Siapa yang merasa cukup dengan Allah dari meminta kepada selain-Nya,

Allah akan memberikan kecukupan kepadanya. Tidaklah kalian diberi suatu pemberian yang lebih baik dan lebih luas daripada kesabaran.”
(HR. Bukhari dan Muslim).

E. Sabar dengan Ketentuan Allah

Sabar dalam Islam memiliki makna yang mendalam, diartikan sebagai menahan jiwa dari kegalauan, menahan lisan dari keluhan, dan menahan tangan dari tindakan merusak seperti memukul wajah atau merobek pakaian. Ini adalah kemampuan untuk tetap tenang dan teguh dalam menghadapi kesulitan, musibah, dan cobaan hidup.

Sabar adalah akhlak terpuji yang sangat ditekankan dalam Islam. Allah Swt. akan selalu bersama dengan orang-orang yang sabar, yang siap menghadapi ketentuan-Nya, dan tidak mudah menyerah. Kesabaran memiliki kemampuan untuk melebur dosa-dosa kaum muslimin. Orang yang bersabar akan dijaga oleh Allah Swt. dan akan mendapatkan balasan pahala yang lebih baik dari amal perbuatan mereka. Sabar juga merupakan kunci untuk meraih kemenangan dan mendapatkan cinta serta kebersamaan dari Allah Swt.

Sikap sabar menciptakan ketenangan batin, kekuatan internal, dan keyakinan akan takdir ilahi, sehingga individu dapat menghadapi tantangan hidup dengan lebih resilien. Sabar sebagai manifestasi ketaatan dan kunci keberkahan menunjukkan sifat aktif dari kesabaran, bukan pasif. Hal ini menjelaskan bagaimana kesabaran mengubah kesulitan menjadi kesempatan untuk mendapatkan pahala dan bantuan ilahi, serta mengarah pada pertumbuhan spiritual dan kesuksesan abadi. Tiga macam sabar yang diajarkan Rasulullah saw. adalah sabar menghadapi musibah, sabar dalam melakukan ketaatan/ibadah, dan sabar mengekang diri dari perbuatan maksiat.

Dalil:

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Wahai orang-orang yang beriman! Mohonlah pertolongan kepada Allah dengan sabar dan shalat. Sungguh Allah beserta orang-orang yang sabar." (QS. Al-Baqarah: 153).

Firman Allah Swt:

مَا عِنْدَكُمْ يَنْفَدُ وَمَا عِنْدَ اللَّهِ بَاقٍ وَلَنَجْزِيَنَّ الَّذِينَ صَبَرُوا أَجْرَهُمْ بِأَحْسَنِ مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Apa yang ada di sisimu akan lenyap dan apa yang ada di sisi Allah adalah kekal. Kami pasti akan memberi balasan kepada orang-orang yang sabar dengan pahala yang lebih baik daripada apa yang selalu mereka kerjakan." (QS. An-Nahl: 96).

Firman Allah Swt:

وَاللَّهُ يُحِبُّ الصَّابِرِينَ

Artinya: "Allah mencintai orang-orang yang sabar." (QS. Ali Imran: 146).

Hadits:

"Tidaklah seorang muslim mendapatkan kelelahan, sakit, kecemasan, kesedihan, marabahaya dan juga kesusahan, hingga duri yang menusuknya, melainkan Allah akan menghapuskan dosa-dosanya dengan hal tersebut." (HR Bukhari).

F. Menerima Segala Pemberian Allah (*Qana'ah*)

Qana'ah berarti kepuasan atau rasa cukup dengan apa yang dimiliki, disertai kepercayaan penuh pada rencana ilahi Allah Swt. Ini melampaui sekadar penerimaan pasif; ini adalah pemahaman mendalam bahwa kebahagiaan dan kepuasan sejati tidak terletak

pada mengejar keinginan yang cepat berlalu, tetapi dalam menemukan kedamaian dengan apa yang telah dianugerahkan.

Qana'ah adalah konsep revolusioner dan penawar yang ampuh terhadap bisikan iri hati dan ketidakpuasan yang terus-menerus di dunia yang terobsesi dengan perbandingan dan pengejaran "*lebih*". Ia berfungsi sebagai perisai yang kokoh terhadap tekanan masyarakat dan ekspektasi yang tidak realistis. Mengembangkan *qana'ah* menciptakan "*taman syukur*", menghargai karunia unik yang diberikan kepada kita dan menyadari bahwa perjalanan setiap individu telah ditentukan secara ilahi. Implikasinya adalah *qana'ah* menumbuhkan rasa syukur, ketenangan batin, dan mencegah keserakahan, namun tidak menghalangi ambisi positif yang selaras dengan nilai-nilai Islam.

Qana'ah sebagai fondasi ketenangan jiwa dan pendorong ambisi positif menjelaskan bagaimana rasa cukup bukanlah kemalasan, melainkan dasar untuk ambisi yang sehat. Hal ini menjelaskan perannya dalam memupuk rasa syukur dan melindungi diri dari perbandingan yang merusak, yang pada akhirnya mengarah pada ketenangan batin. Ini adalah perjalanan penemuan batin, di mana seseorang belajar menemukan kegembiraan dalam hal-hal sederhana, merayakan individualitasnya sendiri, dan percaya bahwa kepuasan sejati tidak terletak pada apa yang dimiliki, tetapi pada kedamaian yang ditanam di dalam diri.

Dalil:

Firman Allah Swt:

وَأَتَاكُمْ مِنْ كُلِّ مَا سَأَلْتُمُوهُ وَإِنْ تَعْدُوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ الْإِنْسَانَ
أَظْلَمُ كَفَّارٍ

Artinya: "Dan Dia telah menganugerahkan kepadamu segala apa yang kamu mohonkan kepada-Nya. Jika kamu mencoba menghitung nikmat Allah, niscaya kamu tidak akan dapat menghitungnya.

Sesungguhnya manusia itu benar-benar zalim, lagi sangat tidak bersyukur." (QS. Ibrahim: 34).

Hadits:

"Diriwayatkan oleh Abu Hurairah (RA), Rasulullah ﷺ bersabda: "Apabila salah seorang di antara kalian melihat orang yang dilebihkan darinya dalam hal harta dan fisik, maka hendaklah ia melihat orang yang lebih rendah darinya dalam hal-hal tersebut (di mana ia lebih tinggi darinya)." (HR. Muslim 2963a).

Hadits ini menasihati untuk melihat ke dua arah ketika bertemu dengan orang-orang yang telah diberi lebih dari yang kita miliki saat ini, yang akan menenangkan kerinduan akan lebih banyak, karena seseorang dapat merenungkan kelimpahan yang dimiliki dibandingkan dengan orang-orang yang memiliki lebih sedikit.

G. Bersyukur

Bersyukur berarti mengakui dan menghargai segala nikmat yang diberikan oleh Allah Swt. Ini bukan hanya sekadar ucapan lisan, tetapi juga melibatkan penghayatan hati dan tindakan nyata dalam bentuk ketaatan kepada-Nya.

Bersyukur merupakan perintah Allah Swt. dan sangat penting dalam kehidupan seorang Muslim. Dengan bersyukur, keimanan seseorang dapat meningkat. Allah Swt. berjanji akan menambah nikmat bagi hamba-Nya yang bersyukur, dan sebaliknya, azab yang pedih bagi yang kufur nikmat. Orang yang bersyukur akan mendapatkan ridha dari Allah Swt. dan terhindar dari azab-Nya. Syukur juga mengingatkan manusia akan nikmat Allah yang tak terhingga, yang jika dihitung, niscaya tidak akan mampu menentukan jumlahnya.

Syukur sebagai katalisator peningkatan nikmat dan ketaatan menjelaskan bagaimana rasa syukur yang tulus tidak hanya meningkatkan berkah yang diterima seseorang, tetapi juga

memperdalam ketaatan dan hubungan mereka dengan Allah. Hal ini mengubah persepsi dan menumbuhkan lingkaran umpan balik positif dengan karunia ilahi. Rasulullah saw. sendiri selalu memulai khutbah dengan ungkapan kesyukuran, menunjukkan betapa pentingnya hal ini dalam kehidupan seorang Muslim.

Dalil:

Firman Allah Swt:

فَاذْكُرُونِي أَذْكُرْكُمْ وَاشْكُرُوا لِي وَلَا تَكْفُرُونَ

Artinya: "Karena itu, ingatlah kamu kepada-Ku niscaya Aku ingat (pula) kepadamu, dan bersyukurlah kepada-Ku, dan janganlah kamu mengingkari (nikmat)-Ku." (QS. Al-Baqarah: 152).

Firman Allah Swt:

إِن كَفَرْتُمْ وَلَن يَنْفَعَكُمُ الشُّكْرُ إِذْ أَنتُمْ كَافِرُونَ
إِن كَفَرْتُمْ وَلَن يَنْفَعَكُمُ الشُّكْرُ إِذْ أَنتُمْ كَافِرُونَ

Artinya: "Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih." (QS. Ibrahim: 7).

Firman Allah Swt:

وَإِنْ تَعُدُّوا نِعْمَتَ اللَّهِ لَا تَحْصُوهَا إِنَّ اللَّهَ لَعَفُورٌ رَّحِيمٌ

Artinya: "Dan jika kamu menghitung-hitung nikmat Allah, niscaya kamu tak dapat menentukan jumlahnya. Sesungguhnya Allah benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang." (QS. An-Nahl: 18).

Firman Allah Swt:

مَا يَفْعَلُ اللَّهُ بِعَذَابِكُمْ إِن شَكَرْتُمْ وَآمَنْتُمْ وَكَانَ اللَّهُ شَاكِرًا عَلِيمًا

Artinya: "Tidaklah Allah akan mengadzab kalian jika kalian bersyukur dan beriman. Dan sungguh Allah itu Syakir lagi Alim." (QS. An-Nisa: 147).

H. Ikhlas

Ikhlas, berasal dari bahasa Arab, memiliki makna ketulusan, kemurnian, dan kebebasan dari motif tersembunyi. Dalam Islam, ikhlas berarti melakukan semua tindakan semata-mata karena Allah Swt., tanpa mencari pujian, imbalan, atau balasan dari manusia.

Ikhlas adalah fondasi penting dalam setiap amal perbuatan seorang Muslim. Allah Swt. hanya menerima amal perbuatan yang dilakukan dengan niat yang tulus dan murni. Dengan memiliki niat yang tulus dan murni, seorang hamba dapat mendekatkan diri kepada Allah dan meraih keridhaan-Nya. Amal perbuatan yang tidak didasari oleh niat yang ikhlas dianggap sia-sia dan tidak akan mendapatkan pahala dari Allah.

Ikhlas sebagai pilar penerimaan amal dan pemurnian niat menjelaskan bagaimana ketulusan memurnikan niat dan mengangkat tindakan dari sekadar ritual menjadi ibadah yang sejati. Hal ini menjelaskan perannya dalam integritas spiritual dan menghindari kemunafikan. Tanda-tanda keikhlasan meliputi niat yang murni, konsistensi dalam beramal baik (baik terlihat maupun tidak), menghindari *riya'* (pamer), serta rasa syukur dan tawakal kepada Allah atas segala hasil. Orang yang memiliki sifat ikhlas juga dapat menjadi teladan bagi orang lain, karena sikapnya yang tulus dapat memotivasi orang lain untuk melakukan hal yang sama.

Dalil:

Firman Allah Swt:

وَمَا أُمِرُوا إِلَّا لِيَعْبُدُوا اللَّهَ مُخْلِصِينَ لَهُ الدِّينَ حُنَفَاءَ وَيُقِيمُوا الصَّلَاةَ وَيُؤْتُوا
الزَّكَاةَ ۚ وَذَلِكَ دِينُ الْقَيِّمَةِ

Artinya: "Padahal mereka tidak disuruh kecuali supaya menyembah Allah dengan memurnikan ketaatan kepada-Nya dalam (menjalankan) agama dengan lurus, dan supaya mereka mendirikan salat dan menunaikan zakat; dan yang demikian itulah agama yang lurus." (QS. Al-Bayyinah: 5).

Hadits:

"Sesungguhnya amal perbuatan itu tergantung pada niatnya, dan sesungguhnya setiap orang akan mendapatkan apa yang ia niatkan." (HR. Bukhari dan Muslim).

I. Tawadhu (Rendah Hati)

Tawadhu adalah sikap rendah hati, yang merupakan lawan kata dari sombong. Ini bukan berarti rendah diri atau merasa tidak mampu, melainkan sikap percaya diri, berani, dan optimis, di mana seseorang merasa dirinya biasa saja meskipun memiliki banyak kelebihan. Orang yang rendah hati tidak merasa lebih baik dan tinggi dibandingkan individu lain.

Tawadhu sangat dicintai oleh Allah Swt. dan merupakan salah satu bentuk ketakwaan. Allah Swt. akan memuliakan dan mengangkat derajat orang-orang yang tawadhu, sehingga manusia pun akan menghormati mereka. Sikap ini juga mendatangkan keselamatan, persahabatan, menghapuskan dendam, dan menghilangkan pertentangan. Dengan bertawadhu, seseorang senantiasa akan terhindar dari sikap sombong, yang merupakan pangkal berbagai sifat tercela lainnya, sebagaimana kisah Iblis yang menolak bersujud karena kesombongan.

Tawadhu sebagai penjaga hati dari kesombongan dan pembuka pintu berkah menjelaskan bagaimana kerendahan hati berfungsi sebagai pertahanan terhadap penyakit spiritual seperti kesombongan, dan sebagai sarana untuk mendapatkan karunia ilahi serta rasa hormat dari sesama manusia. Hal ini juga menjelaskan perannya dalam memupuk interaksi sosial yang positif. Tawadhu

yang dibenarkan adalah tamalluq, yaitu sikap rendah hati seorang murid kepada gurunya agar dapat mengambil manfaat ilmunya.

Dalil:

Hadits:

"Tidaklah seorang bertawadhu yang ditunjukkan semata-mata karena Allah SWT, melainkan Allah Azza wa Jalla akan mengangkat derajatnya." (HR. Muslim).

Hadits:

"Sesungguhnya Allah mewahyukan kepadaku agar kalian bertawadhu, sehingga seseorang tidak merasa bangga lagi sombong terhadap orang lain dan tidak pula berlaku aniaya kepada orang lain." (HR Muslim XVII/200 dalam Syarh Shahiih Muslim, Imam an-Nawawi).

J. Ash-Shidqu (Jujur)

Ash-Shidqu (Jujur) adalah sikap lurus hati, tidak berbohong, dan tidak curang. Ini mencakup kejujuran dalam niat, perkataan, dan perbuatan, serta setiap aspek kehidupan yang melibatkan hubungan sesama manusia maupun hubungan dengan Allah Swt.

Kejujuran sangat penting dalam Islam karena merupakan alat untuk melahirkan kebaikan dalam kehidupan dan membina umat agar selalu istiqamah dalam konsep yang diridhai Allah. Jujur mampu mendatangkan kebaikan bagi pelakunya, karena kejujuran menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkan jalan menuju surga. Seseorang yang senantiasa jujur akan ditulis di sisi Allah sebagai Ash-Shiddiq (orang yang jujur).

Sikap jujur juga mampu membuat hati tenteram dan bebas dari kekhawatiran. Allah Swt. akan meninggikan derajat orang-orang beriman yang jujur. Selain itu, orang yang jujur dalam bersikap, berbuat, dan berkata akan mendapat berkah dari Allah Swt., baik

dalam urusan muamalah (transaksi) maupun hubungan sosial. Kejujuran sebagai pilar keimanan dan sumber keberkahan universal menjelaskan bagaimana kejujuran adalah fundamental bagi iman dan memengaruhi semua aspek kehidupan, dari integritas pribadi hingga interaksi sosial dan ekonomi, membawa berkah ilahi. Oleh karena itu, sangat penting untuk membentuk karakter jujur pada setiap insan sejak usia awal dan menjauhkan diri dari perkara dan perbuatan dusta dan bohong, karena dusta dan bohong menjauhkan manusia dari rahmat Allah Swt.

Dalil:

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَكُونُوا مَعَ الصَّادِقِينَ

Artinya: *"Wahai orang-orang yang beriman! Bertakwalah kepada Allah, dan bersamalah kamu dengan orang-orang yang benar."* (QS. At-Taubah: 119).

Hadits:

"Hendaklah kalian (berbuat) jujur! Sesungguhnya jujur menunjukkan kepada kebaikan, dan kebaikan menunjukkannya ke Surga. Dan senantiasa seorang (berbuat) jujur dan menjaga kejujurannya hingga ditulis di sisi Allah sebagai Ash-Shiddiq (orang yang jujur)." (HR. Muslim).

Hadits:

"Penjual dan pembeli (memiliki) pilihan sebelum mereka berdua berpisah, jika berdua berkata jujur dan menjelaskan (kekurangannya) maka diberkahi jual beli mereka. Dan jika berdua menyembunyikan (kekurangan) dan berbohong maka dihapus keberkahan jual beli mereka berdua." (HR. Bukhari).

K. Amanah (Terpercaya)

Amanah berarti kepercayaan. Seseorang yang memiliki sifat amanah adalah sosok yang dapat dipercaya serta memiliki tanggung jawab pada setiap tugas maupun kepercayaan yang diberikan kepada dirinya. Memiliki sifat amanah dalam Islam adalah kewajiban bagi seorang Muslim. Amanah mencerminkan integritas pribadi seseorang; seorang Muslim yang berintegritas tinggi akan selalu memegang teguh janji-janji-Nya, menjaga rahasia, dan bertindak jujur dalam segala hal. Integritas sangat dihargai dalam Islam karena mencerminkan kesetiaan terhadap nilai-nilai moral dan agama. Memegang teguh amanah bukan hanya tentang perilaku di depan orang lain, tetapi juga tentang integritas diri, yang berarti melakukan yang benar bahkan ketika tidak ada yang memperhatikan, karena menyadari bahwa Allah Swt. selalu mengawasi dan menilai tindakan mereka.

Salah satu manfaat utama dari memegang teguh nilai amanah yaitu dapat membantu membangun kepercayaan dengan orang lain, baik di lingkungan kerja, keluarga, atau komunitas. Amanah juga merupakan bagian dari tanggung jawab seorang Muslim sebagai khalifah (pemimpin) di dunia, dengan tanggung jawab moral untuk menjaga dan merawat lingkungan serta kehidupan di dunia. Selain itu, seorang Muslim yang memegang teguh nilai amanah berperan sebagai contoh teladan bagi sesamanya, dan ini juga merupakan bentuk ibadah kepada Allah Swt. yang mempererat hubungan dengan-Nya. Amanah membawa keselamatan dan berkah dalam kehidupan, karena Allah Swt. menjanjikan balasan yang besar bagi mereka yang memegang teguh nilai ini. Amanah sebagai fondasi integritas dan tanggung jawab universal menjelaskan bagaimana sifat dapat dipercaya meluas melampaui janji pribadi hingga tanggung jawab yang lebih luas sebagai wakil Tuhan di bumi, memupuk integritas bahkan ketika tidak terlihat, dan memperkuat hubungan spiritual.

Dalil:

Firman Allah Swt:

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ

Artinya: "Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila kamu menetapkan hukum diantara manusia, kamu menetapkan dengan adil." (QS. An-Nisa: 58).

Firman Allah Swt:

وَهُوَ الَّذِي جَعَلَكُمْ خَلَائِفَ الْأَرْضِ

Artinya: "Dan Dia-lah yang menjadikan kamu khalifah-khalifah di bumi." (QS. Al-An'am: 165).

Firman Allah Swt:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لَا تَخُونُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ وَتَخُونُوا أَمَانَاتِكُمْ وَأَنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya: "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad), dan janganlah kamu mengkhianati amanah-amanah yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui." (QS. Al-Anfal: 27).

L. Muhasabah Diri

Muhasabah, atau introspeksi diri, adalah proses refleksi untuk mengevaluasi perbuatan, sikap, dan niat seseorang. Dalam Islam, muhasabah memainkan peran yang sangat penting, baik dalam hubungan seseorang dengan Allah maupun dengan sesama manusia.

Muhasabah membantu individu merefleksikan hubungannya dengan Allah, mengidentifikasi kelemahan dan kesalahan yang perlu

diperbaiki, serta mendorong pertobatan dan pembaharuan niat, sehingga mendekatkan diri kepada Allah SWT. Melalui muhasabah, individu menjadi lebih sadar akan tindakan dan perkataannya, yang krusial untuk menghindari kebiasaan buruk atau perilaku yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ini juga memberikan kesempatan untuk mengevaluasi amal perbuatan, mengidentifikasi tindakan baik yang perlu ditingkatkan dan dosa yang harus ditinggalkan.

Dalil:

Firman Allah Swt:

لَهَا مَا كَسَبَتْ وَعَلَيْهَا مَا اكْتَسَبَتْ

Artinya: *"Bagi setiap jiwa adalah apa yang telah diusahakannya dan apa yang telah diupayakannya."* (QS. Ali Imran: 123).

Hadits:

"Orang yang cerdas adalah orang yang senantiasa mengevaluasi dirinya dan berusaha untuk kehidupan setelah mati." (HR. Tirmidzi).

M. Istiqamah

Istiqamah adalah usaha untuk selalu menjaga perbuatan baik di jalan Allah Swt. secara konsisten dan tidak berubah. Ini berarti keteguhan dan konsistensi dalam menjalankan ajaran agama Islam, upaya berkelanjutan untuk tetap berada di jalan yang benar, melakukan perbuatan baik secara rutin, dan tidak goyah dalam ketaatan kepada Allah Swt.

Istiqamah sangat dicintai oleh Allah Swt. Dengan istiqamah dalam menjalankan ajaran Islam, seseorang akan semakin dekat dengan Allah, memperkuat keyakinan dan iman, serta meningkatkan kualitas hidup. Istiqamah juga menjadikan seseorang sebagai teladan yang baik bagi orang lain, memancarkan kebaikan, kejujuran, dan

kesederhanaan dalam setiap aspek kehidupan. Setiap langkah kebaikan yang dilakukan secara istiqamah akan mendatangkan pahala yang berlipat ganda dan ampunan Allah Swt.

Dalil:

Hadits:

"Laksanakan amalan semampu kalian. Sesungguhnya Allah tidak bosan sampai kalian (sendiri) yang bosan. Sesungguhnya amalan yang paling dicintai Allah adalah amalan yang kontinu (berkesinambungan) walaupun sedikit." (HR. Abu Daud).

Firman Allah Swt:

إِنَّ الَّذِينَ قَالُوا رَبُّنَا اللَّهُ ثُمَّ اسْتَقَامُوا فَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ أُولَٰئِكَ
أَصْحَابُ الْجَنَّةِ خَالِدِينَ فِيهَا جَزَاءً بِمَا كَانُوا يَعْمَلُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang yang mengatakan: Rabb kami adalah Allah', lalu mereka istiqomah, maka tidak ada rasa takut atas mereka dan tidaklah mereka merasa sedih. Mereka itulah para penghuni surga, mereka kekal di dalamnya, sebagai balasan atas apa yang telah mereka kerjakan." (QS. Al-Ahqaf: 13-14).

BAB VII

AKHLAK SUAMI ISTRI

(Kurnia dan Astriani)

A. Definisi Akhlak

Kalimat akhlak berasal dari bahasa arab, yaitu al-akhlaq. Kata “*al-akhlaq*” merupakan bentuk jama dari bahasa “*khuluqun*” yang bermakna tabiat, kebiasaan atau adat. Sedangkan secara istilah adalah sifat yang terdapat dalam diri seseorang yang membuat perbuatan yang dilakukannya baik atau buruk, bagus atau jelek. Akhlak pada hakikatnya adalah gambaran kondisi batin seseorang. Ia adalah jiwa dan sifat- sifat sebenarnya dari seseorang.

Ibnu Maskawaih mengemukakan pendapat bahwa definisi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan. Sedangkan menurut Imam Ghazali, definisi akhlak adalah sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan macam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan.

Menurut Ibnu Manzur, akhlak pada hakikatnya adalah dimensi esoteric manusia yang berkenan dengan jiwa, sifat, dan karakteristiknya secara khusus, yang baik maupun yang buruk. Sedangkan, akhlak menurut Anis Matta adalah nilai dan pemikiran yang telah menjadi sikap mental yang mengakar dalam jiwa, kemudian tampak dalam tindakan dan perilaku yang bersifat tetap, natural atau alamiah tanpa dibuat-buat, serta refleksi. Dengan demikian, pengertian akhlak mengacu kepada sifat manusia secara umum tanpa mengenal perbedaan antara laki-laki dan perempuan, sifat manusia yang baik dan yang buruk.

B. Dalil Tentang Akhlak Suami Istri

1. HR. Tirmidzi no. 1162

Rasulullah bersabda:

"Orang yang paling sempurna imannya adalah yang paling baik akhlaknya. Dan sebaik-baik kalian adalah yang paling baik kepada istrinya."

2. QS. An-Nisa: 34

"Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebagian mereka (laki-laki) atas sebagian yang lain (wanita), dan karena mereka telah menafkahkan sebagian dari harta mereka..."

3. HR. Muslim no. 995

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Satu dinar yang kamu nafkahkan di jalan Allah, satu dinar yang kamu nafkahkan untuk membebaskan budak, satu dinar yang kamu sedekahkan kepada orang miskin, dan satu dinar yang kamu nafkahkan untuk keluargamu – yang paling besar pahalanya adalah yang kamu nafkahkan untuk keluargamu."

4. HR. Muslim no. 1469

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Janganlah seorang mukmin membenci seorang mukminah. Jika ia tidak menyukai salah satu akhlaknya, maka ia akan menyukai akhlaknya yang lain."

5. QS. An-Nisa: 34

"...Perempuan-perempuan yang shalihah ialah yang taat (kepada Allah dan suaminya), lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada..."

6. HR. Ahmad no. 1661, shahih

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Jika seorang wanita melaksanakan salat lima waktunya, berpuasa di bulan Ramadan, menjaga kemaluannya, dan taat kepada suaminya, maka dikatakan kepadanya: 'Masuklah ke dalam surga dari pintu mana saja yang engkaukehendaki.'"

7. (QS. An-Nisa: 34)

"Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuz-nya (durhaknya), maka nasehatilah mereka, pisahkan dari tempat tidur mereka, dan pukullah mereka (dengan cara yang tidak menyakitkan). Tetapi jika mereka menaati kalian, maka janganlah mencari-cari jalan untuk menyusahkan mereka."

8. QS. An-Nisa: 34

"...Dan wanita-wanita yang menjaga (diri) ketika suaminya tidak ada, karena Allah telah menjaga (mereka)..."

9. (HR. Bukhari no. 893, Muslim no. 1829)

Rasulullah ﷺ bersabda:

"Wanita adalah penjaga di rumah suaminya dan anak-anaknya, dan dia akan dimintai pertanggungjawaban atas penjagaannya itu."

10. QS. Al-Baqarah: 187

"Mereka (para istri) adalah pakaian bagimu, dan kamu pun adalah pakaian bagi mereka."

11. QS. Ar-Rum: 21

"Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, agar kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang..."

12. QS. Al-Baqarah: 233

"...Kemudian jika keduanya ingin menyapih (anak), dengan kerelaan keduanya dan musyawarah, maka tidak ada dosa atas keduanya..."

Sejak pernikahan dinyatakan sah, maka status dua insan berbeda jenis telah berubah dari lajang menjadi pasangan suami - istri.

Sejak itu pula lahir hak dan kewajiban mereka terhadap pasangannya. Dari hak dan kewajiban ini akan tergambar akhlaq suami - istri. Secara ringkas hak dan kewajiban suami - istri ada tiga yaitu:

- 1) Hak suami atas istri yang secara otomatis merupakan kewajiban istri atas suami.
- 2) Kewajiban suami atas istri dan sekaligus merupakan hak istri atas suami.
- 3) Hak/kewajiban bersama.

C. Hak Suami Atas Istrinya yang Sekaligus Merupakan Kewajiban Istri Atas Suaminya.

1. Kepemimpinan.

Suami dalam rumah tangga adalah pemimpin. Siapapun, bagaimanapun status sosialnya, suami adalah pemimpin yang harus ditaati para istrinya. Realita di masyarakat masih banyak ditemukan posisi suami yang direndahkan istri, karena status sosial istri atau mungkin karena latar belakang status sosial ekonomi atau garis keturunan keluarga keduanya yang berbeda. Pada sisi lain ada juga suami yang sengaja mengabaikan hak ini sehingga istrinya berani berperilaku sesukanya.

Agar tidak tercipta kondisi di mana istri memimpin rumah tangga, maka sudah selayaknya para istri menuntut suami mereka agar dapat menjalankan fungsi kepemimpinannya di rumah. Pada sisi lain, agar para suami menyadari bahwa hak dia sebagai pemimpin tidak disepelekan apalagi diserahkan kepada para istrinya.

2. Memberikan izin kepada istri

Banyak perbuatan istri yang boleh dilakukan hanya karena ada izin suami, termasuk ketika suami berada di rumah. Termasuk mengerjakan puasa sunnah sementara suaminya ada di rumah. Izin suami kepada istrinya, dimaksudkan agar istri selalu memberikan

perhatian, menjaga perasaan, dan memenuhi kebutuhan suaminya. Rasulullah saw. bersabda seperti diriwayatkan Abu Hurairah ra., *“Janganlah seorang wanita berpuasa, sedang suaminya hadir kecuali izinnya. Dia juga tidak boleh mengizinkan (orang lain) berada di rumah, sedang suaminya hadir kecuali dengan izinnya.”*

Selain perhatian yang wajib diberikan istri kepada suami, istri juga berkewajiban menjaga perasaan suaminya dari perbuatannya. Apabila hati suami terluka karena perbuatan istri dan ia (istri) segera tahu hal itu, maka sesegeralah istri melakukan sesuatu agar hati suaminya senang kembali.

3. Berhak atas kecantikan istri

Wanita dilahirkan dengan segala keindahan yang ada pada dirinya. Keindahan dan kecantikan tadi, tatkala wanita itu telah bersuami maka kecantikannya hendaklah hanya diperuntukkan bagi suami tercintanya. Jika ini dilakukan sang istri maka sebenarnya dia telah berusaha menciptakan suatu pergaulan yang ma’ruf dalam rumah tangganya. Sebaliknya, jika wajahnya yang cantik itu dia pertontonkan tidak sekadar untuk sang suami, namun dimaksudkan agar orang lain tertarik pada dirinya, maka sesungguhnya dia telah mengecewakan hati laki-laki, terutama suaminya. Banyak kita lihat wanita cantik di jalan atau di kantor, sementara ketika di rumah berbusana apa adanya.

Imam Thabrani meriwayatkan bahwa Rasulullah saw. bersabda *“Apabila seorang istri bersolek bukan untuk suaminya, maka sesungguhnya dandanannya itu hanyalah api dan aib belaka.”*

4. Memelihara Harga Diri, Kekayaan Suami, dan Menjaga Anak-Anak

Dalam rumah tangga, istri dituntut untuk mampu menjadi manajer yang baik, terutama memenej keuangan dan harta lainnya yang ada dengan baik, sehingga tidak menimbulkan kerugian dan

kerusakan. Bahkan untuk infak sekalipun. Jika itu dapat dilakukan seorang istri, maka dirinya merupakan pahlawan rumah tangga. Sedangkan suaminya memperoleh pahala atas perbuatan istrinya tersebut. Artinya bahwa istri harus mampu menggunakan kekayaan yang ada sebaik mungkin, tidak berperilaku boros dan berlebihan. Rasulullah saw. bersabda: *“Apabila seorang istri menginfakkan sebagian makanan yang ada di rumahnya tanpa ada kerugian (kerusakan), maka dia mendapat pahalanya atas apa yang diinfakkannya itu, dan suaminya pun mendapat pahala atas apa yang telah ia usahakannya...”*

Gambaran istri yang kurang baik adalah berkeinginan bekerja ringan di umah, sementara waktu yang dia miliki dimanfaatkan untuk aktivitas yang kurang bermanfaat. Guna memenuhi keinginan tersebut dia menuntut kepada suaminya untuk disediakan pembantu, termasuk mengurus anak-anaknya. Sikap dan perilaku istri yang demikian dapat menjadi penghalang terwujudnya keharmonisan rumah tangga. Namun demikian, bukan berarti suami dapat dengan semena-mena membebani istrinya dengan tugas-tugas yang berat hingga istrinya tidak lagi mampu mengerjakan tugas-tugas tersebut. Lantas bagaimana dengan istri yang bekerja (membantu mencari nafkah)? Pada hakikatnya istri bekerja atas dasar izin suami. Dan hal itu dia lakukan bukan berarti menjadi lepas tanggungjawabnya mengurus rumah tangga. Istri harus pandai mengatur waktu sebelum dan sesudah kerja untuk memenuhi kewajibannya terhadap suami dan anak-anak.

D. Hak Istri yang Sekaligus Kewajiban Suami

1. Istri berhak atas maskawin

Kewajiban pertama seorang suami atas istrinya adalah memberinya maskawin. Kewajiban pemberian maskawin (mahar) dari suami kepada istrinya jelas tertulis dalam al-Qur'an surat An-Nisa ayat 4: *“Berikanlah maskawin (mahar) kepada wanita (yang kamu nikahi) sebagai pemberian dengan penuh kerelaan.”*

Islam mengajarkan bahwa pemberian mahar oleh suami kepada istrinya hendaklah tidak berlebih-lebihan, tidak sombong, dan tidak membanggakan diri. Berkenaan dengan mahar, Rasul memberikan mahar kepada istri-istri sebesar 12 uqiyah. Begitu pula ketika putri-putrinya ditikahkan. Bahkan Rasul bersabda bahwa *"Sebaik-baik maskawin adalah yang paling murah."*

2. Nafkah dan tempat tinggal

Kewajiban kedua dari seorang suami adalah memberi nafkah dan menyediakan tempat tinggal bagi istrinya. Suami yang menafkahi istri dengan penuh keikhlasan akan memperoleh pahala. Berkenaan dengan pemberian nafkah oleh suami kepada istrinya, Islam menekankan bahwa pemberian tersebut sesuai dengan kemampuannya. Dengan demikian tiada beban yang berat yang tidak bisa dia pikul. Allah Swt. menegaskan hal itu dalam Ath- Thalaq, ayat 7: *"Hendaklah orang yang mampu memberi nafkah menurut kemampuannya. Dan orang yang disempitkan rezekinya, hendaklah memberi nafkah dari harta yang diberikan Allah kepadanya. Allah tidak memikulkan beban kepada seseorang melainkan (sekadar) apa yang Allah berikan kepadanya. Allah kelak akan memberikan kelapangan sesudah kesempitan."*

Sedangkan kewajiban suami untuk menyediakan tempat tinggal bagi istrinya tersurat dalam Ath-Thalaq ayat 6 yaitu *"Tempatkanlah mereka (para istri) dimana kamu bertempat tinggal menurut kemampuanmu."* Persoalannya adalah bagaimana jika suami belum mampu menyediakan tempat tinggal yang pisah dengan orang tuanya. Di sini tentu saja dituntut kesabaran istri untuk tetap menerimanya.

3. Hak memperoleh ajaran agama

Kewajiban ini merupakan kewajiban yang paling penting untuk dipenuhi suami terhadap istrinya. Hak ini dapat dikatakan merupakan basis atau benteng bagi istri dalam bergaul dengan suami, keluarga, dan masyarakat dengan cara yang patut. Dengan

pemahaman dan pengamalan ajaran agama, sulit bagi istri untuk mencari alasan agar dapat berperilaku menyimpang dari syariat agama. Sebab agama landasan dan tuntunan bagi segala aktivitas manusia.

Tidak sedikit terjadi perpecahan rumah tangga karena kurangnya bekal agama bagi pasangan suami - istri. Guna membekali istri dengan ajaran agama, suami dapat menggunakan berbagai cara dan sarana. Misalnya, mengizinkan istrinya untuk menghadiri pengajian majlis taklim. Mendatangkan guru mengaji ke rumah kemudian dengan dirinya membahas persoalan agama. Idealnya, suami sendiri yang mengajari istrinya tentang agama.⁵³

E. Akhlak Suami dan Istri dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali

Kepribadian seseorang terpancar jelas dari akhlak atau perilakunya. Seseorang akan dianggap mulia jika memiliki budi pekerti yang luhur, dan akhlak baik ini tidak hanya ditujukan kepada teman, tetangga, atau orang asing di luar rumah, melainkan harus diwujudkan dan dipupuk dalam lingkungan keluarga, terutama antara suami dan istri. Dengan akhlak yang terpuji, sepasang suami istri berpotensi besar mewujudkan keluarga yang sakinah, sebuah dambaan setiap insan yang mendambakan ketenangan dan kenyamanan dalam rumah tangga. Suasana rumah yang damai, penuh cinta dan kasih sayang, akan melahirkan hubungan kekeluargaan yang harmonis dan langgeng.

Kitab Al-Adab fi al-Din karya Imam Al-Ghazali merupakan pedoman komprehensif yang menguraikan berbagai akhlak mulia seorang Muslim. Mulai dari adab terhadap Allah SWT, sesama

⁵³ Maman Suherman, "Maman Suherman, Drs., M.Si., Adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA 295," 2003, 295-314.

manusia, termasuk akhlak terhadap istri, suami, guru, murid, dan tetangga, hingga akhlak terhadap diri sendiri. Dalam konteks hubungan suami istri, kitab ini memberikan panduan mendalam tentang bagaimana seharusnya seorang suami bersikap terhadap istrinya.

Akhlak Suami Terhadap Istri:

1. Bergaul dengan Baik

Membangun interaksi yang harmonis adalah kunci menciptakan suasana damai dalam rumah tangga. Bergaul dengan baik melibatkan keterbukaan dan kejujuran antara suami dan istri. Segala permasalahan, sekecil apa pun atau serumit apa pun, harus diselesaikan bersama secara musyawarah. Imam Mustofa dalam jurnal "*Keluarga Sakinah dan Tantangan Globalisasi*" menegaskan pentingnya komunikasi yang baik, sikap demokratis, dan hubungan timbal balik dalam keluarga untuk memperkuat keharmonisan. Sebagai kepala keluarga dengan kedudukan yang lebih tinggi, seorang suami memiliki tanggung jawab besar untuk menjadi pemimpin yang bijaksana dan mampu berinteraksi secara efektif dengan istrinya. Interaksi yang positif inilah yang akan mendorong terciptanya keluarga yang harmonis. Keterbukaan menjadi landasan utama; segala yang dialami oleh suami atau istri sebaiknya diketahui bersama, tanpa ada yang disembunyikan, guna menghindari kecurigaan yang dapat merusak kepercayaan.

2. Bertutur Kata yang Lembut

Kelembutan dalam bertutur kata menjadi esensi penting dalam menjaga keharmonisan rumah tangga. M. Abdul Halim Hamid dalam bukunya "*Bagaimana Membahagiakan Istri*" menyarankan agar suami memanggil istrinya dengan panggilan penuh kasih sayang. Hal ini, menurutnya, dapat menyuburkan benih cinta dan hormat, membangkitkan kebahagiaan, meluaskan hati, serta menghadirkan melodi indah di telinga pendengar. Oleh karena itu, seorang suami

seyogianya berbicara menggunakan bahasa yang baik dan penuh kelembutan kepada istrinya. Mengingat sifat wanita yang cenderung lebih sensitif terhadap perkataan kasar, suami harus memahami karakter istrinya. Jika sang istri mudah tersinggung meskipun hanya karena candaan kasar, maka perkataan semacam itu harus dihindari sepenuhnya. Ucapan-ucapan yang menyakitkan hati istri wajib ditinggalkan, demi terciptanya hubungan yang baik dan keluarga yang sakinah.

3. Menunjukkan Cinta Kasih

Seorang suami yang ideal adalah yang mampu mengendalikan diri dari rasa benci terhadap istri, bahkan ketika sang istri menunjukkan perilaku yang kurang menyenangkan. Ia tidak boleh serta merta menunjukkan kebencian, melainkan harus tetap berperilaku baik sambil berusaha membimbing istrinya untuk mengubah sifat-sifat yang kurang baik tersebut. Penting untuk disadari bahwa wanita memiliki tingkat emosional yang lebih tinggi, sehingga upaya mengubah sikap istri tidak boleh dilakukan dengan kekerasan. Menunjukkan cinta dan kasih sayang kepada istri adalah suatu keharusan. Sebagai contoh, ketika suami pulang dari bekerja dalam kondisi sangat lelah, ia seharusnya tidak melampiaskan amarah kepada istrinya. Seorang istri akan merasa jauh lebih bahagia jika suaminya pulang dengan ekspresi wajah yang ceria dan penuh kasih sayang. Tindakan menunjukkan cinta dan kasih sayang ini merupakan wujud penghargaan dan kepedulian yang mendalam bagi seorang istri.

4. Bersikap Lapang Ketika Sendiri

Dalam kehidupan berumah tangga, tidak mungkin seorang istri selalu berada di rumah selama 24 jam untuk melayani suami. Adakalanya istri memiliki keperluan di luar rumah yang tidak dapat dihindari, terutama jika ia juga bekerja. Dalam situasi seperti ini, seorang suami harus memiliki kemandirian sehingga ia mampu mengurus dirinya sendiri tanpa sepenuhnya bergantung pada

bantuan istri. Ia harus menerima kondisi ini dengan ikhlas, tanpa banyak mengeluh atau menyalahkan istri yang tidak berada di rumah.

5. Tidak Terlalu Mempersoalkan Kesalahan Istri

Setiap manusia tak luput dari kesalahan; kesempurnaan adalah milik Tuhan semata. Bahkan ketika seseorang telah berusaha berhati-hati, kekhilafan bisa saja terjadi. Apabila seorang istri melakukan kesalahan, kewajiban suami adalah menasihati dengan cara yang baik, bukan malah menyalahkannya. Tidak semua masalah harus diperdebatkan dan diungkit-ungkit terus-menerus, karena hal tersebut justru dapat memperburuk dan merusak keharmonisan hubungan dalam keluarga

6. Memaafkan Jika Istri Berbuat Salah

Kesalahan seharusnya tidak menjadi hal yang terus-menerus diungkit. Terlebih jika pihak yang bersangkutan tidak mau memaafkan. Dalam ajaran Islam, memaafkan sangat dianjurkan, karena Allah SWT sendiri senantiasa mengampuni dosa hamba-Nya selama mereka bertaubat. Sikap pemaaf ini menjadi pondasi penting dalam menjaga keutuhan dan kebahagiaan rumah tangga

F. Akhlak Suami Terhadap Istri

Suami adalah pemimpin dalam urusan keluarga. Suami merupakan sebagai pelindung bagi perempuan (istri), jadi sudah sepantasnya seorang suami melindungi, mengasahi, dan menyayangi keluarganya karena laki-laki memiliki kedudukan tertinggi di dalam keluarga yaitu sebagai kepala keluarga. Bila berbicara dengan istri, seorang suami harus menggunakan kata-kata yang baik dan ungkapan yang menarik, berbicara dengan kata-kata yang jelas, pelan, mudah diterima, dan suara lembut namun mudah didengar. Janganlah berbicara dengan berteriak-teriak, namun jangan pula terlalu pelan sehingga sulit ditangkap maksudnya. Suami apabila

memanggil istrinya hendaklah menggunakan panggilan kesukaannya. Karena ini pun merupakan ungkapan kasih sayang dan penguat jalinan cinta. Seperti: istriku nan cantik, istriku tercinta, bidadariku, dan semisalnya. Adalah perilaku yang tidak bisa dibenarkan jika seseorang memanggil istrinya dengan panggilan yang melukai hati atau menambahkan bersama namanya sifat-sifat yang buruk hanya karena lantaran kesalahan yang pernah dilakukan.

Apabila memanggil istrinya hendaklah memanggil dengan panggilan manja. Karena itu pun dapat menumbuhkan subur pohon cinta dan hormat, dapat membangkitkan kebahagiaan, melapangkan dada, dan mendendangkan irama merdu pada pendengarnya. Dengan rangsangan serupa itu lahirlah berbagai kebajikan dari pihak istri sebagai reaksinya. Perlu diketahui bahwa sikap manja adalah bagian dari hiburan yang menyenangkan hati dan dibenarkan Islam, sebagaimana perilaku Rasulullah saw. Dalam hal memanjakan istri-istrinya, beliau selalu memanggil Aisyah dengan suara lembut untuk memanjakannya. Inilah seberkas cahaya hidayah Rasulullah dalam mempergauli istri, berbicara, berbincang, dan ketika memanggilnya.⁵⁴

1. Bersikap atau berakhlak welas asih dalam Al-Qur'an, Allah berfirman:

Artinya: "Dan bergaullah dengan mereka (para istri) secara patut, kemudian bila kamu tidak menyukai mereka, (maka bersabarlah) karena mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak." (Qs. An-Nisaa': 19)

Juga didalam hadist 'Aisyah ra. meriwayatkan, Rasulullah saw telah bersabda:

⁵⁴ Lujeng Lutkurriyah, "Konsep Akhlak Suami Dan Istri Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Keluarga Di Prodi PAI," 2021, 9-25.

Artinya: *"Sebaik-baik kalian adalah orang yang paling baik bagi keluarganya. Dan aku orang yang paling baik bagi keluargaku."*
(HR. At Tirmidzi)

2. Bersikap atau berakhlak kasih sayang

Sebagai seorang kepala keluarga, suami dianjurkan untuk memperlakukan istri dan anak-anaknya dengan kasih sayang dan menjauhkan diri dari sikap kasar. Adakalanya seorang suami menjadi tokoh terpendang di tengah masyarakat, ia mampu dan pandai sekali berlemah lembut dalam tutur kata, sopan dalam perbuatan tapi gagal memperlakukan keluarganya sendiri dengan sikapnya saat berbicara kepada masyarakat.

3. Bersikap atau berakhlak sabar

Seorang suami sangat membutuhkan pasokan kesabaran agar ia tangguh dalam menghadapi keadaan yang tidak menyenangkan. Suami tangguh adalah suami yang tidak mudah terpancing untuk lekas naik pitam saat melihat hal-hal yang kurang tepat demi cinta dan rasa sayangnya kepada istri. Betapa sabarnya Rasulullah sebagai seorang suami dalam mengurus para istrinya.

Begitu sabarnya, sampai-sampai sebagai sahabat Anas bin Malik Radhiyallahu anhu mengatakan:

Artinya: *"Tidak pernah aku melihat seseorang yang lebih pengasih kepada keluarganya melebihi Rasulullah Shallallahu 'alaihi Wassalam."* (HR. Muslim)

Contoh seorang suami yang penyayang lainnya dapat kita simak dari kisah Umar bin al-Khattab RA. Beliau yang terkenal ketegasan dan sikap kerasnya dalam menghadapi kemunkaran, pernah berkata saat didatangi oleh orang Arab Badui yang akan mengadakan sikap kasar istrinya, disaat bersamaan, Umar pun baru saja mendapat omelan (sikap kasar) dari istri dengan suara yang cukup keras. Umar memberi nasihat kepada si Badui,

"Wahai saudaraku semuslim, aku berusaha menahan diri dari sikap (istriku) itu, karena dia memiliki hak-hak atas istriku. Aku berusaha untuk menahan diri meski sebenarnya aku bisa saya menyakitinya (bersikap keras) dan memarahinya. Akan tetapi, aku sadar bahwa tidak ada orang yang memuliakan mereka (kaum wanita), selain orang yang mulia dan tidak ada yang merendahkan mereka selain orang yang suka menyakiti. Aku sangat ingin menjadi orang yang mulia meski aku kalah (dari istriku), dan aku tidak ingin menjadi orang yang suka menyakiti meski aku termasuk orang yang menang." Umar meneruskan nasihatnya, "Wahai Saudaraku, aku berusaha menahan diri, karena dia (istriku) memiliki hak-hak atas diriku. Dialah yang memasak makanan untukku, membuatkan roti untukku, membuatkan roti untukku, menyusui anak-anakku, dan mencuci baju-bajuku. Sebesar apapun kesabaranku terhadap sikapnya, maka sebanyak itulah pahala yang aku terima."

4. Bersikap atau berkarakter candaan

Seorang suami hendaknya mampu mencandainya. Adanya canda dan tawa dalam kehidupan berumah tangga lazim selalu dilakukan. Bayangkan apa yang terjadi jika pasangan suami-istri melalui hari-harinya tanpa canda. Lambat laun rumah tangganya menjadi bak areal pemakaman yang sepi, senyap, hampa.

Suami yang ingin menunaikan hak-hak istrinya akan berusaha mengundang canda, gurauan, yang mencairkan suasana dengan senyum dan tawa; berusaha untuk bermain perlombaan dengan istri seperti yang dilakukan Rasulullah kepada istrinya Aisyah RA. Dalam diri setiap manusia terdapat sifat kekanak-kanakan, khususnya pada diri seorang wanita. Istri membutuhkan sikap manja dari suaminya dan karenanya jangan ada yang menghalangi sikap manja seorang suami untuk istrinya. Maurice J. Elias Ph.D dalam bukunya *Emotionally Intelligent Parenting: How to Rise a Self-Disiplined, Responsible,*

Socially Skilled Child, menyinggung fungsi humor dalam proses kimiawi dan psikologis tubuh kita. "*Humor kecil sehari-hari seperti vitamin ampuh untuk membangun dan mempertahankan kemampuan Anda secara positif menanggapi tugas-tugas keayahbundaan dan tantangan hidup lainnya.*"

Menyisipkan humor dalam hubungan dengan pasangan dan anak-anak, menurut Maurice, dimaksudkan untuk menjaga agar kita tetap dalam kerangka berpikir optimis. Cobalah melakukan hal-hal yang bisa membawa Anda ke dalam suasana humor setiap hari, meskipun hanya sebentar. Kalau tidak bisa setiap hari, coba sesering yang bisa Anda lakukan.

G. Akhlak Seorang Istri Kepada Suami

Istri adalah pemimpin dalam urusan rumah tangga. Seorang istri tentu saja memiliki kewajiban yang harus dilaksanakan terhadap suaminya baik berupa kewajiban jasmani maupun rohani. Seperti menjaga kehormatan, harta, dan keluarga serta patuh terhadap suami.

1. Bersikap atau berakhlak *qana'ah* (merasa cukup)

Adapun kewajiban berakhlak bagi pihak istri adalah tidak akan membebani suaminya dengan hal-hal yang tidak sanggup ia kerjakan dan tidak menuntut sesuatu yang lebih dari kebutuhan. Sikap ini dapat menjadi bantuan untuk suami dalam urusan finansial. Betapa banyak manusia saat ini hidup dengan jauh dari sifat *qana'ah*, justru sebaliknya, hidup dengan gaya atau sifat hedonis (kesenangan duniawi), selalu menuruti hawa nafsunya atau tidak pernah merasa cukup. Alangkah mulianya seorang wanita yang berjiwa *qana'ah*, cermat dalam membelanjakan harta demi mencukupi suami dan anak-anaknya. Dahulu kala, para wanita kaum salaf memberi wejangan kepada suami atau ayahnya, "*Berhatilah-hatilah engkau dari memperoleh harta yang tidak halal. Kami akan sanggup menahan rasa lapar*

namun kami tak akan pernah sanggup merasakan siksa api neraka." Inilah akhlak pertama bagi pihak istri.

2. Bersikap mendahulukan hak suami

Istri shalihah berakhlak baik adalah istri yang berbakti kepada suaminya, mendahulukan hak suami sebelum hak dirinya dan kerabat-kerabatnya. Termasuk dalam masalah taat kepada suami adalah berlaku baik pada ibu mertua.

- a. Berkarakter sebagai guru bagi anak-anak (meneladani & mendidik).

Istri sebagai guru pertama bagi anak-anak, hendaknya mendidik mereka dengan pendidikan yang baik, memperdengarkan kata-kata yang baik, mendoakan mereka dengan doa yang baik pula. Semuanya itu merupakan implementasi bakti istri kepada suaminya.

- b. Beradab baik atas urusan Rumah Tangga

Karakter istri dengan akhlak atau adab yang baik adalah tidak mengadukan urusan rumah tangga dan mengungkit-ungkit perkara yang walaupun itu pernah membuat istri sakit hati dalam berbagai keadaan. Hal yang sering terjadi pada diri seorang wanita yaitu menceritakan keadaan buruk yang pernah menyimpannya kepada orang lain. Seakan dengan menceritakan masalah yang melilit dirinya urusan akan terselesaikan. Namun yang terjadi sebaliknya, keburukan dan aib keluarga justru menjadikonsumsi orang banyak, nama baik suami dan keluarga terpuruk, dan jalan keluar tak kunjung ditemukan.

- c. Menjaga kehormatan keluarga

Tidak keluar dari rumahnya tanpa memperoleh izin terlebih dahulu dari suami. Mengenai hal ini, Nabi telah mewanti-wanti dengan bersabda, "*Hendaknya seorang wanita (istri) tidak keluar dari rumah suaminya kecuali dengan seizin suami.*"

Jika ia tetap melakukannya (keluar tanpa izin), Allah dan malaikat-Nya melaknati sampai ia bertaubat atau kembali pulang ke rumah." (HR. Abu Dawud, Baihaqi, dan Ibnu Asakir dari Abdullah bin Umar). Demikian halnya dalam masalah ibadah non-wajib seperti puasa sunnah, hendaknya seorang istri tidak melakukannya kecuali setelah suami memberi izin.

Betapa indah kehidupan pasangan suami-istri yang menjadikan rumah tangga Nabi Muhammad saw. sebagai titik singgung dalam menghidupkan hubungan harmonis. Tidak ada yang sempurna dari pribadi pria sebagai suami dan wanita sebagai istri. Kelebihan dan kekurangan pasti adanya. Suami-istri yang sadar antara hak dan kewajibannya akan melahirkan generasi penerus kehidupan manusia yang saleh, pribadi bertakwa, dan menjadikan ridha Allah sebagai tujuan utama.

Membentuk akhlak dalam keluarga dan dijadikan tujuan utama akan menjadikan rumah tangga yang bahagia, dan hal tersebut juga diperlukan keterampilan, kepandaian, dan kebijakan pengelolanya. Masing-masing pasangan dituntut untuk pandai dan bijak mengelola rumah tangga keduanya, pandai dan bijak mengelola hubungan dengan buah hati mereka, pandai dan bijak mengatur waktu antara bekerja dan bercengkrama dengan pasangannya, pandai dan bijak mengelola keuangannya, bahkan pandai dan bijak mengelola cintanya.

DAFTAR PUSTAKA

- Dr. Hj. Muliati Sesady, M.Ag., (2023), *Ilmu Akhlak*, Jl. Raya Leuwinanggung, No.112, Kel. Leuwinanggung, Kec. Tapos, Kota Depok 16456 : PT Rajagrafindo Persada
- Emroni dkk, (2023). *Pendidikan Akhlak ; Landasan Etika Untuk Kehidupan Yang Bermakna*, Jalan Jenderal Ahmad Yani Km. 4,5 Banjarmasin Kalimantan Selatan 70235 : Antasari Press
- Amin, Ahmad., *Etika Ilmu Akhlak*, Jakarta, Bulan Bintang, 1995.
- Amir, Mafri., *Etika Komunikasi Masa (Dalam Pandangan Islam)*, Jakarta, Logos. 999.
- Depertemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemah*, Jakarta, Yayasan Penyelenggara Penerjemah dan Penafsir Al-Qur'an, 1971.
- Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka, 2001. Fakhri, Majid., *Etika Dalam Islam*, Yogyakarta, Pustaka Belajar, 1996.
- Muhammad, Ali Abdul Hakim, *Akhlak Mulia*, Jakarta, Gema Insani, 2004.
- Mustofa, Ahmad, *Akhlak Tasawuf (Untuk Fakultas Tarbiyah)*, Bandung, Pustaka Jaya, 1999. Nata, Abuddin., *Akhlak Taswuf*, Jakarta, PT. Raja Grapindo Persada, 2002.
- Zahrudin dan Hasanudin Sinaga, *Pengantar Study Akhlak*, Jakarta, PT. Raja Grafindo Pesada, 2004. Zaini, Syahminan, *Pertanggung Jawaban Manusia Dihadapan Allah*, Jakarta, Kalam Mulia, 1986.
- Ahmad Amin, *Etika*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), hlm. 5
- Tim Penyusun, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Ichtiar Baru Van Hoeve, 1986), hlm. 12.

- Al-Ghazali, *Ihya' Ulumuddin*, Jilid 3, (Beirut: Dar al-Fikr, 1995), hlm. 58.
- M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*, Jilid 7, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), hlm. 533.
- Ibn Rajab al-Hanbali, *Jami' al-'Ulum wa al-Hikam*, tahqiq Shu'aib al-Arnauth, (Beirut: Mu'assasah al-Risalah, 1991), hlm. 193.
- Al-Raghib al-Ashfahani, *al-Mufradat fi Gharib al-Qur'an*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2006), hlm. 567.
- Yahya bin Syaraf al-Nawawi, *Riyadh al-Shalihin*, (Kairo: Dar al-Hadits, 2004), hlm. 9.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. At-Talaq [65]: 2-3.
- M. Quraish Shihab, *Wawasan al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 241.
- Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, ed. ke-4, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. 700.
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), lihat juga definisi istilah dalam konteks tafsir.
- Al-Ghazali, *Ihya' 'Ulum al-Din*, Jilid 4, (Beirut: Dar al-Fikr, 2000), hlm. 370-372;
- Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2019), QS. al-Ahzab [33]: 21.

- Komarudin. 2010. Pengertian Taqwa. Dalam: <http://hanyakomar.wordpress.com/tag/pengertian-taqwa/>) Diakses tanggal 22 Juni 2025
- Furqon, Abu. 2011, Ciri-Ciri Orang Yang Bertaqwa. [Dalam:<http://abufurqan.com/2011/01/14/ciri-ciri-orang-yang-bertaqwa/> Diakses tanggal 22 Juni 2025
- Arief. 2008. Korelasi Iman dan Taqwa. [Dalam:<http://aricfhikmah.com/search/korelasi-iman-dan-taqwa>] Diakses tanggal 22 juni 2025
- Al-Razi, Abi Bakar Ahamad bin Ali. 1335 H. Ahkam Al-Qur'an al-Jassash, Bairut: Dar al-Kitaab al-Arabiyy.
- Al-Razi, Fahr al-din Muhammad bin Umar bin Husain, 1998, Al-Mahshul fi'Ilmi Tasaw..uf, Bairut: Dar al-Kutub al-Ilmiyah.
- Al-Mubarak, Muhammad, 1995, Sistem Pemerintahan dalam Perspektif Islam Terjemahan. Firman Harianto, Solo, CV. Pustaka Mantiq
- Mahjuddin, Akilak Tasawuf 1: Mukjizat Nabi, Karamah Wali dan Ma'rifah suci. 2009, Jakarta: Kalam Mulia
- Muhammad Ihn 'Isa Ihn Saurah Ibn Musa Ibn al-Dahaq al-Turmuzyi, 1998, Sunah al-Turmuzyi, Juz 5 Beirut: Dar al-Garbi al-Islamiy.
- Rosidi, Pengantar Akhlak Tasaw..uf, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 20151
- Shihab, Quraish, 2007. Ensiklopedia al-Qur'an Kajian Kosakata Cet. L. Jakarta: Letera Hati.
- Aliyah, Muhimatul. "Konsep Tawakal Dalam Tafsir Al-Kasyaf Karya Zamakhsyari." Qaf: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir 2.2 (2017): 327-341.

- ARIFKA. "Konsep Tawakal Dalam Perspektif m. Quraish Shihab (Kajian Tafsir Tarbawi) Skripsi." *Skripsi*, 2017, 80.
- Enghariano, Desri Ari. "Syukur dalam Perspektif al-Qur'an." *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial* 5.2 (2019): 270-283.
- Fauzan, Mohammad Hazmi, Undang Ahmad Darsa, and Elis Suryani Nani Sumarlina. "Konsep Muraqabah: Wacana Keilmuan Tasawuf Berdasarkan Naskah Fathul 'Arifin." *Kabuyutan* 2, no. 1 (2023): 76-79. <https://doi.org/10.61296/kabuyutan.v2i1.145>.
- Mahfud, Choirul. "THE POWER OF SYUKUR: Tafsir Kontekstual Konsep Syukur Dalam Al-Qur'an." *Epistémé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman* 9, no. 2 (2014). <https://doi.org/10.21274/epis.2014.9.2.377-400>.
- Naldi, Anri, Muhammad Zein, Damanik Stai, and Panca Budi Perdagangan. "Konsep Tawakal Dalam Kajian Akhlak Tasawuf Berdasarkan Dalil Pada Al Qur'an." *Atthiflah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 10, no. 1 (2023): 320-29.
- Nur, Faisal Muhammad. "Muraqabah Dalam Perspektif Tarekat Naqsyabandiyah Al-Khalidiyah Al-Kurdiyah." *Jurnal Pemikiran Islam* 1, no. 1 (2021): 16. <https://doi.org/10.22373/jpi.v1i1.10353>.
- Surur, Miftahus. "Konsep Taubat dalam Al Qur'an." *Kaca* 8.2 (2018): 4-20.
- SHIHAB, M. QURAIISH. "Konsep Tawakal." *Dan Relevansinya Dengan Tujuan Pendidikan Islam: An-Nuha* 3 (2016).
- Rahman, Yasir Abdul. "Implementasi Konsep Muahadah Mujahadah, Muraqabah, Muhasabah Dan Mu'aqabah Dalam Layanan Customer." *Bisnis Islam* | VIII, no. 2 (2014): 123-34.

Al-Munajjid, Shalih. 2012. Keutamaan Shalawat atas Nabi Muhammad SAW... Jakarta: Pustaka Ibnu Umar.

Syukur, A. (2020). Akhlak Terpuji dan Implementasinya di Masyarakat. *Misykat Al-Anwar Jurnal Kajian Islam Dan Masyarakat*, 3(2), 1-22.

<https://www.behaestex.co.id/post/article/pentingnya-cinta-dan-penghormatan-kepada-rasulullah-saw..>

Rambe, M. S., Waharjani, W., & Perawironegoro, D. (2023). Pentingnya pendidikan akhlak dalam kehidupan masyarakat Islam. *Tadarus Tarbawy: Jurnal Kajian Islam Dan Pendidikan*, 5(1).

Thohir, A. (2023). Sirah Nabawiyah: Nabi Muhammad dalam Kajian Sosial-Humaniora. *Nuansa Cendekia*.

Al-Mu'adz, N. H. (2004). Bagaimana Mencintai Rasulullah Saw... Gema Insani.

Prayogo, G., Alkaf, I., & Septiana, R. E. (2021). MAULID SIMTUD DUROR DI PONDOK PESANTREN AR RIYADH 13 ULU PALEMBANG: Studi Living Quran Qs. Al-Ahzab 56. *Al-Misykah: Jurnal Studi Al-qur'an dan Tafsir*, 2(1), 13-27.

<https://jateng.nu.or.id/keislaman/hukum-membaca-shalawat-kepada-para-nabi-sahabat-dan-keluarganya-Xxpeq>

Siti Nurhaliza, Implementasi Akhlak Terhadap Rasulullah SAW.. dalam Kehidupan Modern, *Jurnal Studi Islam Kontemporer*, Vol. 7, No. 2 (2022): 88.

Muhammad Idris, Konsep Cinta kepada Rasulullah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, *Jurnal Ilmu Keislaman*, Vol. 10, No. 1 (2021): 55.

Muhammad Fadhil, Makna dan Kedudukan Shalawat dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadis, Jurnal Studi Islam dan Masyarakat, Vol. 12, No. 1 (2022):

Ahmad Zaini, Urgensi Shalawat dalam Kehidupan Sehari-hari Umat Islam, Jurnal Ilmu Keislaman dan Sosial, Vol. 5, No. 2

Abdullah Yusuf Ali. The Holy Quran: Text, Translation and Commentary. Maryland: Amana Corporation, 1989.

Adz-Dzahabi, S. Siyar A'lam an-Nubala'. Beirut: Mu'assasah ar-Risalah, 2000.

Al-Jazairi, A. B. J. Minhajul Muslim. Kairo: Darus Salam, 2004.

Al-Mubarakpuri, S. Rahiq al-Makhtum. Riyadh: Darussalam, 2000.

Al-Qaradawi, Y. Al-Halal wal Haram fil Islam. Kairo: Maktabah Wahbah, 1995.

Annur, C. "Amanah: Arti, Dalil, Manfaat, dan Contohnya". Tirto.id. Diakses dari <https://tirto.id/amanah-arti-dalil-manfaat-dan-contohnya-gKch>.

As-Sa'di, A. Tafsir As-Sa'di. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2004.

Bukhari, M. I. Shahih Bukhari. Beirut: Dar Touq Al Najah, 2000.

Harahap, N. "Konsep Kejujuran dalam Al-Qur'an". Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol. 2, no. 1 (2014).

Ibn Katsir. Tafsir Al-Qur'an Al-'Azhim. Riyadh: Dar Tayyibah, 2000.

Islamicfinder.org. "Understanding Qana'ah: The Islamic Concept of Contentment". Diakses dari <https://www.islamicfinder.org/knowledge/islamic-lifestyle/understanding-qanaah-the-islamic-concept-of-contentment/>.

Islampos.com. "Pentingnya Bersyukur dalam Islam". Diakses dari <https://www.islampos.com/pentingnya-bersyukur-dalam-islam-183377/>.

Kementerian Agama RI. Al-Qur'an dan Terjemahannya.

Kementerian Agama RI. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti untuk SMA/SMK Kelas X. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2019.

Kholis, N. "Kreativitas dan Inovasi dalam Perspektif Islam". Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam, vol. 3, no. 2 (2018).

Lubis, A. S. Akhlak dalam Perspektif Islam. Medan: Perdana Publishing, 2016.

Mahfud, S. "Istiqamah dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". Jurnal Studi Ilmu Al-Qur'an dan Hadits, vol. 18, no. 1 (2017).

"Konsep Iffah dalam Pendidikan Islam". Jurnal Pendidikan Islam, vol. 1, no. 1 (2012).

Muttaqin, A. Ensiklopedia Akhlak Muslim. Yogyakarta: Deepublish, 2019.

Nawawi, I. Riyadhush Shalihin. Beirut: Darul Kutub al-Ilmiyah, 2000.

Nurrohman, A. "Konsep Ikhlas dalam Perspektif Al-Qur'an dan Hadits". Jurnal Studi Ilmu-ilmu Al-Qur'an dan Hadits, vol. 21, no. 1 (2020).

Ramadhan, D. "Konsep Muhasabah Diri dalam Islam". Jurnal Ilmu Agama, vol. 22, no. 1 (2021).

Syaikh Abdurrahman bin Nashir As Sa'di. Taisir Karimir Rahman fi Tafsir Kamil Mannan. Beirut: Mu'assasah Ar-Risalah, 2001.

Syam, M. "Muhasabah Diri: Konsep dan Urgensi dalam Pendidikan Akhlak". Jurnal Pendidikan Islam, vol. 3, no. 2 (2018).

Tafsirweb.com. "Tafsir Surat At-Taubah Ayat 105". Diakses dari <https://tafsirweb.com/3105-surat-at-taubah-ayat-105.html>.

Tafsirweb.com. "Tawadhu'". Diakses dari <https://tafsirweb.com/category/tawadhu.html>.

Lutkurriyah, Lujeng. "Konsep Akhlak Suami Dan Istri Dalam Kitab Al-Adab Fi Al-Din Karya Imam Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Fikih Keluarga Di Prodi PAI," 2021, 9–25.

Suherman, Maman. "Maman Suherman, Drs., M.Si., Adalah Dosen Tetap Fakultas Ilmu Komunikasi UNISBA 295," 2003, 295–314.

Muslich, A., Wahrudin, B., Rudianto, Abidin, N., Kusnawan, W., Syukroni, A., & Ikhwan, A. (2020). Akhlāk dan mu'āmalah. Tim WADE Publish (Ed., Layout & Design). WD WADE Group.

BIOGRAFI PENULIS



Lahir di Sinjai pada tanggal 31 Desember 1964. Dr. St. Nurhayati, M.Hum. Tamat di SD Sattulu (1976), PGAN tahun peralihan ke MTS Manimpahoi Sinjai (1980), MAN Sinjai Cabang Kajuara Bone (1983), Sarjana Muda Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang (1987), Sarjana lengkap Fakultas Ushuluddin Jurusan Aqidah dan Filsafat pada IAIN Alauddin Ujungpandang (1989), melanjutkan studi pada Program Magister di IAIN Alauddin Ujungpandang, Sejarah Peradaban Islam dan Tafsir (2003) dan melanjutkan program Doktor di IAIN Alauddin Ujungpandang (S3), konsentrasi Pemikiran Islam (2013).

Semasa kuliah Dr. St. Nurhayati, M.Hum. pernah menjadi ketua komisi IMM Fak. Ushuluddin, Ketua KORM IMM IAIN Alauddin Ujungpandang. Wakil Ketua I IMM Cabang Kota Makassar. Dewan Pimpinan Daerah IMM SULSELRA sebagai wakil sekretaris Ketua DPD Immawati dan merangkap SULSELRA. Saat berada di Parepare aktif di berbagai organisasi, seperti di Aisyiyah sebagai wakil ketua sampai sekarang, sekretaris umum FCMP-ICMI Kota Parepare dan juga terlibat di BKMT Kota Parepare, Forum Cinta al-Qur'an dan kini sebagai Ketua Wanita Islam Kota Parepare. Di dunia Akademik, pernah menjadi asisten dosen di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin Ujungpandang menjadi dosen tetap di Fakultas Ushuluddin IAIN Alauddin di Palopo, kemudian pindah ke STAIN Parepare sejak 1997 hingga sekarang menjadi dosen tetap dari peralihan STAIN menjadi IAIN Parepare.

Penulis pernah menjadi wakil Dekan I di Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Parepare, (2004-2006) menjadi Dekan dua periode, (2006-2015), Penginisiasi membentuk Program S2 (Prodi PAI) dan S3 (Prodi PAI) UMPAR serta menjadi ketua prodi pada kedua prodi tersebut (S2-S3) PPs UMPAR (2011-2017). Penulis juga banyak mengikuti pelatihan, seminar baik dalam maupun luar negeri

(seminar Internasional di Bangkok dan Filipina), begitu pula karya tulis baik jurnal maupun buku refrensi telah banyak memberikan kontribusi kepada masyarakat. Beberapa karya penelitian beliau berbentuk artikel ilmiah yang diterbitkan beberapa tahun terakhir adalah. (1) "*Otoritas Wali Nikah: Studi Kritik Sanad Dan Matan Hadis*" (Diktum: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, 2011), (2) "*Fiqih Baru Menurut KH Ali Yafie*" (Diktum: Jurnal Hukum dan Pranata Sosial, 2011), (3) "*Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Maskawaih*" (Al-Ibrah: Jurnal Pemikiran dan Pendidikan Islam, 2012); (4) "*Prinsip-Prinsip Posisi Islam terhadap Falsafah Akhlak*" (jurnal Istiqra Prodi PAI PPS UMPAR, 2013), (5) "*Arah dan Posisi Lembaga Sosial Pendidikan*" (2005), (6) "*Studi Kritis terhadap Pemikiran Jalaluddin Rakhmat*" (Jurnal Zaitun Kajian Islam Kemasyarakatan PPS UIN Alauddin Makassar, 2007).

Sedangkan ada juga karya tulis dalam bentuk buku antara lain Filsafat Aliran aliran (Umpar Press, 2004); Peranan Akal dalam Tasawuf menurut al Gazali (Yayasan Fatiyah Makassar), Bahan Ajar Dasar-Dasar Filsafat. Selain menulis buku beliau juga aktif mengikuti seminar, baik dalam diskusi regional, Nasional maupun Internasional. Adapun pengalaman luar Negeri yaitu sebagai Dosen Pembimbing Studi Lapang Mahasiswa program Magister prodi PAI UMPAR di Kuala Lumpur, Kinibalu, Serawak (Malaysia), Thailand, Singapura, Brunei Darussalam, Makkah dan Madinah juga sebagai Pendamping Mahasiswa di dua Universitas (UIM Madinah dan UUQ Mekkah) sekaligus melaksanakan Umrah pada tahun 2016.

SINOPSIS

Buku Ilmu Akhlak ini menyajikan uraian komprehensif tentang konsep, prinsip, serta urgensi moral dalam Islam, yang ditopang oleh fondasi teologis dan filosofis. Di dalamnya, pembaca akan diajak memahami hubungan integral antara kebebasan, tanggung jawab, dan hati nurani sebagai dasar pembentukan akhlak yang luhur. Dikembangkan dalam konteks tantangan era modern, buku ini menyoroti pentingnya literasi nilai dan pemahaman mendalam atas etika Islam sebagai pedoman perilaku. Hal ini relevan khususnya dalam menghadapi arus globalisasi dan perkembangan teknologi digital, termasuk mobile learning, yang menjadi realitas tak terhindarkan dalam proses pendidikan. Oleh sebab itu, buku ini tidak hanya menjadi sumber referensi keilmuan tentang akhlak, tetapi juga berperan sebagai alternatif sumber belajar yang kontekstual untuk mendukung pembelajaran berbasis teknologi dan literasi digital.

Materi yang disusun dalam buku ini disesuaikan dengan capaian pembelajaran mata kuliah Media dan Sumber Belajar, menjadikannya rujukan penting bagi mahasiswa dan dosen dalam bidang pendidikan, ilmu keislaman, dan pengembangan karakter. Setiap bab dirancang tidak hanya menyentuh aspek kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga mendukung pencapaian profil lulusan yang berintegritas dan berakhlakul karimah.

Dengan pendekatan naratif, konseptual, serta integratif terhadap ajaran Islam dan kebutuhan pendidikan kontemporer, buku ini diharapkan mampu menjadi pijakan moral dan intelektual dalam membentuk generasi pembelajar yang bukan hanya cerdas, tetapi juga beretika dan berkepribadian luhur.